PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.H. AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN POLITIK DI INDONESIA 1920-1948

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh:

Dodi Irawan

001314028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2005

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

K.H. AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN POLITIK DI INDONESIA (1920 - 1948)

Oleh :

Dodi Irawan

NIM : 001314028

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

Prof. Dr. P. J. Suwarno, S.H. **Tanggal 10 September 2005**

Pembimbing II

Drs. Sutarjo Adisusilo J. R., S.Th. **Tanggal 12 September 2005**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

K.H. AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN POLITIK DI INDONESIA (1920 - 1948)

Dipersiapkan dan ditulis oleh :
Dodi Irawan
NIM : 001314028

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 17 September 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

		Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	:	Drs. Sutarjo Adisusiio J. R., S.Th.	.....
Sekretaris	:	Drs. B. Musidi, M.Pd.	.....
Anggota	:	Prof. Dr. P. J. Suwarno, S.H.	.....
Anggota	:	Drs. Sutarjo Adisusilo J. R., S.Th.	.....
Anggota	:	Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.	.....

Yogyakarta, 17 September 2005
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Motto

Tiada pemberian ataupun peninggalan orangtua kepada anaknya yang lebih berharga selain pendidikan

(Hadist Nabi Muhammad S.A.W)

Barang siapa menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah memudahkan perjalanannya menuju surga.

(H.R Muslim)

Baramg siapa yang tidak memiliki kasih sayang maka tidak akan mendapatkan kasih sayang.

(Sabda Nabi Muhammad S.A.W)

Aja anggalaaken wong kang becik

Lan aja ambecikaken wong kang olo

Lan aja anganiaya wong akeh

(Pangeran Diponegara)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Persembahan

Dengan penuh ucapan syukur , skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya.
- Kedua orang tuaku terkasih yang telah memberikan dorongan baik material maupun spiritual.
- Bu Dhe Kirman yang telah memberikan dorongan baik material maupun spiritual.
- Saudaraku Mbak Erna, Mas Cahyo, Mbak Esti, Mas Udin yang telah banyak membantu..
- Dyah Ayu Widayati terkasih yang telah memberikan semangat dan perhatian.
- Sahabat-sahabat terbaikku angkatan 00, Andi, Bintarto, Mardi, Viktor, Pras, Dimas, Nugroho, Andrea, Dina, Tari, Desri, Tini, Endah dan masih banyak lagi yang tidak dapat kami sebutkan disini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 September 2005

Penulis

Dodi Irawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

K.H. AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN POLITIK DI INDONESIA 1920-1948

OLEH: DODI IRAWAN

Tujuan penulis dalam skripsi ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisa K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia 1920-1948. Dalam skripsi ini ada 3 permasalahan pokok yang akan di bahas, yaitu latar belakang K.H. Agus Salim terjun dalam politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, peranan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan dan hambatan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langka-langkah dalam metode penelitian sejarah mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, politikologis, personal dan pendekatan perilaku. Penulisan ini dikaji dengan pendekatan diskriptif analisis.

Dari penelitian ini dapat diketahui latar belakang perjuangan K.H. Agus Salim, dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat pada masa penjajahan Belanda mengalami kebodohan karena sebagian besar dari rakyat tidak mendapat kesempatan untuk memperolah pendidikan. Diskriminasi dari pihak pemerintah juga ikut berperan dalam memperburuk keadaan rakyat..

K.H Agus Salim terjun dalam dunia politik pada tahun 1915, ketika bergabung dengan S.I (Sarekat Islam). Berkat kepemimpinan K.H. Agus Salim bersama H.O.S Tjokroaminoto, S.I berkembang menjadi organisasi masa yang besar. K.H. Agus Salim pernah menjadi salah satu anggota *Volksraad* mengantikan Tjokroaminoto namun ia memutuskan keluar karena dewan ini dianggap seperti " komedi omong kosong". Perhatiannya terhadap kaum buruh telah membawa K.H. Agus Salim dalam konferensi buruh di Jenewa. Kesempatan ini ia gunakan untuk memberikan keterangan tentang kekejaman pemerintah Belanda terhadap rakyat di tanah jajahan sehingga keadaan rakyat mulai mendapat perhatian dunia internasional. Perjuangan K.H Agus Salim dicurahkan sepenuhnya untuk bangsa Indonesia sampai pada masa kemerdekaan. Ia juga terlibat dalam merumuskan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

Perjalanan perjuangan politik K.H Agus Salim mendapatkan beberapa hambatan yang datang baik dari dalam maupun dari luar bangsa Indonesia. K.H Agus Salim bersama para peminpin Republik pernah di tawan oleh pemerintah Belanda dan di buang ke Prapat kemudian di pindah ke Bangka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

K.H. AGUS SALIM IN THE POLITICAL STRUGGLE IN INDONESIA 1920-1948
BY: DODI IRAWAN

The writer's objective in writing this thesis was to describe and to analyze the political struggle in Indonesia from 1920 – 1948. Three problems to be discuss wee as follows: the background of K.H. Agus Salim entering a field of political struggle before and after the independence, his role in political struggle before and after the independence, and the constraints he faced political struggle before and after the independence.

The used method in writing this thesis is historical method. The steps included heuristics, resource critique, interpretation, and historiography, while the approach used sociological, political, personal and behavioral approaches.

The results showed that the condition of Indonesian people under the Dutch colonial domination became the background for K.H Agus Salim to enter the field of political struggle in Indonesia. At that time, Indonesian people were under stupidity because they have no access to education. Discrimination from the government party also contributed to worsen the condition of people.

K.H. Agus Salim began to enter political field in 1951, when he joined to S.I (Islamic League). Thank to the leadership of K.H. Agus Salim together with H.O.S. Tjokroaminoto that SI developed to be a large mass organization. K.H. Agus Salim had ever become one of *Volksraad* members to substitute Tjokroaminoto but later he decided to leave it because he deemed this organization like "nonsense comedy". His interest to labor group had taken him to a labor conference in Geneva. He made use this chance to inform about the Dutch's cruelty over Indonesian people to the world, so that the condition of people in Indonesia began to get attention from the international world. K.H. Agus Salim continued to struggle in political field until the independence times. He was involved in formulating the Constitution of Republic of Indonesia.

His long journey of political struggle also encountered several constraints from both external and internal of Indonesia. K.H. Agus Salim, together with other Indonesian leaders had ever been imprisoned and exiled to Prapat by the Dutch government and then moved to Bangka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, universitas Sanata Dharma
2. Ketua Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
4. Bapak Prof. Dr. P. J Suwarno S.H, selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan mengkoreksi skripsi ini hingga selesai
5. Bapak Drs. Adisusilo JR, S.Th, selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengkoreksi skipsi ini hingga selesai.
6. Bapak Drs. B Musidi. M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik, yamg telah banyak memberikan, motivasi untuk menyelesaikan studi.
7. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah banyak memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan penulis bagi penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima sumbangan baik pemikiran maupun kritik, saran yang membangun. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja.

Yogyakarta 17 September 2005

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 11

D. Kajian Pustaka 12

E. Landasan teori 15

F. Hipotesis 18

G. Metode Penelitian Dan Pendekatan 19

H. Sistematika 24

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II. LATAR BELAKANG K.H. AGUS SALIM TERJUN DALAM POLITIK 26

A. Sebelum Kemerdekaan 26

1. Latar belakang Sosial Budaya 26

a. Latar Belakang Keluarga 26

b. Latar Belakang Pendidikan 30

2. Latar belakang Sosial Politik 39

B. Setelah Kemerdekaan 42

BAB III. PERANAN K.H. AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN POLITIK DI INDONESIA (1920-1948) 45

A. Sebelum Kemerdekaan 45

1. Masuk dalam Sarekat Islam 45

2. Menegakkan Disiplin Partai 50

3. Bergabung Dalam *Volksraad* 52

4. Membentuk Sarekat Sekerja 59

5. Membentuk Barisan Penyadar 63

6. Mendirikan *Jong Islamed Bond* (J.I.B) 67

7. Pembentukan Pembela Tanah Air (P.E.T.A) 68

8. Perjuangan Dalam B.P.U.P.K.I dan P.P.K.I 69

B. Setelah Kemerdekaan 73

1. Terjun Dalam Pemerintahan 74

2. Perjuangan Diplomasi 75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV. HAMBATAN-HAMBATAN K.H AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN POLITIK DI INDONESIA (1920-1948) 78

A. Sebelum Kemerdekaan 78

1. Perpecahan Dalam Sarekat Islam..... 78

2. Perpecahan Dalam Partai Sarekat Islam (P.S.I)..... 82

B. Setelah Kemerdekaan..... 86

BAB V. PENUTUP 89

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN..... 97

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

1. SILABUS 97
2. GAMBAR 1 Gambar K.H. Agus Salim..... 103
3. GAMBAR 2 Gambar K.H. Agus Salim dan Sangaji..... 104
4. GAMBAR 3 Gambar diplomasi R.I di Timur Tengah..... 105
5. GAMBAR 4 Gambar K.H Agus Salim dalam Sidang PBB 106
6. LAMPIRAN 1 Silsilah Keluarga..... 107
7. LAMPIRAN 2 Cadar dan Harem 108
8. LAMPIRAN 3 Untuk Dewan Rakyat..... 117
9. LAMPIRAN 4 Hak Berserikat dan Berkumpul..... 123
10. LAMPIRAN 5 *Erfpach* dan *Herendient*..... 140
11. LAMPIRAN 6 Menbaroei Pergerakan Ra'jat 147
12. LAMPIRAN 7 Piagam Jakarta..... 155

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kedatangan bangsa asing di nusantara (Indonesia) telah membawa perubahan dalam bidang pergaulan dan kerja sama. Kontak dengan bangsa asing telah membuka pengalaman baru bagi rakyat untuk mengadakan hubungan dengan dunia internasional. Mereka datang ke wilayah nusantara dilandasi oleh alasan ekonomi karena Indonesia banyak mengandung bahan-bahan yang memiliki nilai jual tinggi. Pada awalnya perdagangan antara kedua belah pihak saling mengguntungkan namun hal itu tidak berlangsung lama, kongsi-kongsi dagang mulai dibentuk dengan menjalankan monopoli dalam perdagangan serta diikuti dengan usaha untuk menguasai daerah-daerah.[1]

Sikap serakah dan keingginan untuk menguasai dari bangsa asing telah membawa rakyat Indonesia dalam situasi yang terjajah. Belanda bersama V.O.C, telah membawa dampak yang buruk bagi perkembangan ekonomi rakyat. Ketika V.O.C dianggap tidak mampu lagi memenuhi kas negara, timbul permasalahan baru bagi pemerintah Belanda. Salah satu penyebab kemundurannya adalah tindak korupsi yang merajalela di lingkungan pegawainya. Para pejabat yang tidak cakap juga menjadi faktor yang menyebabkan V.O.C mengalami kemunduran yang akhirnya dibubarkan pada

[1] Darsiti Suratman, *Ki Hajar Dewantara*, Depdikbud, Jakarta, 1985, hal, 67.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tahun 1799 sehingga semua hak milik V.O.C di Indonesia diambil alih oleh pemerintah kerajaan Belanda.

Pembubaran V.O.C menimbulkan pertentangan dalam parlemen Belanda. Pertentangan ini terjadi antara golongan liberal dan golongan konservatif namun keduanya mempunyai konsep dasar yang sama yaitu menjadikan negara jajahan sebagai sapi perahan bagi negara induk.

Kebangkrutan kas negara Belanda juga disebabkan oleh pengeluaran yang besar untuk membiayai perang dengan negara Eropa lain. Di sisi lain pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di tanah jajahan memaksa pihak pemerintah mengeluarkan biaya tambahan untuk mengatasinya sehingga pemerintah Belanda menjadikan tanah jajahan sebagai sumber pendapatan negaranya. Berbagai macam bentuk politik kolonial telah diberlakukan terhadap tanah jajahan. Tujuannya semata-mata untuk memenuhi kepentingan negara induk.

Kemelaratan dan kesengsaraan rakyat di tanah jajahan menggerakkan hati orang-orang Belanda yang mempunyai simpati terhadap penderitaan rakyat. Pelopor dari gerakan ini adalah Mr. Pieter Brosshoft. Ia adalah pemimpin redaksi surat kabar "*de Locomotif*" yang terbit di Semarang. Mr Pieter Brosshoft mendesak kepada pemerintah Belanda agar mengambil tindakan-tindakan guna memperbaiki nasib rakyat. Usaha Brosshoft ini mendapat dukungan dari kelompok pegawai Belanda. Mereka melakukan suatu gerakan yang disebut "Gerakan Haluan Etis". Pergerakan dari golongan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini lemah kedudukannya karena pelaksanaan dan cita-citanya sangat tergantung kepada pemerintah Belanda.

Pada tahun 1899 Van Deventer menulis dalam majalah *De Gids* yang isinya menyatakan bahwa pemerintah Belanda telah banyak berhutang budi kepada rakyat di tanah jajahan. Pemerintah Belanda berkewajiban membayar hutang tersebut dengan jalan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Usaha dari Van Deventer ini membuahkan hasil berupa diberlakukannya Politik Etis yang meliputi tiga hal yaitu: edukasi, irigasi, dan emigrasi. Melalui bidang edukasi inilah sekolah-sekolah banyak dibuka maka pendidikan bagi kaum pribumi sudah mulai terbuka.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda telah berhasil memunculkan kaum intelektual dari kalangan rakyat biasa yang nantinya akan menjadi pemimpin dalam perjuangan. Pada saat itu kondisi rakyat belum banyak berubah, penderitaan dan ketidakadilan masih dirasakan dalam kehidupan mereka maka tampillah kaum intelektual yang memiliki kesadaran nasional menuntut adanya perbaikan-perbaikan dalam hal kesejahteraan bagi rakyat. Mereka menginginkan derajat bangsanya setaraf dengan bangsa lain yang sudah merdeka.[2] K.H. Agus Salim[3] adalah satu diantara orang-orang pribumi yang mendapatkan pendidikan barat (lihat Gambar 1). Mereka berjuang demi terciptanya perubahan yang membawa

---

[2] *Ibid*, hal 48.

[3] Dalam skripsi ini nama K.H. Agus Salim digunakan setelah ia menunaikan ibadah haji dan terlibat dalam kegiatan politik atau pemerintahan sedangkan nama Agus Salim digunakan sebelum menunaikan ibadah haji.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembaharuan-pembaharuan bagi bangsa Indonesia pada masa pergerakan nasional sampai pada masa kemerdekaan.

Pergerakan nasional yang terjadi di Indonesia juga mendapat dorongan dari pergerakan nasional dari negara Asia lain.[4] Kemenangan Jepang atas Rusia memberikan semangat bagi bangsa-bangsa di Asia untuk melepaskan diri dari penjajahan. Peristiwa tersebut merupakan bukti bahwa bangsa Asia dapat mencapai kemajuan yang sebelumnya hanya dapat dicapai oleh bangsa barat saja. Pergerakan nasional di Indonesia timbul sebagai sebab akibat (*weerslag)* dari peristiwa perang antara Jepang dan Rusia[5]

Pergerakan Nasional yang terjadi di Indonesia memang mendapat dorongan dari pihak luar, namun dalam diri bangsa Indonesia sendiri terdapat keingginan yang kuat untuk lepas dari penjajahan. Kemerdekaan di India, Mesir dan paham modernisasi Turki merupakan paham yang menunjang bagi pergerakan Indonesia namun sebab yang hakiki terletak di dalam kalbu bangsa Indonesia sendiri.[6] Perjuangan rakyat telah dimulai sebelum peristiwa itu terjadi. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan rakyat di beberapa daerah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Perjuangan rakyat pada waktu itu memang masih bersifat kedaerahan namun telah memberikan sumbangan besar bagi perjuangan dalam melawan penjajahan.

Kesadaran rakyat akan kekuatannya ditandai dengan didirikannya perkumpulan-perkumpulan yang bersifat nonpolitik. Pada tanggal 20 Mei

---

[4] Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia II*, Jakarta, 1996, hal, 192.
[5] Tirtoprojo Susanto, S*ejarah Pergerakan Nasional Indonesi*a, PT Pembangunan, Jakarta, 1962, hal, 6.
[6] Kutoyo Sutrisno, *Kiai Ahmad Dahlan*, Depdikbud, Jakarta, 1985, hal, 55.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1908 atas inisiatif para mahasiswa sekolah dokter S.T.O.V.I.A (*School Tot Opleiding Van In Lands Artsen*) di Jakarta, dibangunlah sebuah perkumpulan yang bernama "BUDI UTOMO". Perkumpulan ini tidak termasuk dalam organisasi politik namun bergerak dalam bidang sosial dan pengajaran. Kelahiran Budi Utomo disusul dengan lahirnya Sarekat Dagang Islam pada tahun 1911 yang di pelopori oleh H. Samanhudi di Solo. Perkumpulan ini lahir sebagai jawaban atas tantangan dan saingan yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa.[7] Kekhawatiran semakin meningkat diantara pemuka agama atau pedagang-pedagang Islam ketika terdengar kabar bahwa kegiatan *Christelijke Zending* telah dimulai. Kegiatan penyebaran ajaran Kristen yang dilakukan oleh para misionaris Kristen menambah semangat para pedagang Islam untuk menggalang persatuan di kalangan pedagang-pedagang Islam.

Tujuan dibentuknya Sarekat Islam didasarkan atas dua hal. Pertama yaitu dalam kepentingan ekonomi dapat meningkatkan daya saing pedagang pribumi terhadap pedagang tionghoa dan kedua dapat memajukan agama Islam. Atas usulan dan desakan dari orang terpelajar yang bekerja di kantor dagang di Surabaya yakni Haji Omar Said Tjokroaminoto, sifat gerak Sarekat Islam diperluas. Dalam pernyataannya pada tahun 1912, tujuan perkumpulan itu telah diperluas menjadi:

1. Memajukan perdagangan
2. Memberi pertolongan kepada anggota yang mengalami kesulitan (semacam usaha koperasi)

---

[7] Solichin Salam, *Haji Agus Salim dan Perjuangannya*, Djajamurni, Jakarta, 1961, hal, 56.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli
4. Memajukan agama Islam[8]

Perluasan tujuan dari Sarekat Islam mendapat sambutan baik dari rakyat. Ketertarikan rakyat terhadap Sarekat Islam semakin bertambah dengan meningkatnya jumlah anggota. Pertumbuhan Sarekat Islam semakin cepat dengan bertambahnya cabang di tiap daerah. Berbeda dengan gerakan-gerakan lain, Sarekat Islam merupakan perkumpulan yang total artinya tidak terbatas pada satu orientasi tujuan tetapi mencakup berbagai bidang aktifitas yaitu: ekonomi, sosial, politik dan kultural. Di dalam pergerakan itu, agama Islam berfungsi sebagai idiologi sehingga gerakan ini lebih merupakan revivalisme yaitu kehidupan kembali kepercayaan dengan jiwa atau semangat yang berkobar.[9]

Seiring dengan kemajuan dalam tubuh Sarekat Islam, K.H. Agus Salim berprofesi sebagai wartawan di beberapa harian surat kabar salah satunya adalah harian Neraca. Pemikiran-pemikiran terhadap situasi sosial dan politik disajikannya secara kritis maka di dalam tulisannya ia memberikan kritikan kritikan terhadap pemerintah Belanda jika terjadi ketidakadilan yang dirasakan sangat merugikan kepentingan rakyat.

Sebagai seorang wartawan, ia mendapatkan informasi-informasi mengenai peristiwa-peristiwa politik yang sedang terjadi. K.H. Agus Salim menjadi pimpinan redaksi mengantikan posisi Abdul Muis yang telah masuk dalam keanggotaan Dewan rakyat *(Volksraad)*. Terpilihnya K.H. Agus Salim

---

[8] Mukayat, *Haji Agus Salim Karya dan Pengabdiannya*, Depdikbud, Jakarta, 1958, hal, 24.
[9] Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional jilid ii*, PT Gramedia, Jakarta, 1997, hal, 107.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi pimpinan redaksi dengan pertimbangan bahwa ia memiliki kecerdasan, irama bahasa yang mengagumkan dan tidak aktif dalam kegiatan politik sehingga ia adalah orang yang tepat menduduki jabatan itu. Anggapan tersebut tidaklah benar, karena dengan kecerdasannya K.H. Agus Salim tidak hanya memperbincangkan masalah politik tetapi juga mempertajam masalahnya[10]. Kecerdasan dan wawasan yang luas membuat K.H. Agus salim menjadi tokoh yang kritis terhadap masalah-masalah politik yang sedang terjadi.

Salah satu peristiwa penting selama menjabat sebagai pimpinan redaksi adalah mengenai Sarekat Islam. Sarekat Islam pada waktu itu dicurigai oleh pemerintah Belanda karena untuk mencapai tujuan menggunakan segala cara termasuk menggunakan cara yang melanggar hukum. Kecurigaan itu muncul karena kabar yang ada dalam masyarakat mengatakan bahwa Sarekat Islam sedang mempersiapkan diri untuk mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah.

Perkembangan Sarekat Islam yang pesat, telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan Eropa. Salah satu jalan untuk menghambat perkembangan Sarekat Islam adalah dengan menyebar kabar yang belum pasti kebenarannya. Atas perintah dari pemerintah Belanda K.H. Agus Salim mulai mempelajari dan menyelidiki Sarekat Islam baik mengenai asas, tujuan, anggaran rumah tangga sampai pada tokoh pemimpinnya. Dari hasil penyelidikannya, terbukti bahwa tuduhan pemerintah Belanda tidak benar.

---

[10] Mukaya, *op. cit*, hal, 24.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan melihat kenyataan itu, K.H. Agus Salim menjadi tertarik kemudian masuk aktif dalam kepengurusan Sarekat Islam. Ia juga memutuskan keluar dari pekerjaannya sebagai wartawan dari Surat Kabar Neraca dan mencurahkan perhatiannya kepada Sarekat Islam.

Pada tahun 1919 K.H. Agus Salim pindah ke Surabaya dan berkesempatan berkenalan dengan H.O.S. Tjokroaminoto. Perkenalan ini membawa dirinya terlibat langsung dalam Sarekat Islam membantu dalam pimpinan sentraal. Sejak itulah tampak jiwa besar seorang K.H. Agus Salim bersama H.O.S. Tjokroaminoto, dalam waktu yang singkat mereka memperoleh kemajuan yang tidak sedikit.[11]

Kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto dan K.H. Agus Salim merupakan ujung tombak dari perjuangan Sarekat Islam pada khususnya dan perjuangan bangsa Indonesia pada umumnya. Keterlibatan K.H Agus Salim dalam kancah politik telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Kepiawaiannya dalam menguasai beberapa bahasa (Belanda, Perancis, Inggris, Jerman, Jepang, Arab, Turki, Sunda, Jawa) dan kecerdasannya dalam berpolitik dan diplomasi telah membawa nama Indonesia dalam kancah dunia internasional. Nama besar seorang K.H.Agus Salim memang tidak banyak dibicarakan seperti tokok-tokoh pejuang yang lain. Namun jasa-jasanya tidak akan terhapus begitu saja seiring dengan perjalanan bangsa ini. Ada beberapa hal yang menarik mengenai pribadi K.H.

---

[11] Solichin Salam, *op. cit*, hal, 61.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia (1920-1948), sehingga tokoh ini patut untuk dibicarakan.

Alasan pertama, dilihat dari latar belakangnya, K.H. Agus Salim dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang memegang adat dan agama secara kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai agama tercermin dalam keluarga dan dalam pribadinya. Luasnya pengetahuan tentang agama tidak membuatnya terbelenggu hanya terbatas pada dogma, tetapi dengan pengetahuannya, ia justru membawa perubahan berupa pembaharuan-pembaharuan yang nantinya akan sangat berperan dalam dunia Islam di Indonesia. Pengalamannya dalam bidang politik telah memberikan sumbangan tersendiri bagi berdirinya Republik Indonesia. Alasan kedua bahwa topik ini menarik adalah sebagai seorang yang memiliki jiwa pemimpin, K.H. Agus Salim rela megorbankan semua harta benda bahkan keluarganya demi membela keadilan dan kebenaran. Kekurangan dan kemiskinan merupakan hal yang sudah biasa dalam kehidupan keluarga karena untuk menjadi seorang pemimpin harus berani hidup dengan menderita (*leiden is leijen*). Dalam berjuang, perhatian dan tenaganya dicurahkan sepenuhnya untuk kesejahteraan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari isi pidato atau dari tulisannya yang secara umum berisi tentang pembelaan terhadap nasib bangsa dari belenggu penjajahan.

Keberanian yang didukung dengan kepandaian inilah yang dijadikan dasar dalam perjuangannya. Ketika terjadi agresi militer terhadap kota Yogyakarta pada tahun 1949, K.H. Agus Salim dalam usia yang telah renta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bersama para pemimpin bangsa yang lain yaitu Sukarno dan Sjahrir dibuang oleh tentara belanda ke Brastagi kemudian Prapat dan Bangka. K.H. Agus Salim wafat pada tanggal 4 November 1954 dalam usia 70 tahun dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Jasa-jasa dan pemikirannya telah memberikan sumbangan tersendiri bagi berdirinya negara Indonesia.

B. Rumusan Masalah.

K.H. Agus Salim adalah seorang intelektual, ulama, ahli bahasa, dan seorang diplomat ulung yang berjasa bagi bangsa ini. K.H. Agus Salim merupakan tokoh politik yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negara. Perjuangannya dalam bidang politik telah membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terhormat. Keterlibatan K.H. Agus Salim dalam dunia politik dimulai sejak jaman pergerakan sampai masa kemerdekaan maka dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan gambaran perjuangan K.H Agus Salim dalam dua periode yaitu periode sebelum kemerdekaan dan periode setelah kemerdekaan. Dalam skripsi ini yang berjudul "K.H. Agus Salim Dalam Perjuangan Politik Di Indonesia (1920-1948)", Penulis hanya membatasi pada beberapa pokok permasalahan saja yaitu:

1. Apa latar belakang K.H. Agus Salim terlibat dalam politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan ?
2. Apa peranan K.H. Agus Salim dalam bidang politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Apa hambatan-hambatan perjuangan K.H. Agus Salim dalam bidang politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mendorong K.H. Agus Salim terlibat dalam politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, peranan K.H. Agus Salim dalam politik serta hambatan-hambatan perjuangan K.H. Agus Salim dalam bidang politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan.

2. Manfaat Penelitian

Pengenalan masa lalu akan sangat membantu kita dalam usaha mengenali jati diri, pemahaman masa lalu juga bisa membantu kita untuk belajar dari kesalahan yang dibuat di masa lalu sehingga kita dapat berfikir lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan-tantangan yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Selain itu penulisan ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Universitas Sanata Dharma

   Untuk melaksanakan salah satu butir Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian untuk ilmu pengetahuan sosial.

2. Bagi Dunia Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

   Penelitian ini akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan sejarah Indonesia khususnya sejarah bangsa Indonesia pada masa pergerakan dan pada masa setelah kemerdekaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Bagi peneliti.

   Untuk menambah pengetahuan Peneliti tentang K.H. Agus Salim Dalam perjuangan Politik di Indonesia (1920-1948).

D. Kajian Pustaka.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul" K.H. Agus Salim Dalam Perjuangan Politik di Indonesia (1920-1948)" penulis menggunakan beberapa dokumen atau sumber buku yang mendukung. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau alat-alat mekanik untuk mengetahui peristiwa.[12] Dokumen-dokumen yang dijadikan sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah:

"Hak Berserikat dan Berkumpul"

Dokumen ini dapat di temukan di dalam buku *Belenggu Ganas*. Buku ini ditulis oleh Pitut Soeharto, dan Zaenoel Ikhsan yang diterbitkan oleh Aksara Jaya Sakti, Jakarta tahun 1982. Dokumen ini memberikan gambaran tentang perjuangan K.H. Agus Salim dalam menuntut persamaan hak rakyat Indonesia pada masa pemerintah kolonial Belanda.

"Untuk Dewan Rakyat"

Dokumen ini dapat ditemukan dalam buku *Permata Belenggu*. Buku ini ditulis oleh Pitut Soeharto, dan Zaenoel Ikhsan yang diterbitkan oleh Aksara Jaya Sakti, Jakarta tahun 1982. Dokumen ini berisi tentang sikap dan kritik K.H. Agus Salim dalam pemilihan anggota dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat)

---

[12] Louis Gotchlack, *Mengerti Sejarah* (terjemahan), UI Pres, Jakarta, 1986, hal, 35.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Membaroei Pergerakan Rakyat"

Dokumen ini dapat ditemukan dalam buku *Aku Pemuda Kemarin Di Hari Esok.* Buku ini ditulis oleh Pitut Soeharto, dan Zaenoel Ikhsan yang diterbitkan oleh Aksara Jaya Sakti, Jakarta tahun 1982. Dokumen ini berisi tentang perjuangan K.H. Agus Salim dan Gerakan Penyadar dalam menjalin hubungan dengan pemerintah Belanda.

Dokumen yang berjudul "Cadar dan Harem" mengambarkan tentang kritik K.H. Agus Salim terhadap kebiasaan masyarakat mengenai pemakaian tabir dan kerudung. "Polisi dan Rakyat" mengambarkan kritik K.H. Agus Salim terhadap polisi yang berlaku tidak adil terhadap rakyat dan dokumen yang berjudul "Erfpach dan Herendient" menggambarkan tentang kesaksian K.H. Agus Salim terhadap kekejaman politik pemerintah Belanda terhadap tanah jajahan. Dokumen ini dapat ditemukan di dalam buku *Seratus Tahun Haji Agus Salim* yang disusun oleh Panitia Buku Peringatan, diterbitkan Sinar Harapan, Jakarta, 1984.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah:

Hadji Agus Salim Hidup dan Perjuangannya

Buku ini ditulis oleh Solichin Salam diterbitkan oleh Djajamurni, Jakarta tahun 1961. Dalam buku ini dibicarakan perjalanan hidup seorang tokoh Agus Salim yang dimulai dari masa kecil sampai pada perjuangannya pada masa revolusi. Sejarah hidup Haji Agus Salim tidak dapat dipisahkan dengan sejarah pergerakan nasional dan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bersedia hidup dalam kemiskinan demi membela cita-cita dan keyakinan oleh karena itu K.H. Agus Salim termasuk manusia besar di Indonesia

Haji Agus Salim: Karya dan Pengabdiannya

Buku ini ditulis oleh Mukayat dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta tahun 1985. Dalam buku ini digambarkan peranan seorang K.H. Agus Salim dari masa muda sampai pada pengabdiannya kepada pemerintahan Republik Indonesia. Dalam buku ini juga memberikan gambaran mengenai keterlibatan K.H. Agus Salim pada masa kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan dalam dunia politik di Indonesia.

Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme.

Editor dalam buku ini adalah St Sularto. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 2004. Buku ini merupakan hasil diskusi yang diselenggarakan oleh Harian Kompas dengan topik Pemikiran-Pemikiran Haji Agus Salim. Buku ini memuat beberapa pemikiran K.H. Agus Salim sebagai salah satu Bapak Pendiri Bangsa (*The Founding Fathers)* yang disampaikan oleh beberapa panelis .

10 Orang Terbesar Indonesia Sekarang

Buku ini ditulis oleh S.T. Rais Alamsyah yang diterbitkan oleh Mutiara, Jakarta tahun 1952. Dalam buku ini memberikan gambaran tentang perjalanan hidup K.H. Agus Salim dalam berjuang demi kepentingan bangsa dan negara sejak masa pergerakan sampai kemerdekaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. Landasan Teori.

Dalam skripsi ini ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan sebelum memasuki pembahasan. Adapun konsep-konsep tersebut adalah:

Perjuangan dapat diartikan sebagai usaha yang pantang menyerah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* perjuangan dapat diartikan sebagai usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya[13]. Dalam skripsi ini perjuangan dikaitkan dengan usaha K.H. Agus Salim dalam membela rakyat dan bangsa Indonesia. Perjuangan K.H. Agus Salim dalam dunia politik dimulai sejak terlibat dalam Sarekat Islam. Bersama H.O.S Tjokroaminoto, K.H. Agus Salim berhasil memajukan Sarekat Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Keanggotaannya dari waktu ke waktu semakin bertambah. Kepemimpinan dan kewibawaan yang didukung dengan kepandaian dari kedua tokoh ini sehingga Sarekat Islam tumbuh subur dan berkembang di setiap daerah.

Sarekat Islam berhasil menyadarkan rakyat Indonesia dari keterbelakangan di bidang sosial dan ekonomi jika dibandingkan dengan golongan-golongan yang mendapat keistimewaan dalam masyarakat Hindia Belanda seperti orang Cina dan Eropa. Gerakan tersebut mengilhami rakyat untuk merubah keadaan mereka sendiri.[14]

K.H. Agus Salim mempunyai jasa besar terhadap berdirinya bangsa ini. Kepandaianya dalam berpolitik dan berdiplomasi membawa bangsa ini menjadi lebih dihargai. K.H. Agus Salim adalah orang yang kaya akan

---

[13] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hal, 367.
[14] Colinwild dan Peter Carey, *Gelora Api Revolusi Sebuah Ontologi Sejarah*, PT Gramedia, Jakarta, 1986, hal, 24.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pengalaman politik dalam negeri maupun di luar negeri. Seorang ulama yang sangat memahami agamanya dan kehidupan keagamaan sangat kental dalam kehidupan sehari-harinya, namun keadaan itu tidak membuatnya menjadi orang yang sombong.

Sifatnya ramah terhadap siapa saja tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Segala keahlian dan pikirannya dicurahkan dalam memperjuangkan negeri ini. Perjuangan K.H. Agus Salim dalam melawan penindasan dan ketidakadilan tidak dilakukan dengan mengangkat senjata tetapi dilakukan dengan cara yang lebih efisien yaitu dengan jalan politik diplomasi.

Politik adalah ilmu yang membahas tentang ketatanegaraan atau kenegaraan yang meliputi sistem pemerintahan atau segala sesuatu keseluruhan tindakan dan urusan kebijakan atau siasat yang menyangkut masalah pemerintah negara atau terhadap negara lain.[15] Politik menurut Zaenal Arifin adalah pengetahuan mengenai ketatanegaaan atau kenegaraan yang menyangkut cara pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan. Segala urusan tindakan kebijaksanaan dan siasat mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain. Politik juga dapat diartikan sebagai tipu muslihat atau kelicikan akal (daya upaya)[16]. Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goall*) dan bukan tujuan pribadi seseorang (*Private goal*). Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan dari sistem itu

---

[15]Sudarsono, *Kamus Hukum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal, 367.
[16] Zaenal Arifin, *Kata-Kata Mutakhir*, P.T Mediatama Sarana Perkasa, Jakarta, 1975, hal, 367.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan melaksanakan tujuan itu[17]. Kata politik dalam skripsi ini berhubungan dengan perjuangan politik K.H. Agus Salim sejak bergabung dalam Sarekat Islam sampai masa setelah kemerdekaan. K.H. Agus Salim terjun dalam dunia politik setelah bergabung dengan H.O.S Tjokroaminoto sebagai salah satu pengurus Sarekat Islam. Dalam waktu yang singkat ia menjadi tangan kanan atau orang kepercayaan dari Tjokroaminoto. Ia bersama Semaun duduk dalam *vak central* di Yogyakarta pada tahun 1920. K.H. Agus Salim menjabat sebagai sekretaris dan Semaun sebagai ketuanya.

Perselisihan faham antara Semaun dan Tjokroaminoto tentang politik terjadi pada tahun 1923. Semaun hendak membawa Sarekat Islam menjadi berhaluan komunis (P.K.I) tetapi Tjokroaminoto tidak setuju dengan usulan Semaun itu. Keduanya mempunyai pendirian yang sama kuat yang tidak dapat dipersatukan sehingga terjadi perpecahan dalam tubuh S.I. Dalam perselisihan ini, K.H. Agus Salim tampil sebagai juru damai, tetapi ia sendiri tidak sepaham dengan komunis. K.H Agus Salim berhasil menegakkan disiplin partai dari keanggotaan dan pengaruh organisasi politik yang lain. Bersama dengan H.O.S Tjokroaminoto para pemimpin ini meneruskan perjuangan dalam Sarekat Islam.

Setelah H.O.S Tjokroaminoto meninggal pada tahun 1934, K.H. Agus Salim menggantikannya sebagai pemimpin partai. Perubahan nama Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (P.S.I.I) terjadi pada tahun 1930. K.H. Agus Salim akhirnya keluar dari partai setelah beberapa kali dilanda

---

[17] Meriam Budiharjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta, 1992, hal, 8.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perpecahan tetapi tetap memimpin kelompok kecil dalam Pergerakan Penyadar yang didirikan bersama Mr. Mohammad Roem pada tahun 1936. Pada masa pendudukan Jepang, ia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA). Ia juga duduk dalam keanggotaan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (B.P.U.P.K.I) dan komite bahasa yang dibentuk oleh Jepang serta ikut dalam pemerintahan.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian. Hipotesis dapat terjawab setelah melakukan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Kalau keadaan politik tidak membawa perubahan bagi rakyat Indonesia yang hidup dalam kesengsaraan maka K.H. Agus Salim akan terjun dalam bidang politik baik lewat partai pada masa sebelum kemerdekaan maupun lewat lembaga pemerintahan setelah Indonesia merdeka.
2. Kalau peranan partai politik cukup berarti untuk menentang penjajahan maka K.H. Agus Salim akan terjun dalam bidang politik. Kalau sebagai anggota lembaga pemerintahan cukup berarti untuk memperbaiki nasib rakyat Indonesia maka K.H. Agus Salim akan terjun dalam lembaga pemerintahan.
3. Kalau lembaga itu menuju ke tujuan rakyat Indonesia yang ingin merdeka maka K.H. Agus salim akan terjun ke dalamnya dengan menghadapi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

segala resikonya. Resiko ini dapat berupa hambatan-hambatan yang datang baik dari dalam maupun dari luar bangsa Indonesia.

G. Metode Penelitian dan pendekatan

1. Metode penelitian

Dalam skripsi yang berjudul "K.H. Agus Salim Dalam Perjuangan Politik di Indonesia (1920-1948)" menggunakan metode sejarah yang berupa proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.[18] Untuk mencari sumber tulisan penulis menggunakan data-data historis. Data historis adalah pengumpulan keterangan yang berhubungan dengan proses perkembangan historis dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial dalam perurutan temporal yang mengandung dimensi waktu yang memberikan stempel pembentuk sehingga terwujud keadaan sekarang. Data historis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang berupa buku, majalah atau bahan referensi lain yang mendukung.

Banyak buku yang dibaca dalam rangka mengumpulkan dan menafsirkan gejala-gejala untuk diintepretasikan guna menemukan generalisasinya. Penganalisaan yang digunakan untuk meramu data yang telah didapat guna mencari kesimpulan yang muncul. Ditinjau dari segi sumber penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Manfaat perpustakaan adalah penelusuran kepustakaan dengan menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para

[18] Louis Gotchalck, *op.cit*, hal, 32.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ahli yang terdahulu mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang diteliti, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih. Manfaat lain dari kepustakaan adalah dapat dipelajari bagaimana cara menangkap buah pikiran secara sistematis, kritis, dan efisien.[19] Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari empat tahap.

Tahap pertama heuristik adalah proses pengumpulan data yang relevan untuk keperluan subyek yang akan diteliti. Dalam memilih data yang relevan, banyak macam dokumen yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian sejarah. Sumber-sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang ada dalam perpustakaan baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Dalam penelitian sejarah kritik sumber adalah langkah yang wajib untuk dilakukan untuk menghindari adanya kepalsuan suatu sumber atau untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya[20]. Ketidakaslian dan adanya subyektifitas dapat dihindari dengan adanya kritik sumber. Dalam penelitian sejarah kritik sumber terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya atau tidak. Fakta dalam kritik intern dapat diperoleh dengan cara membandingkan beberapa sumber.

---

[19] Masri Singaribuan dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian dan Survai*, LP3ES, Jakarta, 1992, hal, 45.
[20] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bentang Budaya, Jakarta, 1995, hal, 99.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber dengan cara meneliti bahan material yang digunakan. Dalam penelitian ini kritik ekstern tidak perlu dilakukan karena dokumen-dokumen yang digunakan sudah diuji kebenarannya.

Penulisan skripsi ini menggunakan kritik intern karena kebenaran sumber data masih perlu diuji kebenarannya. Misalnya mengenai perkembangan Sarekat Islam, terdapat tokoh-tokoh yang sangat berperan penting dalam perkembangan dan kemajuannya. Kemajuan yang sangat pesat yang dialami oleh Sarekat Islam dipengaruhi oleh kecakapan para pemimpinnya.

Sarekat Islam berhasil berkembang sampai memiliki beberapa cabang di berbagai daerah. Keberhasilan dari Tjokroaminoto tak lepas dari dukungan dan peran K.H. Agus Salim dalam memajukan Sarekat Islam. Kepandaian dan kecakapan dari kedua tokoh ini tidak dapat dipisahkan dalam perjuangan Sarekat Islam. Keduanya dapat dikatakan sebagai "Dwi tunggal" karena kenyataan yang dihadapi oleh H.O.S Tjokroaminoto juga merupakan kenyataan yang dihadapi oleh K.H.Agus Salim. Jabatannya dalam Sarekat Islam memang hanya sebagai wakil namun peranannya sangat penting bagi perkembangan Sarekat Islam juga bagi bangsa Indonesia. Perjuangan K.H. Agus Salim merupakan bentuk pengabdiannya terhadap bangsa dan negara.

Tahap ketiga adalah intepretasi. Dalam penulisan sejarah tidak akan terlepas dari penulisannya sendiri. Dalam memilih sumbernya para ahli

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahap ketiga adalah intepretasi. Dalam penulisan sejarah tidak akan terlepas dari penulisannya sendiri. Dalam memilih sumbernya para ahli sejarah tidak mungkin tanpa dipengaruhi oleh pribadinya, politik, kebangsaan, agama, maupun kebudayaannya[21]. Untuk mengurangi unsur subyektifitas dalam kajian sejarah perlu dilakukan intepretasi atau analisis sumber yang melingkupi ekplanasi sintesis yang bertujuan untuk menangkap apa yang tersurat dan apa yang tersirat sehingga subyektifitas dapat dikurangi.

Tahap yang paling akhir adalah tahap historiografi. Historiografi merupakan proses rekonstruksi masa lampau yang merupakan suatu totalitas yang utuh[22]. Dalam penulisan sejarah harus dilakukan sesuai dengan urutan waktu sehingga aspek kronologis dalam penulisan sejarah dapat memberikan pemahaman dalam menggambarkan peristiwa.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul K.H. Agus Salim Dalam Perjuangan Politik di Indonesia (1920-1948) disusun secara kronologis dan sistematis yang dimulai dari latar belakang K.H. Agus Salim terjun dalam dunia politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, peranan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan serta hambatan-hambatan perjuangan K.H Agus Salim dalam bidang politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan.

---

[21] Sartono Kartodirjo, *Ungkapan-Ungkapan Sejarah Filsafat Barat dan Timur*, Gramedia, Jakarta, 1990, hal, 7.

[22] Sartono kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal, 172.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Pendekatan Penelitian

Untuk dapat menjawab permasalahan yang ada diperlukan bantuan dari ilmu-ilmu yang lain. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multi dimensional yang meliputi pendekatan sosiologis politikologis, dan personal.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk memperlihatkan keadaan masyarakat Indonesia. Pada masa pemerintahan Belanda keadaan rakyat Indonesia sebagian besar hidup dalam kebodohan. Hal ini dikarenakan sikap diskriminasi Belanda terhadap pribumi. Sebagai contoh pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda hanya ditujukan untuk orang-orang Eropa. Keadaan masyarakat yang bodoh mendorong K.H. Agus Salim dengan pemikirannya bertekad memajukan pendidikan dan pembaharuan khususnya dalam hal agama. Pendekatan sosiologis ini juga digunakan untuk memberikan gambaran tentang pemikiran-pemikiran K.H. Agus Salim sebagai seorang politikus, diplomat ulung yang disegai oleh masyarakat dunia.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan politikologis. Pendekatan politikologis digunakan untuk memperlihatkan keterlibatan K.H. Agus Salim dalam organisasi politik pada masa sebelum kemerdekaan dan keterlibatannya dalam pemerintahan pada masa kemerdekaan.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan personal yaitu pendekatan yang digunakan untuk memberikan gambaran latar belakang pendidikan dan latar belakang keluarga K.H. Agus Salim.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H. Sistematika Penulisan.

Sistematika dalam skripsi yang berjudul " K.H. Agus Salim Dalam Perjuangan Politik di Indonesia (1920-1948)" adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang secara garis besar memuat latar belakang masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, pendekatan serta sistematika penulisan.

Bab II. Membahas tentang latar belakang K.H. Agus Salim terjun dalam bidang politik pada masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan yang mencakup latar belakang politik, latar belakang sosial serta latar belakang budaya.

Bab III. Membahas peranan K.H. Agus Salim dalam bidang politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Bab ini akan memberikan gambaran keterlibatan K.H. Agus Salim dalam S.I sampai pada keterlibatannya dalam pemerintahan pada masa setelah kemerdekaan.

Bab IV. Membahas tentang hambatan-hambatan K.H. Agus Salim dalam bidang politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang dimulai dari masuknya komunis dalam S.I, perpecahan dalam P.S.I.I dan pengasingan terhadap K.H. Agus Salim setelah agresi militer ke-2.

Bab V. Merupakan kesimpulan dari bab I, II, III, IV. Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini. Penulis ingin menjelaskan latar belakang K.H. Agus Salim terjun dalam dunia politik pada masa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, peranan K.H. Agus Salim dalam bidang politik, dan hambatan-hambatan K.H. Agus Salim dalam bidang politik pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB. II.

LATAR BELAKANG K.H AGUS SALIM TERLIBAT DALAM POLITIK.

A. Masa Sebelum Kemerdekaan.

1. Latar Belakang Sosial Budaya.

a. Latar Belakang Keluarga.

Agus Salim lahir pada tanggal 8 Oktober 1884 di kota Gadang, Minangkabau, Sumatra Barat. Ada perbedaan dalam menyebutkan kota kelahiran Agus Salim, salah satu sumber menyebutkan bahwa Agus Salim lahir di kota Gedang tetapi ada sumber tertulis lain yang menyebut kota kelahiran Agus Salim adalah kota Gadang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan Kota Gadang sebagai kota kelahiran Agus Salim. Hal ini dikarenakan banyak penulis tentang tokoh K.H. Agus Salim menyebut kota Gadang sebagai kota kelahirannya. Berdasarkan hal itu maka penulis memutuskan memakai kota Gadang, Minangkabau, Sumatra Barat sebagai kota kelahiran Agus Salim.

Minangkabau dikenal sebagai daerah yang memiliki adat istiadat dan agama yang kuat. Daerah ini memiliki keunikan yang membedakan dengan daerah lain yaitu cara penganutan garis keturunan yang bersifat Matrilineal. Ibu digunakan sebagai patokan dalam ikatan keluarga. Ibu dan wanita-wanita memiliki kuasa atas harta sebagai kekayaan keluarga namun para ibu ataupun para wanita tidak dapat berbuat sewenang-wenang terhadap harta karena kaum pria dalam keluarga mempunyai wewenang untuk menguasai dan memikul tanggung jawab atas harta pusaka keluarga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kota Gadang tempat Agus Salim lahir, letaknya di kaki gunung Singgalang yang memiliki panorama indah serta berhawa sejuk. Perkampungan di kota Gadang terdiri dari sekelompok rumah di pinggir jalan besar berikut jalan-jalan sampingnya yang tidak lebih dari satu kilometer persegi luasnya dan di kelilingi oleh persawahan atau perladangan milik penduduk.[1] Kota Gadang terkenal sebagai daerah yang banyak memiliki kaum intelektual. Menurut laporan yang tercatat pada tahun 1915, ada sebanyak 165 orang yang berasal dari kota Gadang berkedudukan sebagai pegawai pemerintah sipil, 75 orang di antaranya bekerja di luar wilayah Minangkabau. Dari 165 orang itu, 72 orang di antaranya pandai berbahasa Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mereka sudah cukup tinggi.

Pada tahun 1873 telah dibuka "Sekolah Raja" di Bukit Tinggi, murid-muridnya terdiri dari golongan adat maupun dari golongan agama (Ulama Sjafe'i). Semakin meluasnya kekuasaan Belanda di wilayah Sumatra Barat maka dibutuhkan tenaga pembantu dalam melaksanakan pemerintahan. Tenaga pembantu yang mampu mambaca, menulis dan mampu berbahasa Belanda, sangat dibutuhkan oleh pemerintah Belanda dalam membantu melaksanakan kegiatan pemerintahan. Siswa Sekolah Raja tidak hanya berasal dari Minangkabau. Setelah menyelesaikan sekolah, mereka diperkerjakan tidak hanya sebagai guru tetapi juga diangkat sebagai anggota pemerintahan sipil (demang) dan pegawai pengadilan atau jaksa, baik di Sumatra maupun di Kalimantan. Penghasilan

---

[1] Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hal, 33.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pegawai pemerintah Belanda cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke Jawa bahkan sampai ke negeri Belanda.[2]

Para pegawai menunjukkan prestasi yang baik selama bekerja pada pemerintah Belanda bahkan hasil kerjanya di luar perkiraan orang-orang Belanda sendiri. Mereka yang bekerja sebagai pegawai administratif pemerintah Belanda rata-rata menunjukkan hasil yang baik.[3] Karena beberapa hal tersebut, jika dibandingkan dengan kampung lain, penduduk kota Gadang diberi kesempatan lebih luas dan lebih awal dalam mengikuti pendidikan. Karena adanya pendidikan ini maka banyak di antara masyarakat kota Gadang menjadi birokrat dengan jabatan yang terhormat sebagai jaksa, kepala gudang *(angku pakuih)* atau pegawai pemerintah sipil lainnya.[4]

Agus Salim dilahirkan dalam keluarga yang berada dan terpandang. Ayahnya bernama Sutan Mohammad Salim yaitu seorang pejabat jaksa tinggi sedangkan ibunya bernama Siti Zaenap. Agus Salim pada masa kecil bernama Mashadul Hag, nama ini diperoleh ketika Mohammad Salim membaca sebuah buku dengan tokoh utamanya bernama Mashadul Hag. Katika anak laki-lakinya lahir, timbul niat untuk memberikan nama itu kepada anaknya. Kedua orang tua itu sepakat untuk memberikan nama itu dengan harapan, semoga anaknya kelak menjadi tokoh pembela kebenaran.[5] Mashudul Hag tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki semangat yang tinggi. Ia diasuh oleh seorang pembantu dari Jawa yang mempunyai kebiasaan memanggil momongannya

---

[2] Mansoer.MD Dkk, *Sejarah Minang Kabau,* Bharata, Jakarta, 1970, hal, 169.
[3] Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatra Barat,* Jakarta, 1977, hal, 24.
[4] Panitia Buku Peringatan, *op. cit,* hal, 35.
[5] *Ibid,* hal, 36.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan sebutan "den Bagus". Panggilan kesayangan ini kemudian ditiru oleh kalangan yang lebih luas. Ketika Mashadul Hag masuk sekolah, gurunya menetapkan namanya "August" yang kemudian lazim disebut dengan "Agus" sedangkan nama Salim diambil dari nama orang tua yang berasal dari pihak ayah.[6]

Agus Salim merupakan anak kelima dari 15 bersaudara (Lihat Lampiran 1). Mohammad Salim diangkat menjadi jaksa tinggi *(Hoof Jaksa)* di wilayah daerah bawahan Riau (*Onderhorigheden*) setelah kelahiran putra pertama dari istri yang ketiga. Jabatan sebagai seorang Jaksa pada waku itu merupakan jabatan yang cukup tinggi dan terhormat bagi seorang pribumi (*Inlander*). Atas dasar inilah Agus Salim dapat diterima di sekolah dasar Belanda yaitu E.L.S (*Europese Legere School*) yang sesungguhnya sekolah ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Eropa.[7] Sejak masuk dalam sekolah E.L.S, Agus Salim mulai menunjukkan kelebihannya dalam mengikuti pelajaran.

Agus Salim adalah seorang anak yang pandai dalam semua bidang pelajaran. Anggapan orang tentang kepandaian Agus Salim yang luar biasa dianggap sebagai suatu pernyataan yang berlebihan, oleh sebab itu Agus Salim sendiri pernah berkata kepada Haji Zaenal (teman dekat Agus Salim sewaktu kecil) dengan mengucapkan" Sangkaan orang-orang itu sesungguhnya keliru. Pujian orang bahwa aku luar biasa pandai adalah berlebihan, karena mungkin mereka tidak pernah melihat aku menekuni pelajaran di rumah".

Kepandaian Agus Salim telah menarik perhatian seorang guru, yang bernama Brouwer. Ia melihat diri Agus Salim sebagai bibit unggul maka perhatian

---

[6] Solichin Salam, *Haji Agus Salim Hidup dan Perjuangannya*, Djajmurni, Jakarta, 1961, hal, 30.
[7] IAIN Syarif Hidayatulloh, *Ensikopledi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal, 69.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

khusus diberikan kepadanya. Ia memperbolehkan Agus Salim tinggal di dalam keluarganya. Mohammad Salim sebagai orang tua tidak dapat menerima sepenuhnya tawaran ini namun Agus Salim diperbolehkan untuk belajar dalam keluarga Brouwer setelah pulang sekolah hingga waktu makan malam. Kedekatan Agus Salim dengan Brouwer berpengaruh terhadap perkembangan sikapnya. Agus Salim memiliki tabiat yang serupa dengan Brouwer. Agus Salim adalah orang yang memiliki kecakapan yang luar biasa sehingga dapat cepat mengerti dan cepat menangkap kesimpulan.

Jiwa revolusioner ada dalam dirinya, artinya suka dengan perubahan. Agus Salim tidak suka keadaan yang tetap dan langgeng melainkan harus ada perubahan karena tanda kehidupan harus senantiasa dinamis bukan statis.[8] Dalam kehidupan rumah tangga, Agus Salim sering menata perabotan rumah tangganya sesuai dengan keinginan. Ciri lain dari Agus Salim adalah orang yang bersedia hidup menderita dan berani berkorban dalam membela keyakinan yang dianggap benar. Pernah pada suatu ketika, guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya, Agus Salim harus menjual perabotnya sampai pada menjual arang. Semuanya itu dilakukan dengan sabar dan senantiasa tampak gembira.

b. Latar Belakang Pendidikan.

Agus Salim menempuh pendidikan pertamanya di E.L.S (*Europese Scheelegere school*) dan tamat pada tahun 1898. Selama menempuh pendidikan di sekolah ini, Agus Salim merupakan siswa yang memiliki kepandaian di atas rata-rata baik dalam pelajaran eksakta maupun dalam pelajaran bahasa. Berkat

---

[8] Solichin Salam, *op. cit,* hal, 48.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemampuannya ini, Agus Salim menjadi terkenal di antara teman-temannya yang sebagian besar adalah anak orang Eropa. Agus Salim adalah anak yang percaya diri dan tidak pernah merasa rendah diri dalam pergaulannya dengan bangsa asing.

Bagi Agus Salim, kunci keberhasilan dalam belajar adalah membaca. Agus Salim memiliki semboyan "hati tak enak jika belum belajar" sehingga membaca bagi dirinya merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Pernah pada suatu ketika, Agus salim dalam belajar di rumah sering mendapatkan gangguan. Untuk mengatasi hal itu, perlu dicari tempat yang tenang maka dipilihlah plafon sebagai tempat belajarnya. Perlu diketahui, plafon merupakan tempat yang gelap maka setiap belajar, Agus Salim harus membuka beberapa genteng. Cara yang cukup unik ini pernah membuat heboh seisi rumah. Setelah selesai belajar, Agus Salim lupa menutup kembali genteng yang telah dibukanya karena ajakan menarik dari teman-temannya. Kebetulan hari itu hujan deras maka rumah dipenuhi oleh air hujan yang mengakibatkan seisi rumah menjadi ribut. Setelah diketahui ada beberapa genteng yang terbuka, maka dapat diketahui siapa penyebab kepanikan seisi rumah. Agus Salim yang kemudian muncul dan berkata: "rasailah, maka jangan suka menyuruh-nyuruh terus ketika saya sedang belajar".

Setelah menamatkan sekolah di E.L.S di Riau, Agus Salim melanjutkan studinya ke H.B.S (*Hogere Berger School*) yang bertempat di Batavia (1903). Hanya sebagian kecil dari masyarakat pribumi berkesempatan mendapatkan pendidikan karena sekolah ini ditujukan hanya untuk orang-orang Eropa. Jika di lihat dari latar belakang keluarga maupun daerah asalnya, Agus Salim merupakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seorang yang anak yang lahir dan dibesarkan di lingkungan yang sangat kental akan adat dan ajaran agama. Pendidikan barat yang telah di tempuh oleh Agus Salim, memunculkan kekhawatiran pada orang tua Agus Salim sendiri maupun dari masyarakat (Minang Kabau)[9]. Kekhawatiran ini muncul karena ketakutan akan adanya pengaruh pendidikan barat terhadap pribadi Agus Salim khususnya dalam hal agama.

Pendidikan dan ilmu pengetahuan pada abad 19 dan awal abad 20 dianggap sebagai suatu hal yang berlawanan dengan agama. Diakui bahwa pada saat menempuh pendidikan di H.B.S selama 5 tahun, telah berhasil menjauhkan diri Agus Salim dari agama, tidak hanya Islam tapi dari semua agama. Hal ini sesuai dengan pernyataannya ketika menjadi dosen tamu (*Guest Lecturer*) di Cornell University yang berbunyi sebagai berikut:

> " Ketika saya berumur 13 tahun, saya dikirim sekolah ke Jakarta (Batavia). Ketika itu saya telah menyelesaikan bagian pertama pendidikan agama sebagai orang Melayu dan Islam. Maka saya sekolah sesuai dengan aturan Barat. Saya mulai sekolah rendah Belanda pada usia tujuh tahun, boleh dikata ketika itu termasuk kelinci percobaan pertama orang-orang bumiputera yang diberi pendidikan Barat. Perlu diceritakan bahwa Profesor Snouck Hurgronje datang pada tahun 1880 dan adalah kebijaksanaannya untuk mencobakan pendidikan barat di Hindia Timur. Tujuannya adalah merangkul lapisan atas bangsa Indonesia agar masuk ke dalam kultur Belanda dengan demikian mereka mau bekerja sama dengan Belanda. Tujuan kedua dari kebijaksanaan Snouck Hurgronje adalah menjauhkan orang-orang tersebut dari ajaran Islam sampai waktu itu menyebabkan mereka menjaga jarak dan kurang tertarik kepada pengaruh Barat. Terus terang saja, ketika ayah saya memasukkan saya dan abang saya ke sekolah Belanda, orang-orang di kampung saya agak heboh dan bertanya-tanya; apakah mereka mau dijadikan orang Kristen? Ketika aku sering menunjukkan kurang keyakinan terhadap agama, ayahku hanya berkata, bahwa orang Belanda yang telah melalui pendidikan tinggi di universitas pun ada yang masuk Islam. Ini adalah bukti bahwa pendidikan barat sama sekali tidak bertentangan dengan keyakinan agama".[10]

---

[9] Panitia Buku Peringatan, *op. cit,* hal. 38.
[10] *Ibid,* hal, 40.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Agus Salim memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menguasai beberapa macam bahasa. Kemampuan ini didukung dengan ketekunannya dalam mempelajari pengetahuan dari beberapa buku yang menggunakan bahasa asing. Keprihatinan terhadap rakyat dan bangsa, memicu Agus Salim untuk mempelajari perjuangan bangsa maka dipelajarilah buku-buku yang berisi tentang perlawanan rakyat terhadap pemerintah Belanda.

Kegagalan-kegagalan perlawanan rakyat dalam berjuang, menumbuhkan semangat baru dalam diri Agus Salim untuk memperjuangkan nasib rakyat dari kekuasaan penjajah. Penderitaan rakyat dan belenggu penjajahan telah dirasakan oleh Agus Salim maka semangat untuk membela negara muncul dalam dirinya. Setelah tamat dari H.B.S, Agus Salim memang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi namun semangatnya dalam menuntut ilmu pengetahuan tidak berhenti. Pengetahuan tentang Islam dipelajarinya, baik dari sarjana Islam sendiri maupun dari barat.

Kabar kepandaian Agus Salim sampai kepada Kartini. Ia pada waktu itu mendapat beasiswa studi ke Belanda namun karena terhalang oleh adat, cita-citanya tidak tercapai. Di sisi lain, Agus Salim sangat berkeinginan untuk melanjutkan belajar ke Belanda agar menjadi dokter namun terbentur biaya. Melihat kondisi seperti itu, Kartini rela mengalihkan beasiswanya kepada Salim yang tidak punya cukup biaya untuk belajar ke negeri Belanda.

Berikut kutipan surat Raden Ajeng Kartini kepada J.H Abendanom tertanggal 24 juli 1903:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Kami tertarik sekali dengan anak muda ini, kami ingin melihat dia dikaruniai kebahagiaan. Anak muda itu bernama Salim, dia orang Sumatra asal Riau, yang dalam tahun ini mengikuti ujian penghabisan sekolah menengah H.B.S, dan ia keluar menjadi juara. Juara pertama dari ketiga-tiga H.B.S! (sekolah H.B.S pada waktu itu hanya terdapat di tiga tempat yaitu Batavia, Semarang dan Surabaya) Anak muda itu ingin sekali pergi ke negeri Belanda untuk belajar menjadi dokter. Sayang sekali keadaan keuangan tidak memungkinkan, gaji ayahnya cuma F 150 sebulan.
> ...Alangkah indahnya andai pemerintah Belanda membiayai seluruh pendidikannya yang berjumlah kira-kira 8000 gulden. Bila tidak mungkin kami akan berterima kasih, seandainya Salim dapat menerima jumlah 4800 gulden yang disediakan untuk kami itu. Untuk sisa kekurangannya kami dapat meminta bantuan orang lain.
> ... Banyak sekali yang dapat dilakukan oleh Salim sebagai dokter untuk rakyatnya. Dan sesungguhnya, adalah idaman Salim bekerja untuk rakyat kita.

Kerelaan Kartini untuk mengalihkan beasiswanya kepada Salim perlu dihargai namun dalam diri Agus Salim sendiri mengganggap pengalihan itu sebagai bentuk "belas kasihan yang tidak dapat diterima". Ia hanya bersedia bersekolah ke Belanda jika beasiswa tersebut memang diperuntukkan bagi dirinya. Surat Kartini merupakan awal dari terbentuknya semangat kebangsaan dari Jawa dan Sumatra yang didasari oleh perasaan yang senasib[11].

Kemampuan dalam berbahasa telah memudahkan Agus Salim untuk memperoleh pekerjaan sebagai penerjemah *(Dragoman)* pada konsulat Belanda di Jeddah. Pada awalnya Agus Salim menolak tawaran ini dengan alasan bahwa tawaran pekerjaan ini menjadikannya pegawai pemerintah kolonial di negaranya sendiri. Atas penjelasan dari sang ayah, sesungguhnya pekerjaan itu bukan berasal dari pemerintah Hindia Belanda, melainkan berasal dari pemerintah Belanda

---

[11]St Sularto, *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang Jihad dan Pluralisme,* Gramedia, Jakarta, 2004, hal, 4.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara langsung. Berkat penjelasan dari ayahnya, Agus Salim pada akhirnya dapat menerima pekerjaan itu.[12]

Siti Zaenap sebagai seorang ibu mendukung Agus Salim agar menerima pekerjaan itu. Dukungan ini diberikan untuk menghilangkan kekhawatiran orang tua terhadap keimanan anaknya karena dirasakan telah berkurang setelah mengikuti pendidikan barat. Kesedihan dan kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya membuat ibu Agus Salim jatuh sakit kemudian meninggal dunia. Untuk menghormati keinginan dan permintaan dari sang ibu, pada tahun 1906 Agus Salim pergi ke Jeddah sebagai seorang penerjemah di konsulat Belanda sekaligus menjadi pengurus jamaah haji. Pekerjaan ini mempertemukan Agus Salim dengan pamannya yang tinggal di Mekah yaitu Syech Ahmad Katib. Ulama ini dikenal sebagai Syech pembaharu yang juga berasal dari kota Gadang. Syech Ahmad Khatib berada di Mekah sebagai imam dan guru besar Mashab Syafii di Masjidil Haram sejak tahun 1876. Pertemuan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Agus Salim untuk memperdalam agama Islam. Pengetahuannya yang luas serta pertanyaan yang kritis dari Agus Salim menuntut sang guru yaitu Syech Ahmad Katib untuk memberikan jawaban yang berbobot agar dapat membentuk pengertian yang mantap.

Pengetahuan tentang Islam yang diperoleh berhasil memantapkan dirinya untuk membawa pembaharuan dalam dunia Islam di Indonesia. Selama bertugas di Jeddah, Agus Salim banyak memperoleh pengalaman yang sangat berarti bagi dirinya. Salah satu hal yang terpenting adalah kesempatannya untuk

---

[12] Panitia Buku Peringatan, *op .cit,* hal, 42.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji dilakukannya sampai sebanyak lima kali. Hal ini membuktikan bahwa Agus Salim sendiri untuk menuju keimanan yang mantab membutuhkan waktu serta usaha yang panjang.

Perjuangan Agus Salim tidak terbatas hanya dalam bidang agama. Keterlibatannya dalam kegiatan pemerintahan dan perjuangannya dalam membela nasib rakyat dan negara dari penjajahan memiliki arti yang sangat penting. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Kiai adalah ulama yang bersedia membantu alat-alat negara untuk memulihkan keamanan[13]. Di samping memahami tentang agama, Agus Salim dalam perjalanan hidupnya sangat besar peranannya bagi bangsa Indonesia. Berdasar hal tersebut maka sangat pantas jika gelar seorang Kiai Haji diberikan kepada dirinya.

Pekerjaan yang diperoleh K.H. Agus Salim di Jeddah, secara tidak langsung telah memberikan kesempatan bagi dirinya untuk memperdalam dan mempelajari Islam serta memberikan pengetahuan tentang tata niaga, perdagangan dan tata cara berdiplomatik yang nantinya akan sangat berperan penting dalam perjuangannya. Selama bekerja di Jeddah, K.H. Agus Salim memiliki seorang istri wanita Arab namun ketika tugasnya selesai dan harus kembali ke Tanah air maka dengan sangat terpaksa ia harus menceraikan isterinya karena sang isteri tidak bisa meninggalkan orang tuanya.

Setelah tiba di tanah air, K.H. Agus Salim tidak langsung pulang ke kampung halaman tetapi menetap dulu di Batavia. Selama berada di Batavia, ia

---

[13] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hal, 260.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendapat pekerjaan dapat di sebuah kantor pekerjaan umum B.O.W *(Bureu Voor Openbare Werken)* selama satu tahun. Mengetahui kondisi rakyat yang sengsara, dengan berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh maka K.H. Agus Salim berniat untuk mendirikan sekolah bagi orang pribumi. Setelah kembali ke kampung halaman, K.H. Agus Salim memberikan perhatiannya terhadap dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah H.I.S *(Holand Inlande School)*.

Setahun kemudian, Agus Salim melangsungkan pernikahan dengan gadis pilihannya yang bernama Zainatun Nahar. Pernikahan ini dikaruniai sepuluh orang anak. Keluarga Agus Salim memiliki keunikan dalam memberikan pendidikan bagi putra–putrinya. Pendidikan langsung ditangani sendiri artinya putra-putrinya tidak pernah mendapatkan pendidikan sekolah Belanda atau sekolah yang sifatnya formal. Bahasa Belanda dalam kehidupan keluarga K.H. Agus Salim dijadikan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Diusia 4 - 5 tahun putra-putrinya mampu menguasai dan menggunakan bahasa Belanda secara fasih. Pelajaran menulis, menghitung diberikan dengan cara yang santai. Metode yang digunakan dalam mengajar sangat menarik, pengajaran tidak harus dilaksanakan dalam situasi yang formal artinya pengajaran dapat dilakukan sambil bermain sehingga pada usia 5 sampai 6 tahun putra-putrinnya sudah bisa baca tulis. K.H. Agus Salim pandai mencari perhatian putra-putrinya. Ia pandai menyanyi dalam berbagi bahasa serta pandai memilih waktu yang dianggap santai untuk bercerita. K.H Agus Salim adalah seorang ayah yang penyabar dalam mendidik putra-putrinya. Ia tidak henti-hentinya menerangkan atau menjawab pertanyaan sebelum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

putra-putrinya puas dan mengerti. Mereka bebas menyanggah keterangan ayahnya dan dengan sabar ditunjukkan mana yang salah dan mana yang benar.

K.H. Agus Salim tidak pernah melakukan hukuman yang sifatnya hukuman badan. Pertumbuhan jiwa anak harus terus seimbang dengan pengetahuan agama supaya kelak dapat tumbuh menjadi anak yang tidak rendah diri, berani dan penuh tanggung jawab, serta bertagwa kepada Tuhan.[14] Dalam memberikan ilmu pengetahuan terutama yang bersangkutan dengan pelajaran sejarah ataupun budi pekerti, penyampaiannya tidak hanya dalam bentuk cerita ataupun nasehat tetapi K.H. Agus Salim memberikan rangsangan terhadap putra-putrinya untuk bertanya dan tidak menerima apa yang hanya didengarnya. Kegiatan pendidikan yang dilakukan secara langsung oleh orang tua kepada putra-putrinnya telah menciptakan situasi belajar yang penuh dengan kasih sayang dan keakraban. Pendidikan yang diwarnai dengan nilai-nilai agama yang kuat dan ditunjang dengan penguasaan terhadap bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan telah membentuk putra putri K.H. Agus Salim tidak kalah dengan teman sebayanya. Namun hal yang penting bagi diri K.H. Agus Salim adalah bagi putra-putrinya tidak mengenal rasa rendah diri terhadap bangsa asing terutama Belanda yang menjajah mereka[15]. Banyak yang beraggapan bahwa keputusan dari K.H. Agus Salim untuk tidak menyekolahkan putra-putrinya sebagai tindakan yang tidak masuk akal namun anggapan itu dapat ditepis dengan hasil yang tidak mengecewakan.

---

[14] Mukayat, *Haji Agus Salim Karya dan Pengabdiannya*, Depdikbud, Jakarta, 1985, hal, 18-19.
[15] Paniatia Buku Peringatan, *op.cit*, hal, 54.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.H. Agus Salim selama belajar di E.L.S dan H.B.S telah melihat secara langsung adanya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap para pribumi. Keadaan ini menjadi salah satu pendorong yang membulatkan tekatnya dalam mendidik sendiri keluarganya. Pendidikan kolonial hanya mencetak pegawai-pegawai yang nantinya akan dipekerjakan demi kepentingan pemerintah belaka.

2. Latar Belakang Sosial Politik.

Pada awal abad ke 20 umat Islam di wilayah Hindia Belanda terjadi gerakan pembaharuan. Gerakan ini nantinya akan sangat berperan dalam perkembangan Islam. Pembaharuan-pembaharuan dalam tubuh umat Islam terjadi karena keadaan umatnya yang terus mengalami kemunduran. Pembaharuan harus dilakukan karena adanya beberapa faktor, baik yang bersifat intern umat Islam maupun pengaruh dari luar sehingga unsur- unsur tersebut membaur menjadi satu kemudian mendorong terjadinya gerakan pembaharuan. Faktor intern yang dimaksud adalah semrawutnya praktek-praktek agama dengan ajaran di luar agama Islam sementara kaum Islam mendapat tekanan dari pihak barat. Faktor luar yang mendorong terjadinya pembaharuan adalah pengaruh kebangkitan Islam dari negara-negara lain. Sebagai contoh adalah gerakan yang dipelopori oleh Jammaludin al Afgani dan Muhammad Abduh dari Mesir.

Kemunduran yang dialami oleh sebagian besar umat ini dapat diartikan sebagai keadaan umum umat Islam yang masih hidup dalam kebodohan. Menurut K.H. Agus Salim, kebodohan dan kemunduran umat Islam disebabkan salah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penafsiran dalam ajaran-ajaran Islam.[16] Mengenai masalah ini Solichin Salam memberikan gambaran sebagai berikut:

> " Keadaan masyarakat Islam di Indonesia pada masa hidupnya Haji Agus Salim terutama di masa penjajahan sangat menyedihkan, oleh karena itu ditimpa oleh krisis. Agama Islam di sini telah banyak bercampur dengan berbagai ajaran dan paham yang bukan berasal dari Al-Quran dan Hadis. Akibat membanjirnya sungai-sungai tafsir yang lapuk menyebabkan umat Islam hidup dalam alam kemunduran. Di mana-mana merajalela perbuatan di luar tuntunan agama, sehingga umat Islam hidup di dalam alam dan suasana yang penuh diliputi oleh konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme. Apalagi pengaruh dari ajaran-ajaran mistik yang tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama, sisa-sisa pengaruh ajaran dan pengaruh pre-Islam masih subur, demikian pula alam feodalisme dan aristokratisme di kalangan masyarakat masih mendapat ladang subur, belum lagi adanya tekanan-tekanan dan tipu muslihat yang dilakukan oleh pihak Kolonial Belanda untuk mengadu domba sesama umat Islam. Juga adanya kolonialisme dan imperialisme yang berhasil membelenggu bangsa dan rakyat Indonesia yang mana mayoritas dari pada mereka adalah memeluk agama Islam. Sehingga dengan demikian kehidupan agama Islam di Indonesia tidak luput pula dari tekanan dan menjadi korban daripada imperialisme dan kolonialisme tersebut. Sejarah membuktikan bagaimana liciknya kolonial Belanda dalam siasatnya untuk merusak kehidupan dan kemurnian agama Islam dari dalam, dengan jalan menggunakan orangnya seperti Snouck Hurgronye yang sebelumnya telah dibekali pengetahuan tentang agama Islam dan islamolog-islamolog mereka itu tidak bekerja untuk kepentingan rakyat dan agama Islam, melainkan untuk kepentingan politik kolonial Belanda.[17]

Kebodohan dalam umat Islam menjadikan sebagian besar umat tidak dapat membedakan ataupun menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Sebagai contoh adalah pengertian mengenai *jihad.* Jihad oleh sebagian besar umat Islam diartikan sebagai perjuangan umat Islam berupa perjuangan lewat fisik atau perjuangan lewat jalan perang.

Menurut K.H. Agus Salim jihad tidak selalu diartikan perjuangan yang bersifat fisik. Ada tiga kata yang memiliki pengertian mengenai jihad. Pertama

---

[16] Solichin Salam, *op.cit,* hal.92.
[17] Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, Depdikbud, Jakarta, 1985, hal, 25-26.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jihad dapat diartikan sebagai *juhd-un* yang memilliki pengertian kerja keras dalam membela kebenaran. Dalam proses sejarahnya jihad mengandung pengertian kerja keras dalam arti fisik. Kedua adalah *Ijtihad* yang lebih menunjuk pada kesungguhan dari segi pikir atau intelektualitas. *Ijtihad* juga dapat diartikan sebagai kerja keras dari segi pikiran atau intelektualitas dalam memecahkan permasalahan. Ketiga adalah *Mujahadah* yang lebih mengarah pada olah rohani yang sungguh-sungguh. Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jihad menurut K.H. Agus Salim adalah kerja keras dalam membela kebenaran.[18]

Dalam peranannya sebagai seorang ulama, K.H. Agus Salim melakukan pembaharuan dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia. Sebagai contoh dalam konggres J.I.B di Solo 1927, ia memberikan pidato dengan judul cadar dan harem (*De Slaering Of Zondering Der Vrow)* serta berani melepas tabir pemisah antara laki-laki dan wanita. Inti dari pidatonya adalah rasa tidak sependapatnya terhadap tindakan yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam setiap rapat. Menurut K.H. Agus Salim kebiasaan cadar dan harem ataupun tabir merupakan kebiasaan bangsa Arab dan bukan merupakan ajaran atau tuntunan Islam (Lihat Lampiran 2). Tabir bukan hanya merupakan secarik kain semata tetapi mengandung penindasan, bukan hanya penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Sebagai samaran untuk mengikuti tradisi, tetapi lebih luas lagi penindasan terhadap hal-hal yang baru oleh yang lama, terhadap evolusi oleh ortodoksi.[19] Sebelum Islam ada di dunia, kebudayaan tersebut telah ada dalam masyarakat Arab.

---

[18] St Sularto (editor), *op. cit*, hal, 49-50.
[19] *Ibid*, hal, 75.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembaharuan-pembaharuan dalam umat Islam mulai nampak dengan berdirinya organisasi-organisasi terutama di pulau Jawa. Organisasi tersebut diantaranya Sarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912, Mohammadiyah (1912) dan Nahdatul Ulama (1926). Di antara organisasi yang telah muncul, Sarekat Islam merupakan organisasi yang mengalami pertumbuhan yang paling cepat.

B. Setelah Kemerdekaan

Latar belakang sosial dan politik yang mendorong perjuangan K.H. Agus Salim pada masa setelah kemerdekaan adalah peristiwa pengeboman kota Hirosima dan Nagasaki (6& 9 Agustus 1945) oleh Amerika menandai berakhirnya perang dunia ke dua yang diikuti dengan menyerahnya tentara Jepang kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Kekalahan Jepang terhadap Sekutu memaksa tentara Jepang yang masih ada di wilayah Indonesia harus meninggalkan Indonesia dan segera melepaskan kekuasaannya di wilayah ini. Bagi bangsa Indonesia peristiwa ini merupakan kesempatan yang tepat untuk mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Pada tanggal 16 Agustus 1945, di rumah Perwira Tinggi Jepang Laksamana Madya Maeda (Komandan Dinas Intelejen Jepang) yang terletak di jalan Imam Bonjol diadakan sebuah perundingan di antara para tokoh dan pemuda Indonesia guna mengambil langkah yang akan menentukan nasib bangsa tanpa dihalangi oleh kekuasaan Jepang.[20] Perundingan ini menghasilkan naskah proklamasi yang dibacakan oleh Bung Karno dan disaksikan oleh ribuan rakyat Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945

---

[20] Tuk Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa ke Masa*, CV Rajawali Coorporation, Jakarta, 2002, hal, 23.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di jalan Pegangsaan Timur yang menghendaki kebebasan bagi bangsanya dari segala jenis penjajahan.

Proklamasi kemerdekaan menyebabkan meletusnya api revolusi yang membakar seluruh bumi Nusantara. Perebutan senjata dari tangan Jepang dan perjuangan Bangsa Indonesia menolak hadirnya imperialisme Barat menyebabkan perlu dibentuknya angkatan bersenjata dan pemerintahan yang kuat.[21] Bangsa Indonesia dalam masa revolusi 1945-1950 mempunyai kesadaran tinggi untuk berbangsa dan bernegara.

Dalam situasi yang gawat di bawah ancaman agresi Belanda, dalam diri Bangsa Indonesia muncul sebuah kesepakatan dari berbagai lapisan dan golongan untuk pembagian tugas memanggul senjata menghadapi musuh dan menyusun perangkat kelembagaan negara. Hal ini guna menunjukkan kepada dunia luar bahwa Indonesia sudah berdiri sebagai layaknya negara merdeka yang sejajar dengan bangsa lain. Para pemimpin dan tokoh cendikiawan dengan segala kemampuan dan kegigihan berupaya membentuk berbagai perangkat kelembagaan sebagai pelengkap dari suatu negara.[22]

Kabinet pertama R.I dipimpin oleh Sukarno, terbentuk dengan sistem presidensiel. Masa kabinet presidensiel ini sangat pendek berlangsung dari tanggal 19 Agustus sampai tanggal 14 November 1945. K.H. Agus Salim dalam kabinet ini tidak duduk di dalamnya. Setelah Dewan Pertimbangan Agung terbentuk, ia terpilih menjadi salah satu anggotanya. Pada tanggal 14 November 1945, terbentuklah kabinet baru yang bernama kabinet Parlementer yang dipimpin oleh

---

[21] Mukayat, *op.cit*, hal, 27.
[22] Tuk Setyohadi, *op. cit*, hal, 27.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seorang Perdana Menteri yaitu Sutan Sjahrir. Dalam kabinet ini, K.H. Agus Salim belum terlibat di dalamnya sebab kabinet ini juga tidak bertahan lama. Setelah kabinet Sjahrir II terbentuk pada tanggal 12 Maret 1946, K.H. Agus Salim untuk pertama kalinya masuk dalam pemerintahan sebagai Menteri Muda Luar Negeri. Setelah kemerdekaan, perjuangan dan peranan K.H. Agus Salim masih dirasakan arti pentingnya bagi perjalanan Bangsa Indonesia menuju bangsa yang terhomat.

Demikianlah gambaran masyarakat Indonesia pada zaman kolonialisme Belanda dan zaman setelah kemerdekaan. Rakyat Indonesia mengalami kemunduran akibat kebodohan dalam pemahaman tentang agama dan sikap diskriminasi Belanda dalam bidang pendidikan. Melihat kenyataan tersebut tumbuh tekad yang mendorong K.H. Agus Salim untuk berjuang membela rakyat dan bangsanya dari penjajahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB.III

PERANAN K.H. AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN POLITIK DI INDONESIA 1920-1948

Pergerakan yang terjadi di Indonesia merupakan reaksi terhadap politik pemerintah Belanda yang sangat merugikan kehidupan rakyat. Ketidakadilan yang dirasakan rakyat selama penjajahan, memunculkan semangat juang demi tercapainya kehidupan yang bebas dan merdeka. K.H. Agus Salim dikenal sebagai seorang ulama, diplomat yang memiliki jasa besar bagi perjuangan rakyat, bangsa dan negara. Berikut perjalanan K.H. Agus Salim dalam kancah perjuangan politik bagi bangsa Indonesia:

A. Masa Sebelum Kemerdekaan.

Pergerakan rakyat tidak terlepas dari politik etis yang dijalankan oleh pemerintah Belanda. Politik etis telah menciptakan kelompok terpelajar dari kaum pribumi dan dalam perjalanan sejarahnya mereka memiliki peranan yang sangat penting terhadap munculnya pergerakan kemerdekaan. K.H. Agus Salim sebagai salah satu anak bangsa yang pernah mendapatkan didikan barat telah membuktikan diri dengan memenuhi kuwajibannya untuk memperjuangkan rakyat dan bangsanya. Sebagian besar dari hidupnya diabdikan untuk rakyat dan negaranya.

1. Masuk Dalam Sarekat Islam.

Pertumbuhan Sarekat Islam (S.I) di dalam masyarakat yang pesat, menimbulkan perhatian khusus dari pemerintah Belanda. S.I sebagai organisasi yang membela rakyat kecil " Kaum Kromo", mendapat sambutan hangat dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rakyat. Pertumbuhan jumlah anggota pernah mencapai lebih dari dua juta orang sehingga S.I dapat dianggap sebagai gerakan masa pertama di Indonesia. Kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto dalam S.I mendapat berbagai macam tantangan dan hambatan. Kabar yang ada di masyarakat menyebutkan bahwa dirinya telah menerima uang sebanyak 15.000 gulden dari pihak Jerman dan sejumlah senjata untuk mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda[1].

Perkembangan S.I yang pesat dan adanya kabar yang menyebutkan bahwa akan terjadi pemberontakan, bagi pemerintah Belanda hal itu merupakan suatu ancaman maka untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah ini diperlukan seseorang untuk menyelidikinya.

Datuk Tumenggung (Teman baik K.H. Agus Salim) pada waktu itu menjadi pejabat pemerintah Belanda sebagai Penasehat Urusan Bumi Putera *(Adviseur Voor Inlandse Zaken)* menunjuk Agus Salim untuk menyelidiki kebenaran tentang Tjokroaminoto bersama organisasi S.I. Berikut pernyataan K.H. Agus Salim ketika masuk dalam S.I:

> "Kontak saya yang pertama dengan Sarekat Islam memang aneh dan caranya mungkin agak merugikan nama saya juga. Ketika saya kembali dari Sumatra di tahun 1915, saya jumpa dengan seorang teman sekolah, yang pada waktu itu telah menjadi pegawai sipil pemerintah dengan kedudukan sangat tinggi. Datuk Tumenggung ini melaporkan kepada saya bahwa polisi mendapatkan laporan tentang akan pecahnya suatu pemberontakan di Jawa. Sebagaimana diketahui ketika itu sedang berlangsung Perang Dunia I, di mana kapal-kapal Jerman banyak berkeliaran di samudra seantero dunia. Ada laporan bahwa ada kapal Jerman sedang menuju ke Jawa dengan membawa 40.000 pucuk senjata; Tjokroaminoto dikabarkan sepakat untuk memimpin revolusi bila senjata-senjata itu diserahkan kepadanya. Secara pribadi saya tidak mempercayai

---

[1] Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Sinar harapan, Jakarta, 1984, hal, 56.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berita itu, tak lain karena adalah gila untuk memberikan senjata kepada orang-orang yang telah lebih dari seabad tak pernah memegang senjata dan menyuruhnya mengadakan pemberontakan. Itu sama saja dengan melakukan bunuh diri. Kepada komisaris polisi yang meminta saya untuk menyelidiki kasus ini, langsung saya katakan bahwa hal itu tidak mungkin. Tetapi bagaimanapun saya ingin mendekati Tjokroaminoto. Saya diperkenalkan oleh teman saya yang pegawai tinggi itu. Saya yakin Tjokroaminoto sejak semula telah maklum kepada saya memang ada hubungan pemerintah ketika itu. Namun demikian ia toh mengajak saya menghadiri konggres partainya pada tahun 1915 itu di Surabaya. Itulah saat bersejarah saya berkenalan betul dengan Tjokroaminoto dan Sarekat Islam.

... Segera setelah kembali di Surabaya, saya resmi masuk S.I dan pada saat bersamaan saya mengirim pesawat ke komisaris di Batavia yang menugaskan saya, bunyinya: bahwa saya menggabung dengan S.I. Sesudah itu saya benar-benar mendalami tentang gerakan yang potensinya begitu besar dan berdasar Islam. Setelah lebih kurang enam atau tujuh minggu saya kembali ke Batavia dan bertemu dengan si komisaris polisi yang dulu. Ia menanyakan kepada saya mengapa ia tidak memberikan laporan dan juga tidak minta ganti ongkos perjalanan padanya. Saya katakan bukankah saya telah memberikan laporan yang penting yaitu bahwa saya telah masuk S.I? Komisaris itu mengatakan, ia mengira demi penyelidikan itu saya sengaja masuk ke perkumpulan tersebut. Terus terang pada saat itu saya malu. Mengapa orang-orang bisa berpikir saya akan berbuat hal seperti itu, memata-matai SI! itulah perkenalan saya dengan Sarekat Islam, keduanya saya didorong oleh pihak Belanda. Pertama kali saya terpaksa menuruti kemauan orang tua dan dikirim ke Saudi Arabia. Sekarang Belanda membuka jalan sampai ke Sarekat Islam. Kalau tak karena Belanda, mungkin lama sekali saya baru akan mendengar dan melihat ada perkumpulan seperti S.I ini".[2]

Perkembangan S.I yang pesat, tidak dapat dipisahkan dengan kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto. Ia merupakan seorang pembicara yang menarik dan bersemangat sehingga menawan hati orang banyak dan menjadi simbol harapan bagi mereka yang merasa tertekan. H.O.S Tjokroaminoto telah menjadi suatu perantara dalam menyuarakan kesusahan rakyat dan telah dipandang oleh banyak orang sebagai seseorang yang mampu membawa perubahan yang lebih baik. Timbul anggapan dalam masyarakat bahwa ia sebagai

---

[2] *Ibid*, hal, 58-59.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Ratu Adil" yaitu raja yang akan membawa kebenaran yang akan memimpin jalan ke surga yang dibayangkan. [3]

Pertemuan antara H.O.S Tjokroaminoto dengan K.H. Agus Salim membawa perkembangan baru bagi S.I. K.H Agus Salim masuk dalam kepengurusan S.I membuat organisasi ini memiliki pemimpin dari kaum intelektual Islam yang sangat berpengaruh bagi perkembangan S.I di masa depan. H.O.S Tjokroaminoto menyambut dengan senang hati bergabungnya K.H. Agus Salim karena telah mendapatkan salah seorang yang paling berpendidikan dan pandai yang pernah masuk S.I.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada beberapa hal yang membuat K.H. Agus Salim tidak setuju dengan apa yang terjadi dalam S.I yaitu adanya anggapan dalam masyarakat bahwa suatu waktu akan datang Ratu Adil yang akan menyelamatkan rakyat. Kekhawatiran ini mendorong dirinya secara langsung memberikan kritikan yang intinya tidak setuju dengan adanya Ratu Adil. Kecenderungan seperti ini bisa membahayakan S.I sendiri. Menurut K.H. Agus Salim, S.I dapat membuang ketergantungan pada gagasan Ratu Adil yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat sebagai penyelamat. Gerakan ratu adil dianggap berbahaya karena merupakan kekuatan yang tidak dapat dipikirkan secara akal manusia (Rasional). K.H Agus Salim sebagai salah seorang pembaharu, dalam melihat gejala ini merupakan sisa-sisa paham animis dan mistik yang harus dihindari dalam kalangan Islam di Indonesia. Gagasan ratu adil yang telah berkembang dalam masyarakat pada sekitar tahun 1915 dapat

---

[3] Robert Van Neil, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hal, 145.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diberantas dengan propaganda-propaganda yang dilakukan oleh K.H. Agus Salim dan Sangaji, sifat keislaman Sarekat Islamlah yang sebaiknya ditekankan.[4] Berikut pandangan K.H. Agus Salim tentang Ratu Adil yang berkembang khususnya dalam masyarakat Jawa:

> "Setelah konggres usai, Tjokro mengajak saya menghadiri beberapa pertemuan lokal di kota kecil di Jawa Timur. Di sana saya melihat hal-hal yang sulit saya percaya, misalnya pertemuan yang dipadati oleh lebih dari 50.000 orang yang semua secara hangat mengelu-elukan Tjokroaminoto. Pada waktu itu ia berjalan melewati orang-orang itu, mereka berjongkok di tanah dan mencium kakinya, sambil mengatakan pujian yang tak saya senangi. Menurut kepercayaan orang jawa ada ramalan yang bakal menjadi kenyataan tentang akan munculnya seorang ratu adil bernama Heru Tjokro. Mungkin orang menganggapnya sebagai Ratu Adil karena ia bernama Tjokro. Sambil menuju pulang ia bertanya kepada saya, bagaimana pendapatku tentang perkumpulannya. Saya katakan luar biasa, saya tak mengira keadaan seperti itu terwujud! Namun ada juga bahayanya, karena ada sedikit orang yang mengalami dipuja-puja seperti itu tanpa menjadi lupa daratan. Maka langsung pada waktu itulah antara kami berdua tercetus kesepakatan untuk saling membantu. Itulah permulaan dari kerjasama kami."[5]

Kemajuan S.I menimbulkan reaksi dari pemerintah Belanda berupa pembatasan ruang gerak sehingga kepengurusan tidak boleh dilakukan secara terpusat. Tiap-tiap cabang S.I di daerah harus berdiri sendiri tanpa ada campur tangan dari pusat. Tindakan ini membuktikan bahwa pemerintah Belanda telah membatasi hak-hak rakyat, khususnya hak tentang berserikat dan berkumpul. K.H. Agus Salim dalam kepengurusan S.I melihat bahwa pembatasan tersebut merupakan bentuk dari kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap kemajuan dalam pergerakan rakyat serta wujud dari perampasan dari hak rakyat.

Perkembangan S.I ditandai dengan berdirinya cabang di tiap daerah yang mencapai 50 buah maka untuk menggalang kerja sama ditiap cabang, dibentuklah

---

[4] *Ibid,* hal, 162-163
[5] Panitia Buku Peringatan, *op.cit*, hal, 49.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Centraal Sarekat Islam (C.S.I) di Surabaya pada tahun 1915 yang tujuannya adalah memajukan Sarekat Islam di daerah. Pada saat itulah K.H. Agus Salim mulai bergabung menjadi salah satu pengurusnya. Pembaharuan-pembaharuan terus terjadi dalam tubuh S.I. Pada tahun 1923 diadakan kongres di Madiun, dalam konggres ini terjadi perubahan nama C.S.I menjadi P.S.I (Partai Sarekat Islam) dan dalam kongres selanjutnya yang diadakan pada bulan januari 1929, P.S.I berubah lagi menjadi P.S.I.I (Partai Sarekat Islam Indonesia).

2. Menegakkan Disiplin Partai.

Konggres yang diadakan pada bulan Maret dan Oktober 1921 di Yogyakarta dan Surabaya memiliki peranan yang sangat penting bagi S.I di masa depan. K.H. Agus Salim dalam konggres itu memberikan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa S.I telah mencapai keberhasilan-keberhasilan yang memiliki makna penting dalam perjuangan rakyat. Dalam kongres di Surabaya, ia memberikan masukan yang sangat penting bagi pertumbuhan S.I yaitu mengenai pentingnya menjadi sebuah partai. Sarekat Islam adalah sebuah organisasi yang tujuannya mencari keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat maka untuk mencapai tujuan tersebut, S.I perlu sekali diganti menjadi partai demi terlaksananya cita-cita yang luas dan mendalam.[5]

S.I adalah organisasi masa yang memiliki anggota cukup banyak namun dalam hal keanggotaan, masih banyak dirangkap oleh orang-orang yang berasal dari organisasi lain. Persyaratan untuk menjadi anggota sangat mudah yaitu tidak terlibat dengan pemerintah dengan kata lain anggota S.I adalah rakyat biasa. S.I

---

[5]*Ibid,* hal, 62

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah organisasi rakyat biasa namun hal itu tidak menutup kemungkinan terjadinya keanggotaan yang rangkap. Bagi para pimpinan-pimpinan S.I, kerangkapan keanggotaan bukan merupakan hal yang mengguntungkan organisasi maka dalam konggres ke 5 di Yogyakarta 1921 yang dipimpin oleh K.H Agus Salim, telah memutuskan untuk mengadakan disiplin partai. Setiap anggota dilarang menjadi anggota dari perhimpunan atau partai lain. Bagi anggota yang sudah terlanjur menjadi anggota organisasi lain harus memilih untuk tetap menjadi anggota atau keluar dari keanggotaan S.I.

Pada waktu yang sama, revolusi Rusia yang terjadi pada bulan Oktober 1917 berpengaruh terhadap pergerakan rakyat terutama organisasi yang berhaluan Marxis salah satunya adalah I.S.D.V *(Indische Social Democratische Vereniging)*. Tokoh-tokoh I.S.D.V juga menjadi anggota S.I diantaranya adalah Semaun dan Darsono. Mereka juga dipercayai untuk menjadi pimpinan S.I cabang Semarang.

Sneevliet datang ke Jawa untuk menyebarkan paham komunis pada tahun 1913. I.S.D.V didirikan pada bulan Mei 1914 di Semarang dengan tujuan menyebarkan paham Marxis dan menentang adanya kapitalisme. Minat masyarakat terhadap organisasi ini tidak begitu besar, hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota yang terbatas maka untuk mendapat perhatian dari rakyat, mereka mencoba mempengaruhi perkumpulan-perkumpulan lain dengan cara masuk ke tengah-tengah masyarakat. Semaun dan Darsono yang berpaham sosialis mencoba memasukkan paham Marxis ke dalam S.I dan mereka menentang para pemimpin yang tulen.[7]

---

[7] A.K Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Dian Rakyat, Jakarta, 1977, hal, 25.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.H. Agus Salim dalam menghadapi rongrongan komunis berusaha menjaga S.I agar tidak terjadi perpecahan. Namun tanda-tanda perpecahan tidak dapat dihindari yaitu adanya perbedaan paham politik antara H.O.S Tjokroaminoto dan Semaun. K.H. Agus Salim tampil sebagai penengah ketika melihat kecenderungan terjadi perpecahan. Dirinya sendiri tidak setuju dengan ajaran komunis karena ia ingin tetap mempertahankan dan memperjuangkan Islam sebagai dasar dari S.I.

Dari peristiwa inilah disiplin partai sangat penting peranannya dalam menjaga S.I dari paham komunis. Pada waktu konggres di Surabaya, Semaun dan Darsono duduk sebagai komisaris. Dalam kongres ini terjadi perbedaan pendapat mengenai penetapan disiplin partai tetapi konggres memutuskan disiplin partai tetap dijalankan. Menurut K.H Agus Salim disiplin partai semata-mata untuk perjuangan dan manjaga Islam sebagai dasar dari perjuangan dan akibat dari keputusan itu, Semaun dan Darsono keluar dari keanggotaan S.I.

3. Bergabung Dalam *Volksraad.*

Parlemen Belanda mengesahkan berdirinya *Volksraad* (Dewan Rakyat) pada tanggal 16 Desember 1916. Konggres Nasional S.I pada tahun 1917 membahas tentang perlu tidaknya ikut dalam keanggotaan Dewan Rakyat[8]. Konggres diakhiri dengan sebuah keputusan untuk menerima keikutsertaan dalam dewan yang dibentuk oleh pemerintah Belanda. Pembentukan Dewan Rakyat telah menarik perhatian rakyat Indonesia sehingga banyak di antara mereka menyusun daftar keanggotaan yang akan duduk di dalamnya .

---

[8]Panitia Buku Peringatan, *op.cit*, hal, 68.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dewan Rakyat dijadikan sebagai tempat untuk menyuarakan kehendak rakyat yang ditujukan kepada pemerintah Belanda. Kerjasama S.I bersama Budi Utomo berhasil membentuk Komite Nasional. Komite ini bertujuan merumuskan daftar pemilihan anggota-anggota yang akan menjadi wakil rakyat dan beranggotakan beberapa pimpinan dari berbagai organisasi pribumi yang terkemuka.[9] Pemilihan anggota Dewan Rakyat telah menumbuhkan minat yang sangat besar dalam masyarakat, termasuk masyarakat Belanda yang berada di Indonesia. Mereka mulai membentuk partai-partai politik yang berhaluan etis maupun agama. Dalam pemilihan anggota Dewan Rakyat terdapat beberapa permasalahan, di antaranya adalah setiap organisasi dan setiap wilayah dapat mengirimkan wakilnya tetapi terbentur dengan jumlah kursi bagi kaum pribumi di dalam Dewan Rakyat sangat terbatas.

Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap pengangkatan anggota Dewan Rakyat, dalam suratnya kepada Menteri Urusan Jajahan pada bulan juni 1917 memberikan pandangannya sebagai berikut:

> "Saya justru takut anggota pribumi yang akan dipilih nanti ternyata malah bupati, wedana, dan sebangsanya. Karena itu saya kecewa, mengapa kepada saya tidak diberi kebebasan untuk mengangkat anggota pribumi dalam jumlah yang lebih besar. Dengan agak pasti diramalkan, bahwa daerah-daerah di luar Jawa tidak akan menerima bagian (perwakilan) yang semestinya dalam pemilihan, tetapi tidak seharusnyalah mereka itu tidak terwakili sama sekali"

Menurut catatan di atas, Jenderal Van Limburg Stirum menghendaki agar Dewan Rakyat dapat mewakili semua unsur yang ada dalam masyarakat Hindia Belanda.

---

[9] Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, Grafiti Press, Jakarta, 1989, hal, 200.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Golongan priyayi tidak perlu diberi wakil yang terlalu banyak karena mereka telah memiliki pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat kolonial.

Daerah daerah di Jawa hendaknya tidak perlu banyak diwakili sehingga mengorbankan daerah-daerah lain. Dalam Dewan Rakyat ini, golongan muda Jawa dan elemen-elemen maju diharapkan mendapat tempat yang sebaik-baiknya. Tiap-tiap organisasi mengajukan calon untuk duduk dalam dewan sehingga menimbulkan perbedaan pendapat mengenai pemilihan anggota. Perbedaan pendapat mengenai pemilihan ini terjadi dalam Perhimpunan Bupati. Perhimpunan ini telah mengadakan rapat pada bulan Mei 1917 untuk menyusun calon dalam pemilihan. Rapat itu mengalami kegagalan karena banyak di antara para bupati tidak mempunyai gambaran mengenai calon-calon yang akan dipilih dan mereka tidak memiliki semangat dalam pemilihan[9].

Permasalahan yang terjadi dalam Perhimpunan Bupati menimbulkan reaksi dari organisasi-organisasi pribumi yang lain, yaitu Budi Utomo. Budi Utomo memberikan kritikan berupa ejekan terhadap kekacauan rapat Perhimpunan Bupati dan kegagalannya dalam mengajukan suatu program politik[10].

S.I sebagai organisasi yang cukup besar juga mengalami permasalahan dalam pemilihan. Dalam konggres nasional yang kedua yang berlangsung pada bulan Oktober 1917, terjadi perbedaan pendapat yang cukup mencolok antara kelompok H.O.S Tjokroaminoto dan Abdul Muis dengan kelompok Semaun. Semaun menganggap bahwa Dewan Rakyat yang dibentuk oleh pemerintah

---

[9] *Ibid*, hal, 216.
[10] *Ibid*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Belanda sebagai permainan sandiwara dan menentang keterlibatan S.I dalam dewan tersebut. Abdul Muis mendesak C.S.I merumuskan daftar calon untuk lembaga itu karena ia percaya dan optimis dengan hari depan Dewan Rakyat sehingga sebagian besar dari peserta konggres menyetujui dan mendukung usul Abdul Muis.

Permasalahan-permasalah yang terjadi dalam organisasi pribumi berdampak pada kinerja Komite Nasional. Komite Nasional yang bertugas membuat daftar calon pemilihan tidak dapat memenuhi tugasnya sehingga banyak di antara organisasi-organisasi yang menyusun sendiri calon mereka. Organisasi pribumi sama sekali tidak sejalan dalam hal calon yang dipilih.[11]

Campur tangan pemerintah dalam pemilihan anggota terlihat berupa penetapan jumlah kursi yang sangat terbatas sehingga membatasi hak-hak pribumi dalam memperjuangkan nasibnya. Kaum pribumi dalam dewan ini mendapatkan tempat tersendiri namun tidak dapat mewakili seluruh organisasi atau mewakili tiap-tiap daerah di Hindia Belanda. Dari hal tersebut di atas terlihat usaha pemerintah Belanda untuk mengadu domba rakyat agar terjadi perebutan dalam pemilihan anggota. Pada akhirnya kebebasan rakyat untuk menentukan haknya tidak dapat tercapai.

K.H. Agus Salim sebagai seorang yang sangat mempedulikan nasib bangsanya, memberikan kritikan-kritikan tajam terhadap pemerintah Belanda maupun kepada bangsanya sendiri.(Lihat Lampiran 3). Kritikan tersebut dimuat

---

[11] *Ibid*, hal, 219.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam Surat Kabar Neraca tertanggal 15 November 1917 yang berbunyi sebagai berikut:

> "...akan tetapi terhadap pemilihan untuk Dewan Rakyat segala timbangan itu tidak berguna lagi, nasi sudah menjadi bubur. Untuk pemilihan sekali ini Boemipoetera sesungguhnya tidak diberi campurtangan sedikitpun jua, sepanjang undang-undangnya dan jika tilik hal keadaan orang yang dijadikan pemilihan itu, sudah nyatalah, kita tidak boleh mengharapkan pemilihan ini akan dilakukan dengan mengingat kebajikan anak negeri
> ...Tempo hari ada suatu jalan yang amat kita harap-harapkan Majelis Wakil Rakyat di negeri Belanda telah terdengar perkataan bahwa dalam hal susunan Dewan Rakyat harus juga diperhatikan kehendak perhimpunan-perhimpunan Boemipoetera yang besar. Maka pada masa itu dengan usaha dari beberapa orang arifin (Cerdik Pandai) bermusyawarahlah, *National Comite* (Nasional Komite) akan mencari kebulatan atas kandidat. Kandidat (calon-calon) yang hendak dikemukakan oleh pemilih dan kepada pemerintah akan dipilih atau diangkat menjadi sekutu Dewan Rakyat. Sayang sekali, kebulatan itu tiadalah didapat. Perhimpunan-perhimpunan kita masing-masing memegang kebebasannya. Maka hasil permusyawaratan itu hanyalah, bahwa tiap-tiap perhimpunan membuat daftar kandidatnya sendiri".[13]

Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum membuka Dewan Rakyat untuk pertama kalinya pada tanggal 18 Mei 1918. S.I menerima Dewan Rakyat sebagai tempat untuk menyuarakan suara rakyat sehingga S.I bersikap cooperasi artinya bersedia mengirimkan wakilnya untuk duduk sebagai anggota dewan. Abdul Muis masuk sebagai anggota yang terpilih dan pemerintah Belanda mengangkat H.O.S Tjokroaminoto sebagai anggota *Volksraad* pertama.[14] Keduanya menerima pemilihan anggota dengan dasar percaya bahwa perjuangan dalam lembaga resmi pemerintah dapat membawa perubahan bagi rakyat dan kedua tokoh ini berusaha mengubah Dewan Rakyat menjadi parlemen sejati.

---

[13] Pitut Soeharto dan Zainoel Iksan, *Permata Belenggu*, Aksara Jaya Sakti, Jakarta, 1982, hal, 68-69.
[14] Susanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta, 1975, hal, 38.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tanggal 18 November 1918 lahirlah apa yang disebut dengan "*De November Van 1918*". Pemerintah Belanda menjanjikan kepada rakyat Hindia akan memberikan perluasan hak politik dalam negeri. Janji pemerintah Belanda pada kenyataanya tidak pernah ditepati maka pada tanggal 25 November 1918 lahirlah Mosi Tjokroaminoto. Dalam mosi tersebut H.O.S Tjokroaminoto menuntut secepatnya disusun suatu parlemen yang dibentuk dari dan oleh rakyat dengan hak menentukan hukum sepenuhnya serta agar dibangun suatu pemerintahan yang bertanggung jawab kepada parlemen tersebut[15]. Wakil-wakil S.I duduk dalam barisan oposisi. Selama berjuang dalam Dewan Rakyat, mereka memberikan kritikan tajam mengenai politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Hindia. Kritikan-kritikan tersebut tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah Belanda sehingga peran Dewan Rakyat sebagai tempat untuk menyuarakan suara rakyat tidak dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

H.O.S Tjokroaminoto dan Abdul Muis merasa dikecewakan selama dalam dewan sehingga mereka memutuskan untuk mengundurkan diri. S.I pada waktu itu belum sepenuhnya mau melepaskan posisi dalam dewan itu maka K.H. Agus Salim ditunjuk sebagai penggantinya. K.H. Agus Salim masih mempercayai bahwa Dewan Rakyat merupakan tempat yang tepat dan demokratis untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dalam sebuah forum resmi.[16] Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan wakil S.I terdahulu, K.H. Agus Salim berani memberikan kritik terhadap politik pemerintah. Tindakannya dinilai

---

[15] Solichin Salam, *Haji Agus Salim Hidup dan Perjuangannya*, Djajamurni, Jakarta, 1984, hal, 68.
[16] Mukayat, *Haji Agus Salim*, Depdikbud, Jakarta, 1985, hal, 39.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai tindakan sangat berani yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Dalam sidang *Volksraad*, ia berkesempatan melakukan pidato dengan menggunakan bahasa melayu (Bahasa Indonesia). K.H Agus Salim merupakan anggota dewan pertama yang menggunakan bahasa melayu dalam forum resmi. Tindakannya ini merupakan cerminan dari sikap kebangsaannya serta merupakan usaha untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan anggota dewan yang sebagian anggotanya berasal dari kaum pribumi. Pidato tersebut mendapat protes keras dari anggota lain yang berbangsa Belanda namun protes tersebut tidak pernah dihiraukannya.

K.H. Agus Salim sepenuhnya menyadari bahwa sejak masuk dalam Dewan Rakyat, ia harus memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Ia sering mengkritik kebijakan pemerintah yang dinilai tidak mempedulikan nasib rakyat di tanah jajahan. Ekonomi Belanda hancur akibat perang, dengan pertolongan dari tanah jajahan negara Belanda mampu bertahan. Kekayaan dari Hindia Belanda diangkut langsung sebanyak-banyaknya demi mencukupi kebutuhan negara induk. Hal itu merupakan contoh ketidakadilan pemerintah Belanda terhadap rakyat di tanah jajahan. K.H. Agus Salim mengingatkan pemerintah Belanda bahwa negeri Belanda berhutang budi kepada rakyat dan tanah jajahnnya maka jika suara rakyat tidak dipedulikan maka akan terjadi beberapa bencana.[17]

Sikap pemerintah Belanda yang acuh terhadap nasib rakyat sangat dirasakan oleh K.H Agus Salim sehingga pada tahun 1923 ia memutuskan keluar karena menganggap Dewan Rakyat tidak lebih dari "komedi omong kosong yang

[17]Panitia Buku Peringatan, *op.cit*, hal, 69.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disensor" . S.I memutuskan tidak lagi duduk dalam dewan kecuali sebagai oposisi dan sejak itu memutar haluan dari kooperasi menjadi non kooperasi.

4. Membentuk Sarekat Sekerja

Gerakan karyawan di Indonesia merupakan akibat dari kesadaran di kalangan buruh akan pentingnya organisasi yang membela kepentingan dan hak-hak mereka. Gerakan ini timbul oleh hasrat kaum politisi yang mencoba mendekati dan mempengaruhi gerakan mereka. Hal ini diperlukan untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi pemerintah Belanda.[18]

Perkumpulan sekerja yang didirikan pada tahun 1905 adalah Perserikatan Pegawai Jawatan Kereta Api *(Staatsspoormegen)*. Pada tahun 1912, perkumpulan ini dibubarkan kemudian diganti dengan V.S.T.P *(Vereneging Van Spoor en Transweg Personeel)*. Para anggotanya berasal dari pekerja semua angkutan, termasuk pekerja kereta api, dan trem. Perkumpulan ini berkedudukan di Semarang maka sejak itu Sneevlith dan Semaun berusaha mempengaruhi perkumpulan ini.

Pegawai Indonesia dari jawatan penggadaian mendirikan P.P.P.B (Perserikatan Pegawai penggadaian Boemipoetra) pada tahun 1916 yang di dalamnya mendapat pengaruh dari S.I. Persaingan dalam memberikan pengaruh sering terjadi antara H.O.S Tjokroaminoto dan Semaun yang membawa ajaran Marxis namun keduanya memiliki pemahaman yang sama yaitu anti kapitalis. Semaun beserta ajaran komunis berusaha mengadakan pemusatan di antara semua

[18] *Ibid*, hal, 43.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perkumpulan sekerja namun usahanya gagal karena mereka tidak bersedia untuk menggabungkan diri.

Pada tahun 1919 terjadi pemogokan yang disebabkan oleh upah yang diterima buruh tidak dapat mencukupi kebutuhan. Hal ini akibat dari meningkatnya harga barang impor yang berpengaruh terhadap harga dalam negeri. Para pemilik modal justru mendapat keuntungan yang besar karena banyak permintaan barang ekspor dari Indonesia. Pemogokan-pemogokan yang telah terjadi merupakan bentuk aksi dari tuntutan buruh agar menaikkan upah.

K.H. Agus Salim merupakan pemimpin yang memiliki perhatian terhadap nasib kaum buruh di Indonesia. Konggres P.P.K.B (Persatuan Pergerakan Kaum Buruh) pada tanggal 1 Agustus 1920 di Yogyakarta, K.H Agus Salim duduk sebagai sekretaris dan Semaun menjabat sebagai ketua. Dalam konggres tersebut, terjadi perbedaan pendapat yang cukup mencolok tentang tujuan aksi pemogokan antara S.I pimpinan H.O.S Tjokroaminoto dan kelompok Semaun. S.I mengharapkan pemogokan digunakan hanya untuk meningkatkan upah buruh, agar kesejahteraan buruh dapat meningkat tetapi pemogokan bagi komunis dipakai sebagai senjata untuk mendapatkan pengaruh politik.[19] Di dalam P.P.K.B, K.H. Agus Salim berperan sebagai penyeimbang dari pengaruh komunis yang berusaha disebarkan oleh Semaun.

Soryopranoto (salah satu pemimpin S.I) pada bulan Mei 1919, berpendapat agar segera diadakan pengabungan di antara beberapa Sarekat Sekerja sehingga membentuk badan sentral. Penggabungan ini dimaksudkan agar

---

[19] A.K.Pringgodigdo, *op.cit*, hal, 84.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghindarkan S.I dari perpecahan serta menunjukkan sikap menentang kolonialisme. Kolonialisme yang dilakukan oleh pemerintah Belanda telah merampas hak-hak rakyat Indonesia. Gerakan buruh sering digunakan sebagai sarana politik untuk memperjuangkan hak rakyat maka gerakan ini sering menjadi kekhawatiran bagi pemerintah Belanda. Menurut K.H. Agus Salim, pembentukan Sarekat Sekerja atau perkumpulan-perkumpulan yang lain merupakan hak rakyat dalam memperjuangkan nasibnya. Kemerdekaan dalam berserikat dan berkumpul merupakan hak setiap rakyat dan hal ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi (lihat lampiran 4).

Badan sentral yang telah dibentuk oleh S.I, mendapat reaksi dari pihak komunis dengan mendirikan Sarekat Sekerja baru dengan nama *Revolutionare Vak Centrale*. Dalam perkembangannya, disiplin partai yang dijalankan oleh S.I telah menyebabkan perpecahan dalam tubuh P.P.K.B maka mendorong K.H. Agus Salim untuk medirikan perhimpunan karyawan yang berpaham Islam yaitu P.B.I.I (Perserikatan Buruh Islam Indonesia). Untuk menjaga organisasi dari pengaruh komunis, maka K.H. Agus Salim mengadakan hubungan kerjasama dengan Sarekat Sekerja di negeri Belanda yaitu N.V.V (*Nederlands Verbonds Vereniging*).

Perjuangan K.H. Agus Salim terhadap kaum buruh mendapat perhatian khusus dari Sarekat Pekerja di negeri Belanda sehingga pada tahun 1930 ia diangkat menjadi penasehat N.V.V. Ketika K.H. Agus Salim menjadi pimpinan dalam sebuah redaksi surat kabar Fajar Asia, ia sering berkesempatan terjun langsung ke daerah-daerah pedalaman Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Ia melihat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara langsung keadaan buruh yang menderita (lihat Lampiran 5). Para buruh mendapat perlakuan tidak adil, tenaganya diperas dan upah yang diterima sangat kecil. Penderitaan rakyat telah mendorong K.H. Agus Salim untuk berjuang dan membela rakyat dari penjajahan.

Ketika menghadiri konferensi buruh di Jenewa, K.H. Agus Salim berpidato dengan menggunakan bahasa Perancis. Dalam pidatonya, ia memperjuangkan nasib buruh Indonesia yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari pemerintah Belanda. Praktek politik kolonial Belanda telah menyebabkan penderitaan bagi rakyat. Praktek kuli kontrak *(poelane sanctie*) dan kerja paksa yang melibatkan kaum laki-laki maupun perempuan. Praktek kuli banyak memakan korban jiwa akibat tenaga yang terkuras (*heerendienst)*. Bentuk politik kolonial Belanda yang lain adalah *erfpacht* yaitu politik kolonial yang bertujuan untuk menarik pengusaha besar Eropa agar mengembangkan usahanya di tanah jajahan. Politik ini dilaksanakan dalam bentuk sewa tanah rakyat dalam jangka waktu 75 tahun. Politik ini merupakan bentuk perampasan hak rakyat atas kepemilikan tanah sehingga rakyat hidup dalam kemiskinan.

Wakil-wakil dari negara lain merasa kaget terhadap kekejaman pemerintah Belanda terhadap rakyat di tanah jajahannya sehingga banyak negara yang memberikan simpati kepada Indonesia. Amerika sebagai salah satu negara yang mengikuti konferensi meninjau kembali politik perdagangannya dengan Belanda. Mereka tidak mau membeli hasil perkebunan dari Hindia Belanda yang diperoleh dari hasil kerja paksa rakyat. Kehadiran K.H. Agus Salim dalam konferensi di Jenewa dari segi politis sangat mengguntungkan Indonesia karena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nama Indonesia mulai dikenal di dunia internasional.[20] K.H. Agus Salim bersama para pemimpin-pemimpin lain setelah pulang dari Jenewa terus berjuang agar politik kolonial Belanda segera dihapuskan. Berikut pandangannya terhadap kaum buruh:

> "...Kemajuan kaum buruh dari tahun ke tahun menjadi satu contoh yang baik bagi kita, seperti mengandung perjanjian yang mengingatkan kita di dalam masa-masa kesempitan, bahwa pergerakan menuju kemerdekaan atas asas persamaan manusia, dan persamaan bangsa tak dapat ditahan oleh kekuatan apapun"[21]

Perjuangan ini mendapat dukungan dari rakyat sehingga pada hari minggu 4 Mei 1930 diadakan aksi protes. Aksi ini merupakan bentuk perjuangan rakyat dalam melawan penindasan dari kaum kolonial yang dihadiri oleh semua lapisan masyarakat.

5. Membentuk Barisan Penyadar.

Barisan Penyadar lahir dari perbedaan pendapat dalam tubuh P.S.I.I yang menginginkan perubahan politik terhadap pemerintah Belanda dari "non-cooperasi" menjadi "cooperasi". Menurut K.H. Agus Salim, perubahan ini atas dasar pada pertimbangan bahwa pada waktu itu telah terjadi fasisme Jerman dan Jepang yang menyulut perang dunia ke-II. Selain itu ia juga berpendapat bahwa, fasisme lebih kejam dari penjajahan Belanda. Politik kolonial Belanda dari tahun ke tahun dinilai semakin keras sehingga membatasi pergerakan rakyat. Dalam bidang pers, pemerintah melarang terhadap siapa saja yang berani mengeluarkan pikiran dalam bentuk tulisan maupun gambar karena dapat menganggu ketertiban

---

[20] Solichin Salam, *op.cit*, hal, 64.
[21] *Ibid*, hal, 126.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

umum. Pemerintah menganggap pers sebagai sumber gangguan stabilitas keamanan[22].

Petugas keamanan dikerahkan oleh pemerintah untuk melakukan teror terhadap rakyat. Rakyat harus mendapat izin untuk menghadiri suatu konggres dan dalam prosesnya dipersulit. Dengan situasi yang demikian, para pemimpin pergerakan harus meninjau kembali politik perjuangannya karena ancaman pemerintah mengandung resiko sangat besar, sulit dilawan dengan hanya bermodalkan semangat.[23]

Pendapat K.H. Agus Salim mengenai sikap P.S.I.I dalam hubungan dengan pemerintah Belanda perlu dirubah mengingat besarnya resiko yang harus dihadapi. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh anggota P.S.I.I yang lain. Abikusno Tjokrosoejoso selaku Pimpinan Tanfinziyah menolak pendapat K.H. Agus Salim. Dalam rapat yang diadakan pada bulan April 1935 terjadi perselisihan yang cukup tajam. Abikusno menuduh K.H. Agus Salim ingin duduk kembali dalam *Volksraad*. Setelah Abikusno terpilih menjadi ketua partai, ia ditetapkan sebagai formatur tunggal yang bertugas memilih anggota-anggotanya namun ia tidak memilih K.H. Agus Salim menjadi salah satu pengurus. Tindakan Abikusno mengakibatkan terjadinya perpecahan dalam tubuh partai dan dalam partai sering terjadi saling tuduh. Reaksi para anggota terhadap permasalahan itu bermunculan sebagian di antaranya ada kelompok yang mendukung K.H Agus Salim (Sangaji dan kelompok cooperator). Abikusno bersama para pendukungnya

---

[22] *Ibid*
[23] Panitia Buku Peringatan, *op.cit*, hal, 82.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merasa tidak senang bahkan dalam perkembangan selanjutnya ada anggapan bahwa K.H. Agus Salim dan para pendukungnya adalah musuh mereka.

K.H. Agus Salim bersama Sangaji mendirikan komite dengan tujuan menolak sikap non cooperasi P.S.I.I. Mereka didukung oleh kelompok cooperator. Kelompok ini menamakan diri sebagai "Barisan Penyadar". Barisan ini bertujuan menyadarkan Partai Sarekat Islam Indonesia bahwa kehendak zaman sudah berubah.[24] K.H. Agus Salim mengajak partainya (P.S.I.I) meninggalkan "Politik Hijrah" dan kembali menjadi partai yang bersedia duduk di dewan-dewan perwakilan yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Politik *rust en onde* (aman dan terkendali) pemerintah tidak memberikan ruang gerak bagi partai-partai non-kooperator untuk menjalankan perannya sebagai pembangkit kesadaran politik dalam masyarakat. K.H Agus Salim ingin memberdayakan masyarakat melalui gerakan-gerakan swadaya masyarakat. Pergerakan Penyadar menganjurkan kepada rakyat supaya membangun pergerakan rakyat untuk mencapai hak dan kemerdekaan politik sehingga rakyat dapat memberikan pengaruhnya dalam pemerintahan.

Barisan Penyadar menamakan diri menjadi Gerakan Penyadar pada tahun 1936 yaitu suatu organisasi yang berdiri sendiri di luar P.S.I.I. Gerakan Penyadar dalam berpolitik melepas haluan "non cooperasi" (lihat Lampiran 6). Perubahan haluan ini tidak dapat diartikan bahwa pergerakan Penyadar telah memilih "cooperasi" tetapi sebagai pergerakan politik yang bersedia bekerja sama dengan

---

[24] Mukayat, *op.cit*, hal, 55.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

siapapun yang sama haluannya[25] Berikut pendapat K.H Agus Salim tentang Gerakan Penyadar :

> "...Sjahdan di waktu kesadaran itu sedang timbul dan tumbuh dan bertambah hidup itu, Allah menakdirkan Pergerakan Penyadar meletakkan sikap "non-cooperatie" melangkahkan langkahnya di medan perjuangan politik. Menyerukan ajakan dan memberi tuntunan kapada rakyat ramai akan bangun bergerak, mewujudkan kembali pergerakan rakyat yang teratur dalam politik.
> ....Sjahdan pergerakan tidak cukup sekedar meletakkan sikap "non-cooperasi" itu saja. Non-cooperasi sudah nyata bersifat negatif yaitu sikap memungkiri sesuatu menjauhkan perhatian rakyat dari padanya dan sudah terbukti tidak mengadakan sesuatu amal atau perbuatan positif yaitu menuju kepada sesuatu hasil yang akan terbit daripadanya.
> ...Pergerakan Penyadar pada waktu itu meletakkan sikap"non-cooperatie" dengan berterus terang tidak main sembunyi di balik perkataan yang ada bunyi tapi tidak ada arti sebagai senjata perjuangan politik yang sudah nyata tidak berguna dalam keadaan dan zaman sekarang ini, malah sudah terbukti merusak "makan tuan" pada waktu itu juga telah menetapkan daftar amalnya dalam politik *(Politik program van actie)*"[26]

Pergerakan Penyadar mulai menyusun pengurusnya dengan membentuk *Central Comite (C.C)* di Jakarta dan *Local Comite (L.C).* Dalam penyusunan pengurus, K.H. Agus Salim duduk sebagai ketua umum dan Sangaji sebagai wakil (lihat Gambar 2). Gerakan Penyadar dengan *Local Comite* telah berhasil mendirikan organisasi dari berbagai profesi di tiap daerah. Organisasi ini lebih bertujuan pada penyadaran atas dasar penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah S.W.T dalam berbagai hal, serta dalam melakukan usaha, mereka harus menitik beratkan perhatian kepada profesi serta kondisi yang meliputi mereka[27]. Sebagai contoh A.M. Sangaji berhasil mendirikan organisasi Persatuan Pedagang Pasar di Pasar Senen. Perkembangan gerakan ini telah mencakup di wilayah Jawa dan Sumatra.

---

[25]Panitia Buku Peringatan, *op.cit*, hal, 164.
[26] Zaenal Ikhsandan Pitut Soeharto, *Aku Pemuda Kemarin di Hari Esok*, Yayasan Bakti, Jakarta, 1982, hal, 242.
[27] Panitia Buku Peringatan, *op.cit*, hal, 165.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Membentuk Jong Islamed Bond (J.I.B).

Pendidikan kolonial telah menjadikan sebagian dari pelajar pribumi jauh dari ajaran-ajaran agama Islam. Sebagian dari mereka bahkan beranggapan bahwa Islam adalah agama kolot yang menghambat kemajuan bangsa. Melihat keadaan tersebut maka dibentuklah sebuah perkumpulan yang terdiri dari tokoh-tokoh muda muslim yang memiliki intelektual yang luas. Perkumpulan ini diberi nama *Jong Islamed Bond (J.I.B)*. Lahirnya J.I.B disambut baik oleh K.H. Agus Salim kerena hal ini merupakan jawaban dari cita-cita untuk kewajiban umat Islam yang sanggup membantu kaumnya[28]. J.I.B juga diharapkan mampu membawa rakyat menjadi setia terhadap perjuangan, kesederhanaan dan tanggung jawab terhadap nasib bangsa terutama nasib rakyat kecil. Berikut pernyataan K.H. Agus Salim tentang berdirinya J.I.B:

> "Suatu waktu sebuah persatuan pemuda bernama Jong Java sedang mengadakan konggres, muncul imbauan dari kelompok agama Islam. Kelompok ini mengatakan bahwa para anggota perkumpulan yang beragama Katolik Roma dan Kristen, masing-masing ada gerejanya untuk mendengarkan kotbah dan ajaran. Sebaliknya untuk yang beragama Islam dan bersekolah di sekolah barat, umumnya menjadi terpisah dari pimpinan agama mereka. Kelompok ini menghimbau agar perkumpulan Jong Java menyelenggarakan pendidikan agama untuk anggota-anggota yang memeluk agama Islam. Imbauan ini ditolak dalam konggres. Pimpinan kelompok pemuda yang beragama Islam ini, Syamzurizal sangat sedih ketika pulang dari malam konggres. Kira-kira 200 meter dari tempat pertemuan, aku mencoba menghiburnya dengan kata-kata "jangan sedih, mari kita bentuk persatuan pemuda, Islam dan kita akan menerbitkan surat kabar Islam yang berjudul *Het Litch* (sinar)"maka di sudut jalan itu pada malam tahun baru jam 24.00 dibentuklah Jong Islamed Bond"[29]

---

[28] Mukayat, *op.cit*, hal, 52.
[29] Panitia Buku Peringatan, *op.cit*, hal, 67

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Peran K.H. Agus Salim terhadap J.I.B membawa pengaruh lahirnya generasi intelektual muslim yang memiliki ilmu agama yang mendalam. Generasi tersebut di antaranya adalah Mohammad Roem, Mohammad Natsir.

6. Pembentukan Pembela Tanah Air (P.E.T.A).

Pada Zaman Jepang K.H. Agus Salim non aktif dalam kegiatan politik. Sejak memisahkan diri dari P.S.I.I, ia banyak melakukan kegiatan seperti mengarang risalah agama, politik, kebudayaan dan ceramah melalui radio N.I.R.O.M *(Nederlands Indische Radio Omroep Maat Schappij)* dan P.P.R.K(Perkumpulan Pemancaran Radio Ketimuran). Atas desakan Bung Karno pada tahun 1942-1945, K.H Agus Salim terlibat aktif dalam organisasi P.U.T.E.R.A (Pusat Tenaga Rakyat) dan diangkat sebagai anggota Dewan Pertimbangan P.U.T.E.R.A.[30]

Pada tahun 1943 didirikan sebuah kesatuan bersenjata bangsa Indonesia yang terdiri dari anak–anak Indonesia. Kesatuan ini dipimpin dengan formasi Bintara dan Perwira Bangsa Indonesia namun masih di bawah pengawasan militer Jepang. Kesatuan bersenjata tersebut bernama P.E.T.A (Pembela Tanah Air). K.H. Agus Salim dibantu oleh Bustami Sultan Perang, dalam waktu yang singkat melengkapi sarana dan istilah dalam militer. Mereka juga menyusun beberapa peraturan, tata tertib militer, aba-aba perlengkapan militer dan ketentuan-ketentuan operasi militer dalam bahasa Indonesia. Hasil dari kerja keras mereka mempunyai dampak yang sangat besar bagi disiplin dan semangat Tentara Indonesia.

---

[30] Solichin Salam, *op.cit*, hal, 50.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P.E.T.A didirikan pada tahun 1943 untuk memberikan arena pendidikan dan pembangunan Angkatan Bersenjata kepada bangsa Indonesia dengan demikian, Indonesia telah memiliki persyaratan dari sebuah negara yang memiliki tentara guna mempertahankan kekuasaan bagi rakyat dan negara.

7. Perjuangan Dalam B.P.U.P.K.I dan P.P.K.I

Kekalahan Jepang terhadap sekutu memberi kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan . Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia *(Dokuritsu Zyunbi Tyosokai)* dibentuk dengan tugas mempersiapkan datangnya kemerdekaan. Badan ini beranggotakan 62 orang dan K.H. Agus Salim termasuk salah satu anggotanya.

Badan ini mengadakan rapat besar yang akan membahas masa depan bangsa Indonesia. Dalam sidang yang pertama pada tanggal 29 Mei 1945, menghasilkan konsep mengenai dasar negara. Terdapat tiga tokoh yang mempunyai konsep dasar negara di antaranya Moh. Yamin, Mr. Supomo dan Ir. Sukarno. Sidang umum pertama maupun sidang umum kedua Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, terdapat tiga idiologi yang mempengaruhi perkembangan pemikiran pada waktu itu.[31] Pertama adalah Idiologi Kebangsaan. Kedua adalah pengaruh Idiologi Barat Modern Sekuler. Pengaruh ini tampak dari pemikiran untuk memisahkan urusan negara dari urusan agama. Ketiga adalah Idiologi Islam. Idiologi ini menghendaki agar agama Islam menjadi dasar negara, agama Islam sebagai agama resmi negara dan Presiden

---

[31] Pranarka,A.M.W, *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*, Yayasan Proklamasi, Jakarta, 1985, hal, 281.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah orang Indonesia asli yang beragama Islam.[32]Pemikiran untuk memisahkan urusan agama dengan urusan negara merupakan bagian dari pemikiran yang dikemukakan oleh Idiologi Barat Sekuler, namun perdebatan mengenai agama terjadi antara Idiologi Kebangsaan dan Idiologi Islam[33]. Dari perdebatan tersebut, dihasilkan beberapa kompromi di antaranya adalah masuknya kalimat "Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

Dalam mempersiapkan terbentuknya negara yang merdeka, diperlukan usaha untuk memenuhi persyaratan sebagai negara yang berdaulat. Salah satu syarat yang terpenting adalah mengenai wilayah negara maka pada tanggal 11 Juli 1945 diadakan sidang kedua B.P.U.P.K.I. Di antara peserta sidang terjadi perbedaan pendapat menyangkut wilayah yang termasuk dalam negara Indonesia. Hal ini terjadi karena Indonesia pernah dijajah dan dikuasai oleh dua negara yang berbeda yaitu Jepang dan Belanda. Permasalahan bertambah dengan adanya wilayah yang hendak bergabung dengan negara Indonesia (Melayu, Serawak, Brunai dan Papua). K.H Agus Salim sebagai salah satu peserta sidang dalam menanggapi permasalahan ini dengan memberikan pernyataan yang berbunyi sebagai berikut:

> ...Tetapi dalam soal ini ada 2 aliran. Yang satu mengatakan, bahwa kita menghendaki Indonesia merdeka; kita mengatakan itu tidak berhubungan dengan Belanda, tetapi dengan kekuasaan *Dai Nippon Teikoku*. Oleh karena itu, untuk menghubungkan perjalanan riwayat kita dengan masa sebelum perang ini, nyatalah bahwa yang lebih tepat, yang boleh menjadi pokok permusyawaratan kita ialah "*To Indo*" dan *To Indo* (To Indo adalah wilayah Indonesia yang dahulu dijajah oleh pemerintah Belanda dengan sebagian dari

---

[32] *Ibid*
[33] *Ibid*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Papua) itu dalam perkataan internasional memang menjadi salinan daripada *Nederlands Oost Indie*, tidak lain daripada itu, bukanlah daerah selatan yang berlainan batasnya dengan To Indo itu menurut faham *Dai Nipon*. Sikap bagaimanakah hendaknya yang akan kita pakai? Disini kita mendengar kesaksian yang dengan nyata-nyata mengatakan, bahwa dengan kebulatan suara tanah Melayu sendiri ingin hendak masuk dalam lingkungan Negara Indonesia. Saya tidak tahu, bagaimanakeh kehendak Serawak, Brunai, Sandakan tentang itu; tetapi saya percaya, bahwa mereka itu bersama aliran darah dan turunan dengan kita dan memang sudah rapat kekeluargaannya dengan Indonesia dalam abad-abad yang lalu. Artinya kita boleh menetapkan keyakinan, bahwa bangsa-bangsa di situ pun tentu ingin hendak masuk kemari.
> ...Berkenaan dengan pertikaian, yang kita hadapi sekarang ini, tidaklah rasanya menjadi halangan bagi salah satu dari kedua pihak, jika dinyatakan, bahwa daerah Indonesia Merdeka pertama-tama ialah segala daerah Hindia Belanda Timur yang telah dibebaskan oleh *Dai Nippon* daripada kekuasaan dan kita bangsa Indonesia tidak ingin memberikan kembali kekuasaan kepada belanda, kemudia termasuk pula didalamnya segala bagian daerah dalam kepulauan Indonesia dan daerah tanah Melayu seperti yang menjadi kehendak satu pihak itu dengan menyangkut masuknya itu kepada satu syarat, yaitu apabila suara rakyat daerah-daerah itu menyatakan kehendaknya masuk ke dalam Indonesia dengan memajukan permintaan kepada *Dai Nippon Teikoku*, agar memberi jalan kepada rakyat-rakyat di tanah Melayu, Serawak, Brunai, Sandakan, Papua itu menyatakan kehendaknya selagi kita membicarakan hal itu.[34]

Pemikiran tajam K.H Agus Salim terhadap daerah yang inggin bergabung dengan negara Indonesia hendaknya permusyawaratan tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua orang saja tetapi melibatkan seluruh rakyat dari tiap daerah tersebut. Hal tersebut mencerminkan bahwa K.H. Agus Salim memiliki perhatian yang besar terhadap setiap rakyat.

Dalam sidang yang ke dua dibahas rancangan Undang-Undang Dasar maka di bawah pimpinan Ir. Sukarno dibentuklah Panitia Perancang Undang-Undang yang beranggotakan 6 orang dan K.H. Agus Salim menjadi salah satu anggotanya. Dalam rancangan Undang-Undang Dasar terdapat pasal 4 yang

---

[34] Sekretariat Negara, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan*, Jakarta, 1995, hal, 155-156.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyebutkan bahwa " yang dapat menjadi presiden dan wakil presiden hanya orang Indonesia asli yang beragama Islam" dan dalam pasal 29, agama negara adalah agama Islam dengan menjamin kemerdekaan kepada mereka yang beragama lain. K.H. Agus Salim yang juga merupakan juru bicara pihak Islami tidak menyetujui dan menolak usul tersebut dengan memberikan pernyataan sebagai berikut:

> Dengan ini kompromi antara golongan kebangsaan dan Islam mentah lagi: apakah hal ini tidak bisa diserahkan kepada Badan Permusyawaratan Rakyat. Jika presiden harus orang Islam, bagaimana halnya terhadap wakil Presiden, duta-duta dan sebagainya. Apakah artinya janji kita untuk melindungi agama lain.[35]

Akibatnya pasal 4 dihapus dan pasal 29 diubah menjadi dua ayat dan sama sekali tidak menyebutkan bahwa agama negara adalah agama Islam[36]. Keanggotaan B.P.U.P.K.I yang cukup besar (62 orang), sering memunculkan perbedaan pandangan yang memicu pertentangan di antara anggotanya. Pendapat-pendapat yang berbeda mengenai masalah pemerintahan negara yang sedang dipersiapkan, perlu dicari kesepakatan maka sebagian anggota B.P.U.P.K.I ditugaskan dalam bentuk panitia kecil yang dipimpin oleh Sukarno. Panitia ini beranggotakan 9 orang yang bertugas menjembatani pemikiran antara kelompok Islam dengan kelompok Nasionalis.

K.H. Agus Salim menjadi tokoh yang paling tua dan paling dihormati dalam Panitia Sembilan. Panitia ini berhasil merumuskan rancangan Undang Undang Dasar dan kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta. (Lihat lampiran 7) K.H. Agus Salim pada waktu itu telah berusia lanjut (61 tahun) namun

---

[35] Endang Saifudin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945,* Pustaka, Bandung, 1983, hal, 30-31.
[36] Mukayat, *op.cit*, hal, 62.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pendapatnya selalu didengar dan dibutuhkan. Sukarno menyebutnya sebagai "*The Grand Old Man.*"

Dalam Piagam Jakarta terdapat kalimat yang berbunyi "...Dengan kuwajiban menjalankan syareat Islam bagi pemeluknya..". Menurut K.H. Agus Salim sebaiknya kalimat tersebut diganti menjadi " Ketuhanan Yang Maha Esa " demi kepentingan bangsa dan negara. Pendapat ini tidak diterima oleh panitia sembilan maka dalam sidang kedua B.P.U.P.K.I, Piagam Jakarta dijadikan pembukaan (*Preambule)* dalam Undang-Undang Dasar negara Indonesia. Wakil-wakil dari golongan yang bukan beragama Islam dan aliran kepercayaan merasa keberatan terhadap pembukaan Undang-undang dasar yang menyebutkan"...dengan menjalankan syareat Islam bagi para pemeluknya...". Latuharhary, seorang Protestan anggota Badan Penyelidik menyatakan keberatannya atas kata-kata tersebut karena menurutnya kalimat itu bisa menimbulkan kekacauan misalnya terhadap adat istiadat[37]. Berikut pernyataan Latuharharry:

> "Berkeberatan tentang kata-kata 'berdasar atas ketuhanan, dengan kewajiban melakukan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.' Akibatnya mungkin besar, terutama terhadap agama lain. Karena itu diminta supaya di dalam Undang-Undang Dasar diadakan pasal yang terang; kalimat ini juga bisa menimbulkan kekacauan dalam hal adat istiadat."[38]

K.H. Agus Salim sebagai seorang pemimpin Islam yang terkenal menjawab hal itu sebagai berikut:

> Pertikaian hukum agama dan hukum adat bukan masalah baru, dan pada umumnya sudah selesai. Lain daripada itu orang-orang beragama lain tidak

---

[37] Endang Saifudin Anshari, *op.cit*, hal, 29.
[38] Pranarka, *op.cit*, hal, 37.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> perlu kuatir: keamanan orang-orang itu tidak bergantung pada kekuasaan negara, tetapi pada adat ummat Islam yang 90% itu.[39]

Kalimat yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar berarti terdapat diskriminasi terhadap golongan minoritas yang dapat memicu perpecahan. Golongan Nasional juga menilai adanya diskriminasi karena dalam kalimat tersebut dirasakan negara Indonesia terdapat diskriminasi dan negara mencampuri urusan agama khususnya Islam.[40]

Berdasarkan pertimbangan di atas maka dalam sidang 18 Agustus 1945, P.P.K.I menghapus 7 kata tersebut dengan harapan tidak terjadi perpecahan dalam negara Indonesia. Dari peristiwa tersebut, apa yang semula telah diusulkan oleh K.H. Agus Salim ternyata terbukti, bahwa kalimat tersebut sebaiknya diubah demi persatuan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki ketajaman dalam berfikir dalam menjaga negara demi terciptanya negara yang utuh dan berdaulat.

B. Setelah Kemerdekaan.

K.H. Agus Salim merupakan tokoh intelektual yang mencurahkan hampir sebagian besar hidupnya untuk berjuang. Pengalaman-pengalaman dalam bidang politik telah menjadi bagian hidupnya. Dengan pertimbangan itulah maka peranan K.H. Agus Salim dalam perjuangan masih sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kekuatan-kekuatan asing.

1. Terjun Dalam Pemerintahan.

K.H.. Agus Salim pada masa awal kemerdekaan berturut-turut menduduki posisi dalam pemerintahan dengan menjadi salah satu anggota Dewan

---

[39]Endang Saifudin Ashari, *op.cit*, hal, 65.
[40] *Ibid*, hal, 66.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertimbangan Agung (D.P.A) yang baru terbentuk. Pada tanggal 3 November 1945 dikeluarkan maklumat Presiden yang memberikan kebebasan berdirinya partai-partai politik di negara Republik Indonesia sehingga terjadi perubahan struktur pemerintahan R.I, dari pemerintahan presidensiil (Presiden mengepalai pemerintah) berubah menjadi parlementer. Bentuk pemerintahan baru ini dikepalai oleh seorang Perdana Menteri yang diangkat oleh Presiden. Sjahrir berhasil ditunjuk sebagai Perdana Menteri. Dalam susunan kabinetnya yang kedua, Sjahrir mengangkat K.H. Agus Salim sebagai Menteri Muda Luar Negeri. Dengan jabatan inilah, K.H. Agus Salim mengawali perjuangannya pada masa setelah kemerdekaan.

Pada masa itu umur dari kabinet yang telah terbentuk tidak berjalan dalam waktu yang cukup lama sehingga sering terjadi pergantian kabinet. Walaupun terjadi beberapa kali pergantian (Kabinet Sjahrir sampai Kabinet Hatta yang kedua), K.H Agus Salim tetap dilibatkan dalam pemerintahan dengan menduduki jabatan yang sama yaitu sebagai Menteri Luar Negeri. Pengalaman politik dan intelektualnya telah menjadikan K.H. Agus Salim sebagai tokoh yang tepat dalam berdiplomasi untuk memperjuangkan negara Indonesia di kancah dunia internasional.

2. Perjuangan Diplomasi.

Kabinet pertama R.I terbentuk berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dengan sistem presidensiil dipimpin oleh Presiden Soekarno. Kabinet ini tidak berjalan lama, kemudian digantikan dengan kabinet R.I yang kedua yang dipimpin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

oleh Perdana Menteri Sjahrir. Pada saat itu, perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan R.I dilakukan dengan dua pilihan yaitu perang dan diplomasi.

Kiprah K.H. Agus Salim dalam forum internasional telah dimulai ketika ia ditunjuk sebagai wakil ketua delegasi Republik Indonesia di dalam *Inter-Asean Relations Conference* di India pada tanggal 23 Maret 1947. Konferensi ini diselenggarakan atas prakarsa Perdana Menteri Pandit Jawaharlal Nehru. K.H. Agus Salim ditunjuk mengetuai misi diplomatik Republik Indonesia untuk mengunjungi negara-negara Islam di Timur Tengah pada tanggal 4 April 1947 (lihat Gambar 3). Tugasnya adalah membawa misi diplomasi perjuangan Indonesia terutama membawa misi pengakuan kemerdekaan Indonesia. Dalam lawatannya ke Timur Tengah, K.H. Agus Salim berjuang keras memperkenalkan negara Republik Indonesia ke luar negeri. Ketika di dalam negeri terjadi pergantian kabinet Sjahrir ke kabinet Amir Syarifudin, dari Timur Tengah K.H Agus Salim tidak kembali ke tanah air tetapi ia meneruskan misinya ke berbagai negara dalam kedudukannya sebagai Menteri Luar Negeri [41].

Kerja keras K.H. Agus Salim membuahkan hasil positif dengan diakuinya kedaulatan R.I baik secara *de facto* maupun *de yure* dari negara-negara Arab seperti Mesir, Suriah, Irak, Afganistan, dan Arab Saudi. Berkat perjuangannya, maka terbukalah jalan bagi Indonesia untuk mengadakan hubungan diplomasi dengan negara-negara lain di dunia.

Perjuangan diplomasi K.H. Agus Salim menentang kembalinya kekuatan Belanda teruji saat masih bersama Sutan Sjahrir menghadiri sidang Dewan

---

[41] Muhammad Roem, *Diplomasi Ujung Tombak Perjuangan RI*, Gramedia, Jakarta, 1989, hal, 4.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keamanan P.B.B pada bulan Agustus 1947. Dewan Keamanan pada saat itu sedang memperdebatkan Agresi Militer I atas wilayah Indonesia (lihat Gambar 4). Menurut Sutan Sjahrir, berkat ketangkasan dan diplomasi K.H. Agus Salim di Lake Succes, pandangan dunia terhadap Indonesia khususnya oleh Amerika Serikat berubah dari yang semula sangat dingin menjadi lebih simpatik untuk membantu perjuangan Indonesia [42].

Delegasi Indonesia dalam sidang Dewan Keamanan P.B.B berhasil mendapatkan simpati dari dunia internasional. Pihak Belanda dalam forum P.B.B, berada dalam posisi bersalah dan berusaha menolak keterangan dari pihak Indonesia. Salah satu hasil dari sidang ini adalah diberlakukannya gencatan senjata di antara kedua belah pihak. Dewan Keamanan memutuskan untuk menunjuk negara ke tiga bagi Indonesia-Belanda sebagai perantara dalam penyelesaian sengketa kedua negara. Atas usul K.H. Agus Salim, Australia dipilih menjadi anggota Komisi Tiga Negara mewakili Indonesia dan Belgia sebagai wakil dari Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya perundingan akan diadakan di kapal perang Renville.

K.H Agus Salim tampil sebagai salah satu anggota delegasi Indonesia meskipun kondisinya sudah sangat renta. Perundingan ini tidak membawa kemajuan bagi negara Republik Indonesia karena Belanda tidak mengakui Indonesia secara *de yure*, tetapi hanya secara *de facto*. Namun demikian, semangat perjuangan bangsa Indonesia tetap membara dalam diri rakyat Indonesia untuk senantiasa memperjuangkan kedaulatan negaranya.

---

[42] St Sularto.(Editor), *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang Jihad dan Pluralisme*, Gramedia, Jakarta, 2004, hal, 153.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB. IV

HAMBATAN-HAMBATAN K.H. AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN POLITIK DI INDONESIA 1920-1948.

Perjalanan politik K.H. Agus Salim dalam memperjuangkan hak-hak rakyat mendapat beberapa rintangan. Rintangan datang baik dari bangsa Indonesia sendiri maupun yang berasal dari pemerintah Belanda. Hambatan dan rintangan datang silih berganti namun semangat perjuangannya telah menjadikannya sebagai seorang yang tangguh dalam menghadapi segala persoalan. Berikut hambatan-hambatan yang harus dilalui oleh K.H. Agus Salim dalam perjuangannya.

A. Masa Sebelum Kemerdekaan

1. Perpecahan Dalam Sarekat Islam

Revolusi Oktober 1917 di Rusia telah membawa pengaruh yang cukup besar bagi pergerakan di Indonesia. Organisasi komunis mulai tumbuh di wilayah Indonesia. Mereka dengan terus terang menentang penjajahan, imperialisme, dan kapitalisme. Propaganda baru digunakan oleh kaum komunis guna memperbesar pengaruhnya dalam masyarakat. Cara yang digunakan adalah dengan menyelundup ke dalam organisasi-organisasi yang telah ada. Hal ini bertujuan agar kaum komunis dapat membangkitkan semangat anggota organisasi yang ada di masyarakat agar melawan pemerintah Belanda dengan senjata dan supaya pergerakan di Indonesia agar lebih bercorak aktif dan radikal.[1]

[1] A.K, Pringodigdo.*Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Dian Rakyat, Jakarta, 1991, hal, 27.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sneevlith dan I.S.D.V berhasil mendekati rakyat dengan memakai organisasi lain sebagai perantara. Pemimpin-pemimpin komunis yang berbangsa Indonesia, melakukan aksinya dengan jalan mencoba mempengaruhi S.I. Mereka juga menentang pemimpin S.I yang kolot. Semaun sebagai salah satu pimpinan S.I cabang Semarang yang berpaham komunis mencoba memberikan pengaruhnya kepada para pemimpin S.I di cabang lain. Dalam konggres S.I di Jakarta 20 Oktober 1917, Semaun menentang keras masuknya S.I dalam *Voolksraad* karena menurutnya perjuangan melalui saluran parlemen tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.

Setelah I.S.D.V berganti nama menjadi P.K.I (Partai Komunis Indonesia) pada tanggal 23 Mei 1920 komunis semakin meningkatkan serangannya dengan memasukkan P.K.I ke dalam *Internasional Komunis* (Komintern). Propaganda komunis dalam S.I disikapi oleh para pemimpin dengan bijaksana. Hal ini terbukti bahwa dalam anggaran dasarnya, S.I juga menentang kapitalisme. K.H. Agus Salim bersama pemimpin yang lain menentang ajaran komunis karena dalam mencapai tujuannya, sosialisme (komunis) mengajarkan dua cara. Pertama adalah cara yang lunak, berarti sifat reformis dan bersedia bekerja sama. Kedua dengan meggunakan cara revolusioner atau dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan berarti tidak mengenal kompromi. Dalam mencapai tujuannya komunis dapat menghalalkan segala cara.[2] K.H. Agus Salim terhadap siasat kaum komunis dalam perjuangan politiknya mengatakan sebagai berikut:

> "...Umumnya sudah kita kenal sejak dulu, dari masa pertarungan P.K.I dengan P.S.I sedikit saja yang baru, yaitu usir para sosialis reformis dan usir

[2] Mukayat, *Haji Agus Salim Karya dan Pengabdiannya*, Depdikbud, Jakarta, 1985, Hal, 33.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> kaum sosialis khianat dari kalangan pergerakan buruh yang berikut pandangannya yang kita sendirikan yaitu pembelaan yang diminta kepada kaum buruh Indonesia bagi Soviet Rusland dan Soviet Tjina. Komunis terpaksa kalah langkah dalam berebut pengaruh dengan pergerakan pihak sosialis demokrat itu, sebab sudah terang dalam kebanyakan negeri, komunis tidak boleh masuk . Maka tidaklah heran bahwa mereka beriktiar mendahului kedatangan musuhnya itu dengan propaganda kertas. Mereka punya pikiran dan paham dalam pergerakan sudah terbiasa terdidik dalam kesusahan dan pertentangan dari segala pihak. Maka mereka tidak tahu memakai sikap mengalah.."[3]

K.H. Agus Salim sebagai seorang ulama dan tokoh yang menghendaki Islam sebagai dasar perjuangan, tetap menjaga S.I dari perpecahan. Terhadap masuknya komunis, ia menyatakan bahwa Islam berkembang selama 12 abad di dunia lebih dulu sebelum Marxisme yang mengajarkan sosialisme. Menurutnya sosialisme baru muncul pada abad ke-19 dan sosialisme Marx adalah anti agama. Berikut pandangan K.H. Agus Salim terhadap sosialisme yang diajarkan oleh Karl Marx:

> "...Nabi Mohammad S.A.W yang diutus oleh Tuhan mengembangkan Islam di atas dunia sudah 12 abad lebih dulu dari Marx yang mengajarkan sosialisme. Perkataan sosialisme baru didapat dalam abad ke 19. Sosialisme anti Tuhan. Tetapi tujuan yang hendak dicapai masyarakat yang berdasarkan sama rata sama rasa yang bebas dari kemiskinan, sudah lebih dahulu dibentangkan dalam Islam agama Allah diberikan kepada Mohammad kepada umat manusia. Sayangnya ulama kita hanya mengutamakan segi ibadatnya dan figh dan melupakan segi kemasyarakatan itu dari pada Islam. Mengerjakan segi kemasyarakatan itu ialah juga perintah Allah dalam Al-quran. Dari ulama-ulama kita didikan langgar yang pengetahuannya berat sebelah tidak dapat diharapkan bahwa mereka akan sanggup menelaah segi kemasyarakatan dalam Islam..."[4]

K.H. Agus Salim menghendaki perjuangan S.I berdasarkan agama Islam yang di dalamnya juga diajarkan sistem sosialisme. Jiwa besar K.H. Agus Salim dalam menghadapi komunis telah terlihat dalam konggres S.I pada tahun 1921 di

---

[3] Solichin Salam, *Haji Agus Salim Hidup dan Perjuangannya*, Djajamurni, Jakarta, 1982, hal, 125.
[4] S.t Sularto.(editor), *Haji Agus Salim(1884-1954) Tentang Perang,Jihad,dan Pluralisme.* Gramedia, Jakarta, 2004, hal, 9-10.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yogya. K.H Agus Salim duduk sebagai komisaris bersama Semaun. Konggres menghasilkan keputusan yang menyatakan bahwa penjajahan dalam lapangan kebangsaan dan perekonomian merupakan buah dari kapitalisme.

Kapitalisme dapat dikalahkan dengan persatuan buruh dan tani. Persamaan tujuan dengan organisasi rakyat dan pergerakan buruh mendorong S.I untuk bekerja sama dengan segala partai yang sepaham dan tetap memperhatikan agama Islam sebagai dasar dari perjuanganya. S.I masih memberi ruang gerak terhadap kaum komunis. Hal ini terbukti dengan keanggotaan tokoh komunis seperti Semaun dan Darsono menjadi pengurus cabang S.I Semarang. Serangan kaum komunis dari waktu ke waktu semakin besar maka untuk menghindari keterlibatan yang terlalu jauh dibutuhkan suatu tindakan tegas. Pengaruh komunis yang semakin kuat mengakibatkan perpecahan dalam tubuh S.I sehingga diambil keputusan untuk mengadakan konggres. Konggres diadakan di Surabaya pada bulan Oktober 1921 dipimpin oleh K.H Agus Salim. Dalam kongres ini diputuskan untuk menjalankan disiplin partai. Dengan disiplin partai inilah anggota-anggota P.K.I keluar atau dikeluarkan sehingga S.I dapat bersih dari pengaruh ajaran komunis.

Disiplin partai membawa konsekuensi kaum komunis harus berdiri di luar S.I. Perpecahan S.I semakin nyata dengan adanya konggres S.I cabang Semarang. Dalam konggres tersebut Tan Malaka hadir sebagai pemimpin, dengan ketua Semaun dan wakil Darsono. Mereka dengan terus terang mengakui pimpinan-pimpinan Soviet yang besar seperti Lenin dan Trotsky sebagai pahlawannya. Konggres telah membuat keputusan untuk menyusun cabang-cabang S.I yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berhaluan komunis atau "SI Merah" guna menentang S.I putih yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan K.H. Agus Salim.

Permasalahan semakin berat, ketika pemerintah Belanda selalu mengamati sikap dan gerakan cabang-cabang S.I. Pemerintah mencari-cari kesalahan anggota agar dapat memukul organisasi ini. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya peristiwa Cimamere di Garut, dengan dibunuhnya seorang Haji Hasan Arif bersama keluarganya karena telah dianggap melawan pemerintah. Dalam penyelidikan Haji Hasan terbukti adalah salah satu anggota S.I maka kesempatan ini digunakan pemerintah kolonial untuk menghadapi pimpinan-pimpinan S.I[5]. Perpecahan dalam tubuh S.I dan campur tangan pemerintah mengharuskan tiap pemimpin S.I termasuk K.H Agus Salim untuk lebih bekerja keras dalam menumbuhkan kepercayaan kembali di kalangan anggota dan rakyat.

2. Perpecahan Dalam Partai Sarekat Islam (P.S.I).

Perubahan nama Partai Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (P.S.I.I) terjadi pada tahun 1929. Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh dari Dr. Sukiman yang menghendaki agar P.S.I menitikberatkan pada bidang politik saja. Usul Dr. Sukiman tidak disetujui oleh pemimpin yang lain seperti H.O.S Tjokroaminoto dan K.H. Agus Salim karena mereka tetap menekankan pada asas agama yang mencakup bidang sosial dan politik. Perbedaan pendapat ini menimbulkan perselisihan di antara dua kelompok yaitu Tjokro-Salim dan Dr. Sukiman-Suryopranoto. Perselisihan semakin meningkat dengan dipecatnya Dr. Sukiman dari keanggotaan P.S.I.I pada tahun 1932. Bentuk

---

[5] Mukayat, *op.cit*, hal, 36.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

protes terhadap pemecatannya, di Yogyakarta Dr. Sukiman membentuk partai baru sebagai tindakan balasan. Partai yang baru dibentuknya diberi nama Partai Islam Indonesia. Pada tanggal 17 Desember 1934, H.O.S Tjokroaminoto wafat sehingga dalam konggres P.S.I.I di Malang, K.H. Agus Salim ditunjuk sebagai Dewan Partai Sarekat Islam Indonesia.

K.H. Agus Salim dalam hubungan dengan pemerintah Belanda memandang perlu merubah politik P.S.I.I menjadi kooperatif. Usul ini menimbulkan reaksi keras dari beberapa pemimpin yang lain. Abikusno Tjokro Rejoso pada waktu itu menjabat sebagai ketua Lajnah Tanfidziah P.S.I.I menolak keras usul tersebut. Puncak dari penolakannya itu berujung pada pemecatan terhadap diri K.H. Agus Salim. Perselisihan dalam tubuh P.S.I.I semakin hebat pada akhir Nopember 1936 ketika di Jakarta didirikan sebuah komite oleh beberapa pemimpin yang menghendaki kerja sama dengan pemerintah Belanda. Komite ini dikepalai K.H Agus Salim dan Sangaji yang bermaksud menerima kerjasama dengan pemerintah Belanda dan membantah sikap non kooperasi dari P.S.I.I. Bentuk perjuangan dari kalangan kooperator yang dipimpin oleh K.H Agus Salim dan Sangaji adalah dengan mendirikan suatu Barisan Penyadar P.S.I.I. Maka pada tahun 1937, P.S.I.I pecah menjadi 3 golongan yaitu Partai Sarekat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia dan Penyadar.

Dengan lahirnya Penyadar maka dalam konggres Ke-23 di Bandung 19-23 Juli 1937 diputuskan untuk mencabut pemecatan atas diri anggota-anggota atau yang dikeluarkan dari P.S.I.I pada tahun 1933. Hasil konggres juga memberi kesempatan kepada mereka yang menginginkan masuk P.S.I.I kembali sebab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan dipecatnya K.H. Agus Salim dan wafatnya H.O.S Tjokroaminoto sudah melenyapkan rintangan antara P.S.I.I dan Dr. Sukiman. Pada tanggal 17 September 1937 mereka bersatu kembali ke dalam P.S.I.I, sedang Partai Islam Indonesia (Dr Sukiman) dengan sendirinya melebur ke dalam partai tersebut.[6]

S.M. Kartosuwiryo dalam konggres yang ke 24 di Surabaya menjelaskan bahwa politik *hijrah* jangan diartikan sama dengan non-kooperasi yang diadakan oleh partai-partai lain terhadap pemerintah. Ia menunjukkan bahwa sikap non-kooperasi adalah sikap yang negatif. Sikap *hijrah* adalah sikap yang positif, bersifat pembangunan sebab *hijrah* itu sesungguhnya suatu sikap penolakan tetapi dijalankan dengan usaha yang sekuat-kuatnya untuk membentuk kekuatan yang hebat menuju kepada Darul Islam.[7] Dalam konggres ini, Dr. Sukiman mendapatkan kekecewaan karena ia tidak mendapat pucuk kepemimpinan dalam P.S.I.I sehingga ia meninggalkan partai untuk kedua kalinya. Dr. Sukiman membentuk partai baru pada awal Desember di Solo yang bernama P.I.I (Partai Islam Indonesia). Partai ini menginginkan lapangan politik yang tidak dapat disamakan dengan P.S.I.I Abikusno atau Penyadar dari Salim.

Kekacauan di Pengurus Besar Partai Sarekat Islam Indonesia semakin memuncak ketika Partai Sarekat Islam memecat Kartosuwiryo pada tanggal 30 Januari 1939. Ia kemudian mendirikan Partai Sarekat Islam tandingan. Dengan perpecahan ini maka Partai Sarekat Islam telah pecah kembali menjadi empat golongan yaitu: Partai Sarekat Islam Indonesia (Abikusno), Partai Sarekat Islam

---

[6] A.K. Pringgodigdo, *op.cit*, hal, 144.
[7] *Ibid*, hal, 147.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia (Kartosuwiryo), Partai Islam Indonesia (Dr. Sukiman) dan Penyadar (K.H. Agus Salim)

Perjalanan Partai Sarekat Islam Indonesia selanjutnya adalah bergabung dengan partai–partai Islam yang lain. Partai-partai yang berasaskan Islam menjalin kerja sama dan menamakan diri sebagai Partai Masyumi. Dalam partai ini masih terdapat perbedaan pandangan mengenai dasar negara. Perbedaan ini menjadi awal dari perbedaan pendapat antara P.S.I.I dan Masyumi. P.S.I.I tidak menghendaki bentuk negara Islam dan tidak menyetujui adanya perpecahan di kalangan umat Islam Indonesia.[8] K.H. Agus Salim masuk partai politik Islam Masyumi setelah Indonesia merdeka. Partai Masyumi merupakan partai yang berasal dari organisasi Islam yang bersatu. Persatuan umat Islam merupakan cita-cita yang telah lama diidamkan oleh K.H. Agus Salim.

Dalam konggres yang pertama di Yogyakarta, K.H. Agus Salim ingin persatuan seluruh umat Islam diikrarkan maka dibentuklah pengurus yang terdiri dari tokoh-tokoh yang terkemuka seperti K.H. Agus Salim, Sangaji, Mohammad Roem (Penyadar), Abikusno (P.S.I.I), Dr. Sukiman (P.I.I) di samping itu N.U dan Muhammadiyah mengabungkan diri ke dalam Masyumi. Pada tahun 1947 terjadi perpecahan yang tidak dapat dihindari antara P.S.I.I dan Masyumi. Hal ini menyebabkan K.H Agus Salim sangat kecewa sehingga ia menarik diri dari partai tersebut.

---

[8] Mukayat, *op.cit*, hal, 72.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Setelah kemerdekaan.

Proklamasi telah dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi menandai bahwa bangsa Indonesia telah berdiri sebagai negara yang merdeka namun persoalan-persoalan bangsa pada masa ini masih banyak yang harus dihadapi. Belanda hanya mengakui negara Indonesia secara *de facto* (berdasar fakta) atas Jawa dan Sumatra maka untuk mendapatkan pengakuan secara *de jure* (berdasar hukum) harus diperjuangkan lebih keras lagi dalam forum internasional.

Perundingan-perundingan telah diadakan untuk menyelesaikan permasalahan di kedua belah pihak. Belanda bersikeras mengakui Indonesia hanya sebatas *de facto*. Mereka beralasan bahwa kemerdekaan Indonesia belum mendapatkan pengakuan sepenuhnya dari pihak internasonal. Dalam suatu pertemuan di Yogya pada tahun 1948, perunding Belanda menegaskan pendiriannya bahwa hanya mengakui Indonesia secara *de facto*. K.H. Agus Salim sebagai salah satu perunding menyikapi hal tersebut dengan sebuah pernyataan seperti berikut ini:

> "...Kalau Tuan-Tuan menganggap usaha kami untuk mendapatkan pengakuan de jure dari negara-negara Arab atas Republik itu bertentangan dengan perjanjian Linggar Jati, apakah aksi militer yang tuan lancarkan terhadap kami sesuai dengan perjanjian Linggar Jati? Pengakuan de jure yang kami peroleh akibat dari aksi militer tuan. Kalau tuan-tuan melancarkan sekali lagi aksi militer terhadap kami, maka kami akan mancapai pengakuan de jure seluruh dunia."[9]

Pemerintah Belanda bersikap keras dengan melancarkan serangan militer yang dikenal sebagai agresi militer Belanda kedua. Aksi ini dilaksanakan pada

---

[9] St Sularto, *op.cit*, hal, 26.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tanggal 18 Desember 1948. Akibat dari aksi ini, para pemimpin bangsa di antaranya Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dan tokoh-tokoh republik termasuk K.H. Agus Salim (pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri) ditawan Belanda kemudian dibuang ke Prapat dan dipindahkan ke Bangka.

Penahanan terhadap para pemimpin bangsa mengakibatkan pemerintahan Republik terpaksa dijalankan dengan keadaan darurat. Pemerintahan ini dikenal dengan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (P.D.R.I). Di antara para pemimpin bangsa, K.H. Agus Salim adalah orang yang paling tua yang ditahan oleh pasukan Belanda setelah melakukan agresi militer yang kedua dengan penyerbuan terhadap ibukota negara Yogyakarta. Pada masa penjajahan Belanda, K.H. Agus Salim memang tidak pernah ditangkap oleh Belanda hal ini disebabkan karena gaya bahasa digunakan secara kritis dan tajam tetapi disampaikan secara halus dan cerdas[10].

Pengalaman K.H. Agus Salim sebagai tahanan paling sedikit di antara para pemimpin bangsa yang lain. Ia pernah ditahan beberapa kali oleh tentara Jepang, kemudian dibebaskan dengan permintaan maaf dari pembesar Jepang, karena penahanan itu berdasarkan kekilafan.[11] Menurut catatan K.H. Agus Salim sendiri masa penahanan di Prapat merupakan masa vakansi yang sangat dibutuhkan. Ia merasa telah bertahun-tahun tidak pernah berlibur sehingga hari-hari di alam indah dengan udara yang sehat dapat dirasakan menyenangkan.[12] Prapat merupakan suatu daerah indah yang terletak di pinggir Danau Toba. Penahanan

---

[10] *Ibid.*hal.36.
[11] Rosihan Anwar, *Mengenang Sjahrir*, Gramedia, Jakarta, 1980, hal, 139.
[12] Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim,* Sinar Harapan, Jakarta, 1982, hal, 91.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan pengasingan terhadap para pemimpin bangsa merupakan bukti telah terjadi perampasan hak dan kebebasan. Penahanan terhadap tokoh-tokoh intelektual juga diharapkan mampu menghambat Republik Indonesia dalam mancapai kedaulatan yang diakui oleh dunia Internasional.

K.H. Agus Salim bersama Sukarno dan Hatta kembali ke Yogyakarta setelah dibebaskan dari penahanan pada tahun 1949. Pada tanggal 29 Oktober 1949 telah ditandatangani piagam persetujuan tentang konstitusi R.I.S. Pada tanggal 16 Desember 1949 dilangsungkan pemilihan Presiden untuk Republik Indonesia Serikat di Yogyakarta. Pemilihan dilakukan oleh wakil dari 16 negara bagian. Sukarno dan Hatta terpilih menjadi Presiden dan wakilnya. Setelah pemerintahan terbentuk, perjuangan untuk memperoleh kedaulatan Republik Indonesia dilakukan dalam forum internasional. Hasil dari perjuangan para pemimpin bangsa adalah bangsa Indonesia mendapat dukungan dari beberapa negara di dunia sehingga memaksa pemerintah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia baik secara *de facto* maupun *de jure* atas wilayah Republik Indonesia (1949) dan diikuti dengan penarikan pasukan Belanda dari Yogyakarta.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam bangsa Indonesia telah menjadi hambatan bagi cita-cita kemerdekaan. Hambatan dan cobaan telah dialami oleh K.H. Agus Salim dalam perjuangannya namun hal ini tidak dijadikan penghalang dalam mewujudkan kebebasan bagi rakyat dan negaranya. Jiwa besar dan semangatnya merupakan senjata yang ampuh dalam perjuangannya. K.H Agus Salim adalah tokoh yang patut dicontoh oleh pemimpin-pemimpin bangsa di masa datang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP.

K.H. Agus Salim adalah seorang politikus, ulama, diplomat ulung yang hidup dan berjuang dalam tiga jaman yaitu: jaman penjajahan Belanda, jaman Jepang dan jaman kemerdekaan.

K.H. Agus Salim mulai mengenal dan terjun dalam dunia politik setelah bergabung dalam Sarekat Islam (S.I) bersama H.O.S Tjokroaminoto. Sarekat Islam merupakan organisasi masa yang membela kepentingan rakyat kecil atau Kaum Kromo. Rakyat pada saat itu hidup dalam kemunduran akibat dari kebodohan dan kesewenang-wenangan pemerintah Belanda.

Ketika keadaan politik tidak mengguntungkan rakyat, K.H. Agus Salim terjun ke dalamnya baik lewat partai pada masa sebelum kemerdekaan maupun lewat lembaga negara pada masa setelah kemerdekaan. Ketika *Voolksraad* (Dewan Rakyat) diresmikan oleh pemerintah Belanda, S.I tampil sebagai organisasi masa yang besar dengan mengirimkan wakilnya untuk menyampaikan suara rakyat dalam forum resmi. Pada tahun 1921-1923 selama satu periode, K.H. Agus Salim menjadi anggota *Volksraad* mewakili Partai Sarikat Islam Indonesia (P.S.I.I) menggantikan H.O.S Tjokroaminoto. Bahasa Indonesia untuk pertama kalinya digunakan dalam sidang *Volksraad* oleh K.H. Agus Salim. Ia adalah satu-satunya anggota dewan yang memiliki keberanian dalam berpidato dengan menggunakan bahasa Melayu. Keberanian dan kepandaiannya merupakan bukti dari sikap nasionalismenya dalam membela kepentingan bangsa. K.H. Agus Salim memilih sikap sebagai oposisi. Namun pada tahun 1923, Agus Salim memutuskan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk keluar dari Dewan Rakyat karena menganggap bahwa dewan hanya menjadi "komedi omong kosong" saja. Kritikan-kritikan yang ditujukan terhadap pemerintah tidak mendapat perhatian sedikitpun maka S.I menyatakan keluar dari Dewan Rakyat.

Perjuangan dan perhatian K.H Agus Salim terhadap kaum buruh terbukti ketika ia menghadiri konverensi buruh di Genewa mewakili Sarekat Sekerja N.V.V *(Nederland van Verbond Verenigingen)* pada tahun 1930. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh K.H. Agus Salim untuk memberikan pidato yang berisi tentang kekejaman pemerintah Belanda di Hindia Belanda. Ia menyaksikan sendiri kekejaman pemerintah Belanda dalam memeras rakyat untuk kepentingan penjajah. Politik pemerintah Belanda telah membuat rakyat hidup secara menderita. Praktek kuli kontrak dengan pembayaran minim *(poenale sanctie)* sampai kesewenang-wenangan penjajah dalam menyewakan tanah rakyat kepada pengusaha Eropa dalam jangka panjang *(erfpacht)* merupakan bentuk politik pemerintah Belanda yang sangat merugikan rakyat. Penderitaan dan kesengsaraan rakyat telah memperkuat semangatnya dalam membela kepentingan rakyat dan bangsa.

Rakyat di Hindia Belanda mulai mendapat perhatian setelah mendengar isi pidato dari K.H. Agus Salim. Perjuangannya dalam membela kepentingan rakyat banyak dilakukan dalam forum yang resmi. K.H. Agus Salim mengurangi aktifitas politik pada jaman Jepang. Tenaga dan pemikirannya tetap dibutuhkan dalam pembentukan P.E.T.A (Pembela Tanah Air) dan P.U.T.E.R.A (Pusat Tenaga Rakyat). Menjelang kemerdekaan R.I, ia terlibat dalam kegiatan persiapan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kemerdekaan Indonesia. Ia termasuk dalam salah satu Bapak Bangsa yang berhasil merumuskan Pembukaan U.U.D.

Proklamasi merupakan hasil dari jerih payah perjuangan rakyat Indonesia. Peristiwa ini mampu mengobarkan semangat revolusi dalam diri rakyat Indonesia. Rakyat menolak kembalinya kekuatan asing dan menghendaki Indonesia terlepas dari segala jenis penjajahan. Ketika proklamasi telah dibacakan, Indonesia telah menjadi merdeka maka dibentuklah lembaga-lembaga negara. K.H Agus Salim terjun dalam pemerintahan hanya dengan satu tujuan yaitu berjuang demi memperbaiki nasib rakyat. K.H Agus Salim tercatat duduk di beberapa jabatan penting dalam pemerintahan. Kecerdasannya dalam bidang bahasa dan kepandaiannya dalam berdiplomasi sangat dibutuhkan bangsa ini untuk mencapai pengakuan kedaulatan dalam forum internasional. K.H Agus Salim mengetuai misi diplomasi Republik Indonesia untuk mengunjungi negara-negara Timur Tengah dengan membawa misi pengakuan kemerdekaan. Perjuangannya mendapatkan hasil berupa pengakuan *de jure* dan *de facto* dari negara-negar Arab.

K.H. Agus Salim terjun dalam lembaga negara demi tercapainya Indonesia merdeka dengan menghadapi segala resikonya. Resiko tersebut berupa hambatan-hambatan yang menghalangi perjuangan K.H. Agus Salim dalam membela kepentingan rakyat. Hambatan-hambatan berasal dari dalam maupun dari luar bangsa Indonesia. Perbedaan paham di antara pimpinan telah mengakibatkan perpecahan dalam tubuh S.I. Ketika terjadi rongrongan komunis, S.I pecah menjadi dua yaitu S.I merah di bawah pimpinan Semaun dan Darsono dan S.I putih di bawah pimpinan H.O.S Tjokroaminoto dan K.H. Agus Salim.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berkat kepemimpinannya S.I dapat terhindar dari pengaruh ajaran komunis yang merusak. Perpecahan yang terjadi dalam tubuh S.I menghambat perjuangan K.H. Agus Salim dalam membela kepentingan rakyat.

Ketika P.S.I.I terbentuk, terjadi konflik internal yang menimbulkan perselisihan tajam. Perselisihan ini mengakibatkan. K.H. Agus Salim keluar dari P.S.I.I dan mendirikan Partai Penyadar pada tahun 1936. Hal serupa terjadi juga dalam partai Masyumi. Pada awalnya, Masyumi merupakan perwujudan dari persatuan di antara partai politik, tetapi pada akhirnya terjadi perpecahan. K.H Agus Salim sangat kecewa dengan terjadinya perpecahan di dalam partai Masyumi sehingga ia memutuskan keluar.

Perjuangan K.H Agus Salim semakin berat ketika Belanda melakukan agresi militer terhadap kota Yogyakarta, K.H Agus Salim bersama pemimpin Republik ditawan oleh pemerintah Belanda di Prapat dan Bangka. Namun selama dalam penahanan, K.H Agus Salim menganggap penahanan terhadap dirinya sebagai masa liburan dari kegiatan-kegiatan politik yang melelahkan. Ketabahan dan jiwa besar menjadi kekuatannya dalam berjuang. Demikian perjuangan K.H Agus Salim dalam membela rakyat dan bangsanya. Jasa-jasanya sangat besar bagi berdirinya negara sampai pada perjalanan bangsa Indonesia menuju negara yang berdaulat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Anhar Gonggong,

1985: *H.O.S Tjokroaminoto*. Depdikbud. Jakarta.

Colindwild dan Peter Carey,

1986: *Gelora Api Revolusi Sebuah Ontologi Sejarah*. Gramedia. Jakarta.

Darsiti Suratman,

1985. *Ki Hajar Dewantara*. Depdikbud. Jakarta.

Depdikbud,

1988: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

_____,

1992: *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatra Barat*. Jakarta.

Endang Saifudin Anshari,

1983: *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Pustaka. Bandung.

Gotchlack Louis,

1985: *Mengerti Sejarah*. U.I Press. Jakarta.

Kuntowijoyo,

1995: *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.

Kutoyo Sutisno,

1985: *Kiai Ahmad Dahlan*. Depdikbud. Jakarta.

Mansoer, M.D,

1970: *Sejarah Minang Kabau*. Bharata. Jakarta.

Masri Sangaribun dan Sofyan Efendi,

1992: *Metode Penelitian dan Survai*. LP3ES. Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mohammad Roem,

1989: *Diplomasi Ujung Tombak Perjuangan RI*. Gramedia. Jakarta.

Mukayat,

1985: *Haji Agus Salim Karya dan Pengabdiannya*. Depdikbud. Jakarta.

Pitut Soeharto dan Zaenoel Ikhsan,

1982: *Belenggu Ganas*. Aksara Jaya Sakti. Jakarta.

_____,

1982: *Aku Pemuda di Hari Esok*. Aksara Jaya Sakti. Jakarta.

_____,

1982: *Permata Belenggu*. Aksara Jaya Sakti. Jakarta.

Pranarka, A.M.W,

1985. *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*. Yayasan Proklamasi. Jakarta.

Pringgodigdo, A.K,

1977: *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Dian Rakyat. Jakarta.

Rais Alamsyah,

1952: *10 Orang Terbesar Sekarang*, Mutiara. Jakarta.

Rosihan Anwar,

1980: *Mengenang Sjahrir*. Gramedia. Jakarta.

Sanusi Pane,

1996: *Sejarah Indonesia II*. Jakarta.

Sartono Kartodirjo,

1992: *Pendekatan ilmu-Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Gramedia. Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

_____,

1990: *Ungkapan-Ungkapan sejarah Filsafat Barat Dan Timur*. Gramedia. Jakarta.

_____,

1997: *Pengantar Sejarah Indonesia Baru. Sejarah Pergerakan Nasional Jilid II*. Gramedia. Jakarta.

Sekretariat Negara,

1995: *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan*. Jakarta.

Solichin Salam,

1961: *Haji Agus Salim dan Perjuangannya*. Djajamurni. Jakarta.

Sudarsono,

1992: *Kamus Hukum*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sularto, St,

2004: *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme*. Gramedia. Jakarta.

Susanto Tirtoprojo,

1975: *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. PT Pembangunan. Jakarta.

Syarif Hidayatulloh, I.A.I.N,

1992: *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan. Jakarta.

Tuk Setyohadi,

2002: *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa ke Masa*. CV. Rajawali Coorporation.Jakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Van Neil, Robert

1984: *Munculnya Elit Modern*. Pustaka Jaya. Jakarta.

Zaenal Arifin,

1975: *Kata-Kata Mutakhir*, PT Media Tama Sarana Prakarsa, Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi

Nama sekolah: SMA

Mata Pelajaran: Sejarah

Kelas / Semester: 2/2

Alokasi Waktu: 4 jam pelajaran

1. Standar Kompetensi	Kemampuan memahami perjalanan bangsa Indonesia sejak pergerakan nasional sampai awal kemerdekaan.
2. Kompetensi Dasar	Kemampuan menganalisis perkembangan pergerakan nasional sampai awal kemerdekaan.
3. Materi Pokok	K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia 1920-1948.
4. Uraian Materi	A. Latar belakang K.H. Agus Salim terjun dalam dunia politik pada masa sebelum kemerdekaan dan masa setelah kemerdekaan 1920-1948. B. Peranan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan 1920-1948 . C. Hambatan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan 1920-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	1948.
5. Indikator dan pencapaian hasil	A. Latar belakang K.H. Agus Salim terjun dalam dunia politik pada masa kemerdekaan dan setelah kemerdekaan 1920-1948. 1. Sebelum kemerdekaan. a. Latar belakang keluarga. b. Latar belakang pendidikan. c. Latar belakang sosial politik. 2. Setelah kemerdekaan. B. Peranan K.H Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia 1920-1948. 1. Sebelum Kemerdekaan. a. Masuk Dalam Sarekat Islam. b. Menegakkan Disiplin Partai. c. Bergabung Dalam *Volksraad.* d. Membentuk Sarekat Sekerja. e. Membentuk Barisan Penyadar. f. Mendirikan *Jong Islamed Bond (J.I.B).* g. Pembentukan P.E.T.A. i. Mempersiapkan kemerdekaan. 2. Setelah kemerdekaan. a. Terjun dalam pemerintahan. b. Perjuangan diplomasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	C. Hambatan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia 1920-1948. 1. Sebelum kemerdekaan. a. Perpecahan Dalam Sarekat Islam. b. Perpecahan Dalam Partai Sarekat Islam (P.S.I). 2. Setelah kemerdekaan.
6. Pengalaman belajar	A. Pengalaman belajar di luar kelas. 1. Melalui study pustaka (buku, majalah, Koran) yang berghubungan dengan tokoh pergerakan nasional. 2. Sebelum siswa melakukan tugas, guru membagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok 1, mengenai latar belakang K.H. Agus Salim terjun dalam dunia politik, kelompok 2 mengenai peranan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik 1920-1948, kelompok 3 mengenai hambatan K.H Agus Salim dalam perjuangan politik1920-1948. 3. Tugas siswa dalam lembar kerja siswa diantaranya berisi: ➢ Judul laporan: K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia 1920-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	1948. ➢ Isi laporan singkat: ▪ Latar belakang K.H. Agus salim terjun dalam dunia politik. ▪ Peranan K.H Agus Salim dalam perjuangan politik. ▪ Hambatan K.H Agus Salim dalam perjuangan politik. B. Pengalaman di kelas. 1. Apersepsi. Guru membuka pelajaran dengan menanyakan kesiapan tugas yang akan didiskusikan. Siswa siap. Guru menanyakan secara singkat proses penyusunan dari masing-masing kelompok. setiap kelompok memberikan penjelasan mengenai penyusunan laporan kelompok. 2. Kegiatan Inti Mempresentasikan hasil laporan kelompok secara bergantian mulai dari kelompok 1,2,3 dengan metode diskusi dan Tanya jawab.
7. **Sumber /Bahan / Alat pembelajaran**	A. Dokumen-dokumen K.H. Agus Salim. B. Buku-buku tentang K.H. Agus Salim.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	• Panitia Buku Peringatan.1984. *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan • Solichin Salam. 1961. *Hadji Agus Salim Hidup dan Perjuangannya.* Jakarta: Djajamurni. • Mukayat. 1985. *Haji Agus Salim Karya dan Pengabdiannya.* Jakarta: Depdikbud. • St, Sularto. 2004. *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme*. Jakarta: Gramedia • ST Rais Alamsyah. 1952. *10 Orang Terbesar Sekarang*. Jakarta: Mutiara. C. Gambar tentang tokoh K.H. Agus Salim.
8. Penilaian	A. Untuk mengetahui kemampuan sisiwa dalam memahami K.H Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia B. Memberikan tugas kepada siswa • Menganalisis latar belakang K.H Agus Salim terjun dalam dunia politik 1920-1948. • Menguraikan peranan K.H Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia 1920-1948. • Menjelaskan hambatan-hambatan K.H Agus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Salim dalam perjuangan politik di Indonesia 1920-1948. C. Mencatat dan mengamati kegiatan siswa selama proses belajar mengajar dan diskusi di kelas D.Porto folio • Guru mencatat aktifitas siswa sesuai dengan kategori kegiatan yang telah ditentukan • Guru mengumpulkan seluruh kegiatan siswa, baik individual maupun kelompok
9. Evaluasi	A. Jelaskan latar belakang K.H. Agus Salim terjun dalam dunia politik 1920-1948. B. Jelaskan peranan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik 1920-1948. C. Jelaskan hambatan K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik 1920-1948

Guru Mata Pelajaran

Dodi Irawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GAMBAR 1

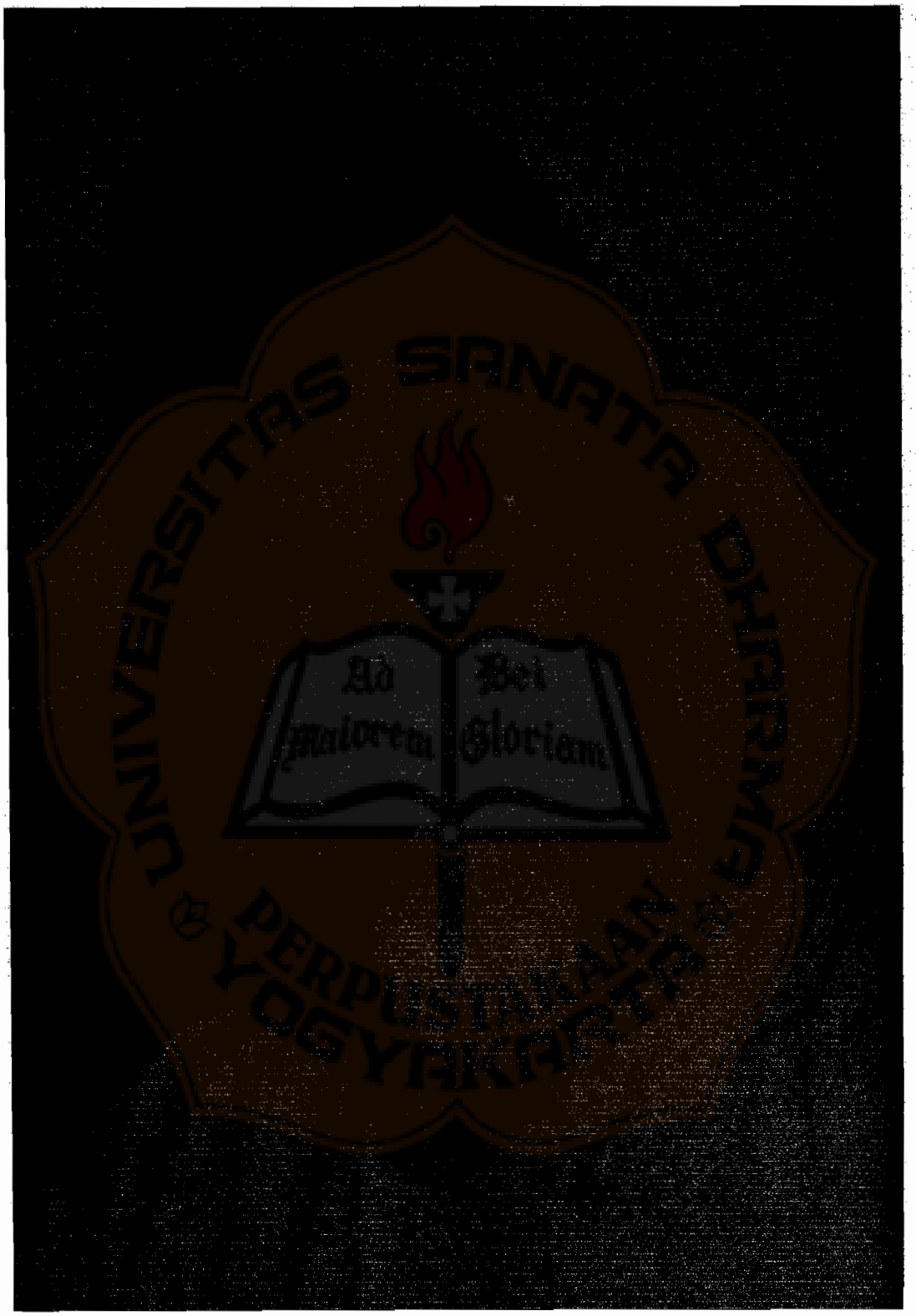

K.H. AGUS SALIM

Sumber:
Rais Alamsyah, 1952, *10 Orang Terbesar Sekarang*, Jakarta: Mutiara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GAMBAR 2

K.H. Agus Salim dan Sangaji sebagai Ketua dan Wakil Ketua Gerakan "Penyadar"

Sumber:
Panitia Buku Peringatan, 1984, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Jakarta: Sinar Harapan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GAMBAR 3

PERJUANGAN DIPLOMASI REPUBLIK INDONESIA
K.H. Agus Salim bersama Sjahrir singgah ke Kairo untuk berbicara dengan Wakil Menteri Luar Negeri Mesir.

Sumber:
Rosihan Anwar,1980, *Mengenang Sjahrir*, Jakarta, Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GAMBAR 4

K.H. Agus Salim dan delegasi Indonesia dalam sidang Dewan Keamanan PBB bulan Agustus 1947 yang berhasil memperjuangkan diterimanya sebuah resolusi yang menentukan sebuah komisi untuk menengahi masalah Indonesia Belanda diketuai oleh Sjahrir

Sumber:
Rosihan Anwar, 1980, *Mengenang Sjahrir*, Jakarta: Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Asal-Usul

Masyudul'Haq Agus Salim dan Zainatun Nahar

Tuanku Iman Syech Abdullah bin Abdul Azis,
dari suku Piliang, Kota Gedang, Bukittinggi

Istri pertama di Koto Dt. Dinegeri
(istri lainnya ada enam orang)

Lahir lima orang putra-putri: 1. Abdur Rahman Dt. Rangkayo Basa, 2. Djafar Radjo Mudo, 3. Abdul Gani Hadji Radjo Mangkuto, 4. Abdul Latif Chatib, 5. Fatimah Bibi Upik

Abdur Rahman Dt. Rangkayo Basa, *hoofd-djaksa* di Padang mempunyai empat istri, 14 orang putra-putri. Enam orang dilahirkan oleh istri ke-3 bernama Tuo Sini (*tuo* = nenek), yaitu: 1. Sutan Mohammad Salim, 2. Sutan Adjam, 3. Haji Tamin, 4. Syafiah, 5. Siti Maryam, dan 6. Siti Asiah.

Sutan Mohammad Salim, mempunyai beberapa istri, 15 orang putra-putri: 1. Siti Djawahir, 2. Siti Saadah, 3. Siti Syariah 4. Jacoo Salim, 5. *Agus Salim (Masyudul Haq)*, 6. Abdur Razak Sakhir, 7. Salimatun Nurunnahar, 8. Mahyudin Badrul Alam (Bay) Salim, 9. Moh. Mohdlar Sinadjoedin Salim, 10. Siti Danilah, 11. Abdul Chalid Salim, 12. Kamariatul Zakiah, 13. Idalia Kamaliatul Badria Salim, 14. Al Ghazi, 15. Abdur Rahman.

Adik Sutan Mohammad Salim bernama:
Siti Maryam menikah dengan *Almatsier*, dengan putra-putri 6 orang.
Salah seorang adalah *Zainatun Nahar Almatsier*
Kesimpulan: Agus Salim dan Zainatun Nahar adalah saudara sepupu (ayah dan ibunya bersaudara), sementara perkawinan nenek moyangnya selama puluhan tahun adalah antar keluarga dekat.

Sumber:
Panitia Buku Peringatan. 1984. *Seratus Tahun Haji Agus Salim. Jakarta*: Sinar Harapan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Cadar dan Harem

Tentang adat wanita Arab untuk menyelubung wajah dan mengucilkan diri.
(Almarhum Haji A. Salim menulis karangan ini berdasarkan ceramah yang telah diberi pada suatu rapat *Jong Islamieten Bond* (J.I.B. = Himpunan Pemuda Islam), untuk menjelaskan tindakan beliau, menyingkirkan tabir yang diadakan dalam ruang rapat untuk memisah para hadirin wanita dari para hadirin pria).

"Lembaga harem dan segala apa yang berkaitan memang merupakan sasaran nafsu ingin tahu bahkan sasaran perhatian khas kaum pembaca buku-buku tentang dunia timur di Eropa. Namun sesungguhnya gambaran yang dibayangkan oleh hampir setiap orang Eropa yang beradab tentang kehidupan umat Islam, yang diperoleh karena membaca kisah perjalanan ataupun novel-novel tentang kehidupan masyarakat Islam, adalah salah dan keliru. Sebagian dari aneka dongengan dan legenda itu memang tersebar secara luas, sehingga menyesatkan atau memalsukan hasil penelitian para ahli *Orientalisme*. Kaum ilmuwan itu banyak yang terpengaruhi oleh pandangan keliru itu, yang mungkin diperolehnya semenjak masih duduk di bangku sekolah, sehingga mereka tersesat dalam menerjemahkan atau menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci Qur'an dan dalam membahas pengaruh agama Islam terhadap kehidupan masyarakat dan kehidupan rumah tangga di kalangan umat Islam."

Demikianlah saya terjemahkan pernyataan dari seorang ahli agama Islam yang tenar, yaitu Prof. Snouck Hurgronje dalam karangannya yang berjudul "Twee Populaire Dwalingen Verbeterd" (Mengoreksi Dua Pandangan Sesat yang Populer), yang diterbitkan kembali dalam himpunan karya-karya beliau *Verspreide Geschriften*, Jilid I, halaman 305.

Rasanya para warga J.I.B. (Jong Islamieten Bond), dan para kaum muda Indonesia, patut memperhatikan pernyataan ini yang berasal dari sumber yang tidak perlu diragukan berkenaan soal ini. Terlebih lagi mengingat bahwa "gambaran yang keliru" itu bukan hanya menca-

Sumber:
Panitia Buku Peringatan. 1984. *Seratus Tahun Haji Agus Salim. Jakarta*: Sinar Harapan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pai "hampir setiap orang Eropa yang beradab" (*bijna ieder beschaafd Europeaan*), tetapi secara lambat-laun juga telah mempengaruhi kaum pemuda kita yang berpendidikan Barat, melalui "guru" dan "juru-penerang" bangsa Eropa dan secara lebih langsung pula dari "kisah-kisah perjalanan dan novel-novel populer" dan propaganda Kristen terselubung ataupun propaganda anti-Islam.

Karena itu sudah layak bahwa saya menyambut dengan kedua belah tangan kesempatan ini untuk membahas soal "penyelubungan wajah dan pengucilan diri wanita Muslimat" pada kongres J.I.B. di Solo baru-baru ini.

Sekedar penjelasan bagi para pembaca yang mungkin tiada menyaksikan tindakan yang agak demonstratif dari Penasihat Umum J.I.B., boleh, saya kisahkan sebagai berikut: Sudah agak sering saya saksikan bahwa di kalangan warga J.I.B. ada kecenderungan untuk mengambil sikap khas Muslimin dengan mengadakan tindakan atau perilaku yang menyimpang bahkan bertolak belakang dengan segala sesuatu yang menjadi kelaziman ataupun dicita-citakan oleh pihak intelektual umum. Dan sikap ini nyata tidak benar!

Salah satu gejalanya ialah kecenderungan untuk memisahkan kaum wanita dari kaum pria pada rapat-rapat J.I.B. Kaum wanita disembunyikan di belakang sebuah tabir. Betapa janggalnya perilaku yang meniru-niru adat Arab ini terlebih menonjol lagi, bila diingat bahwa rekan-rekan wanita kita itu tiba secara serba bebas dalam kendaraan yang serba terbuka, bahkan tanpa berkerudung kepala seperti yang diwajibkan. Lagi pula pada kesempatan lain, misalnya pada waktu menonton pertunjukkan sandiwara, mereka sama sekali tiada duduk terpisah atau terkucil dari kaum pria!

Lagi pula pengucilan kaum wanita pada rapat-rapat J.I.B. sungguh tidak menguntungkan untuk propaganda himpunan kita. Karena memang wajar jikalau di kalangan kaum pemudi terpelajar yang turut merasakan kebangkitan rasa kebangsaan, suatu aliran yang hendak meniru adat Arab tidak akan mendapat sambutan yang simpatik.

Sekali lagi, perlu saya tegaskan bahwa pemisahan atau pengucilan kaum wanita bukanlah suatu perintah agama Islam, melainkan hanyalah suatu adat di kalangan bangsa Arab. Mengenai soal ini Dr. Th. W. Juynboll dalam bukunya *Handbuch des Islamitischen Gesetzes* (Pedoman Hukum Islam; Penerbitan E.J. Brill, Leyden, dan Otto Harassowitz, Leipzig, tahun 1910, hlm. 163) menyatakan:

"Sudah lama sebelum zaman Islam penyelubungan tubuh wanita dilazimkan di berbagai negeri Dunia Timur, bahkan juga di kalangan kaum Kristen. Namun rupanya di kalangan sekitar Nabi Muhammad hal ini tiada dilazimkan, dan tiada terdapat bukti sedikit pun yang boleh menjadi alasan untuk pendapat seakan-akan Nabi itu bermaksud melazimkan penyelubungan semacam itu bagi kaum Muslimat."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mengingat segala itu, dan untuk menjaga kepentingan J.I.B. dan kepentingan dakwah Islam yang mantap, maka sesuai dengan hukum yang tertinggi, yaitu dengan ajaran Qur'an, serta dengan semangat dan teladan dari Nabi Muhammad s.a.w., saya tidak ragu-ragu bertindak secara demonstratif dan menonjol, membongkar *hijab* atau tabir yang memisahkan para hadirin wanita dari para hadirin pria, dan menutup pemandangan mereka terhadap rapat seluruhnya. Kemudian saya diberi kesempatan oleh Ketua kita, Saudara Wiwoho, untuk memberi penjelasan tentang maksud tindakan saya dengan suatu ceramah, yang maksud dan isinya hendak saya ulangi di bawah ini, semata-mata atas dasar ingatan saya sendiri, karena saya tiada membuat catatan, dan tiada pula tersedia catatan dari pihak lain. Lagi pula dalam uraian di bawah ini dapat saya memberi kutipan-kutipan lebih banyak lagi.

"Para hadirin yang terhormat,

Dengan gembira saya sambut undangan Saudara Ketua untuk memberi penjelasan tentang tindakan saya tadi (membongkar tabir yang memisahkan para hadirin dan hadirat).

Himpunan kita, J.I.B., bertujuan untuk mengenal dan mengamalkan agama Islam secara lebih sempurna. Untuk mencapai tujuan ini, perlu himpunan kita ini menyingkirkan segala sesuatu yang bukan termasuk hukum Islam dan bukan bersumber kepada ajaran Islam yang murni. Maka perlulah kiranya J.I.B. dengan tekun mempelajari apa yang merupakan perintah Allah dan apa yang merupakan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. dan apa yang telah diabsahkan olehnya dengan teladan yang nyata.

Kenyataan bahwa pengucilan kaum wanita merupakan suatu adat bangsa Arab, bukanlah menjadikan kelaziman itu suatu keharusan agama Islam. Boleh saja ini merupakan bagian dari kepercayaan kaum Yahudi atau Nasrani, yang ajaran agamanya masing-masing memang memberi kedudukan serba tergantung dan rendah, namun ia tidak sesuai dengan ajaran atau jiwa agama Islam.

Sebenarnya mengenai apakah yang merupakan perintah agama Islam, tiada diberi alasan ragu-ragu oleh agama kita. Perintah Allah di dalam Kitab Qur'an yang suci telah menegaskan dengan tegas batas-batas yang harus diindahkan kaum pria dan kaum wanita. Dalam Sura XXIV (S. An-Nur — Cahya) ayat 30 ditetapkan sebagai berikut: "Katakanlah kepada kaum pria Mukmin: Hendaknya mereka kendalikan pandangan mata dan memelihara rasa malunya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka perbuat."

Sedang pada kaum wanita disabdakanNya dalam ayat 31:

"Katakanlah kepada wanita Mukminat: Hendaknya mereka kendalikan mata dan memelihara rasa malunya dan janganlah mereka peragakan perhiasannya (kecantikan tubuhnya), selain dari yang lazim

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tampak daripadanya. Dan hendaknya mengulurkan kerudung kepala menutup dada, dan jangan mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, kepada ayah sendiri, kepada ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka atau kepada putra-putra saudara pria mereka, atau kepada putra-putra saudara wanita mereka, atau kepada kaum wanitanya, atau kepada budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan yang tidak menaruh hasrat akan wanita (pria usia lanjut) atau anak-anak yang belum mengerti aurat wanita. Dan janganlah mereka hentakkan (gerakkan) tungkai kaki seakan-akan menonjolkan perhiasan yang tersembunyi. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang beriman, agar dapat kamu berkembang dengan sempurna."

Firman Allah itu memang cukup jelas dan tegas, bahkan sangat terperinci. Bahagian permulaannya menyinggung soal penampilan kaum wanita di hadapan umum, terhadap kaum pria dan kaum wanita asing, yang tidak termasuk lingkungan keluarga, sedang dalam bagian terakhir diperincikan siapakah yang dapat dianggap termasuk lingkungan keluarga. Isi dan makna Firman Allah ini dengan tegas menyangkal setiap anggapan bahwa kaum wanita harus dijauhkan dari pergaulan ramai, jangan lagi dikucilkan atau ditutup terkunci. Dan sama sekali tiada disebut suatu kewajiban untuk menyelubungkan paras muka ataupun lain bagian tubuh, kecuali yang disebut "perhiasan" atau "kecantikan kelamin wanita".

Tidak pula terdapat sebutan semacam itu dalam Sura 33 (Sura al Ahzab, Kaum Sekutu), yang bunyinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada para istrimu, dan kepada para putrimu, dan kepada para istri kaum Mukmin: "Hendaklah kamu ulurkan baju luarmu. Demikian agar kamu dikenali (sebagai wanita sopan) dan jangan sampai diganggu-ganggu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih."

Dalam karangannya yang telah disebut tadi, Prof. Snouck menyatakan pula dalam hubungan ini: "... Firman itu jelas sekali tiada memerintahkan kaum wanita lebih banyak mengenai pakaiannya daripada memang dianggap pantas pula di kalangan masyarakat Eropa. Pakaian kaum wanita itu harus menonjolkan cita-susila serta kesuciannya; harus dihindarkannya segala sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu yang sesat pada kaum pria; mereka harus berhati-hati dalam pergaulannya dengan seluruh kaum pria, kecuali suami sendiri, dan para sanak-keluarga yang hubungan kekeluargaannya mengharamkan perkawinan dengan mereka, serta para budak serta pelayannya dan sebagainya".

Memang tidak wajar orang mengambil kesimpulan yang berlainan kecuali terhadap persamaan dengan masyarakat Eropa, yang memang hanya itulah yang dapat dijadikan sebagai patokan oleh Prof. Snouck,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sedangkan perlu kita ingat, bahwa Prof. Snouck menulis karangannya pada tahun 1886, dan pada saat itu tak dapat diduga olehnya tentang perkembangan pandangan dunia Eropa mengenai apakah yang dipandang sebagai pakaian yang pantas atau sopan. Demikian pula tak dapat seorang pun menyangkal, bahwa perintah itu mengandung sesuatu yang melebihi apa yang perlu mutlak untuk keperluan mendidik kaum wanita ke arah tingkat kemanusiaan dan kesusilaan tinggi serta untuk martabatnya.

Wanita Eropa dengan ajaran kesusilaan agama Kristen, yang "lebih mengutamakan nilai-nilai batin daripada nilai-nilai lahiriah" merupakan suatu contoh yang nyata, yang membuat kita sadar bahwa batas-batas lahiriah memang penting untuk suatu pendidikan batin. Maka sebagai juga penting mutlak ketertiban dan aturan-aturan lahiriah untuk pembinaan ketertiban dan peraturan batin, demikian pula penutupan tubuh yang lahiriah serta pembatasan dalam pergaulan antarkelamin merupakan syarat mutlak untuk menjaga kesopanan dan kesucian serta keluhuran moralitas.

Ada ajaran lain lagi yang dapat diperoleh dari kedua Sura yang telah dikutip tadi. Yaitu bahwa kepada kaum pria juga diwajibkan untuk memelihara rasa malu dan kesuciannya, seperti yang diperintahkan kepada kaum wanita. Maka tiada diserahkan kewajiban ataupun wewenang kepada kaum pria untuk bertindak sebagai pelindung kesucian kaum wanita. Hanya keangkuhan belaka, yang berlawanan dengan jiwa dan makna hukum Ilahi saja yang dapat menimbulkan pandangan yang keliru ini. Ini adalah suatu anggapan sesat yang tidak menguntungkan dalam soal ini, sebagai pula setiap sesuatu yang mengurangkan atau melebih-lebihi batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah niscaya akan membawa akibat yang bertentangan dengan yang dikehendaki sesungguhnya.

Malah bagi setiap orang akan jelas dengan menyolok, bahwa keliru sekali bila kesucian wanita diserahkan kepada kaum pria. Karena kaum wanita justru harus menjaga kesuciannya terhadap kaum pria. Maka pemberian wewenang dalam hal ini kepada kaum pria sungguh merendahkan martabat kaum wanita. Firman Allah dalam Qur'an dan petunjuk-petunjuk Nabi kita yang mulia s.a.w., tiada memberi sesuatu dukungan kepada pandangan yang demikian. Bahkan yang nyata ialah kebalikannya, yaitu bahwa kepada kaum wanita — para ibu kaum mukmin — diperintahkan untuk mendidik kaum pria agar hidup suci. Cara bagaimana harus dilaksanakannya hal ini ternyata dari ayat-ayat Qur'an yang berikut (sura 33 — Al-Ahzab/Kaum Sekutu, ayat 31 s/d 34).

"Dan barangsiapa di antara kamu (istri-istri Nabi Muhammad) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Kami memberikanNya pahala dua kali lipat, dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hai istri-istri Nabi! Kalian bukanlah sebagai wanita lain, yang manapun juga; maka bila Anda hendak bertakwa, janganlah terlampau lemah-lembut dalam ucapanmu, agar jangan dibangkitkan keinginan-keinginan di dalam hati orang yang mengidap sakit dalam kalbunya, dan ucapkanlah bahasa (hanya) yang sopan saja. Dan hendaklah tetap saja di dalam rumahmu, dan janganlah berhias-hias serta berkelakuan seperti orang di zaman jahiliyah masa yang lampau, dan tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah beserta Rasul-Nya. Allah hendak menjauhkan segala kenistaan dari dirimu, hai *ahlu'l bait*; dan menganugerahkan kebersihan yang sebersih-bersihnya kepada dirimu. Dan ingatlah segala yang dibacakan kepadamu tentang firman Allah serta hikmah kearifannya. Sungguhnya Allah adalah Maha Lembut dan Maha Mengetahui."

Maka memang lumrah saja bila diadakan tuntutan-tuntutan lebih berat terhadap para istri Nabi, ibunda dari para Mukmin, yang harus menjadi teladan bagi wanita Mukminat, sebagai pula Nabi merupakan teladan bagi para Mukmin pria. Namun selayaknya para wanita Mukminat, yang merupakan ibunda dan bakal ibunda dari kaum Mukmin dan Mukminat, juga menjadi keharusan untuk sedekat mungkin mendekati teladan tersebut. Karena hanya dalam keadaan demikian dapat bertumbuh kaum pria yang mampu hidup sesuai dengan teladan Nabi Muhammad.

Hadirin yang terhormat!

Di sini telah saya berikan sekedar ikhtisar tentang perintah-perintah mengenai penutupan tubuh kaum wanita, serta pembatasan dalam pergaulan antar-kelamin, dan saya rasa telah saya buktikan bahwa di sana tiada disinggung soal pengucilan atau pun pemisahan kaum wanita.

Selanjutnya hendak saya tegaskan lagi bahwa dalam segala perintah Allah itu tidak terdapat suatu alasan untuk anggapan bahwa kaum pria dijadikan pelindung kesucian kaum wanita. Yang ada disebut dalam Qur'an bahkan sebaliknya, yaitu tentang pengaruh kaum wanita atau sikap dan tingkah laku kaum pria.

Akhirnya, sebelum menyudahi ceramah saya ini, saya ingin menyorotkan "bohong besar" dari Dunia Barat, yang sayang sekali sudah mulai merembes di kalangan bangsa kita. Yaitu "bohong besar" yang menyatakan seolah-olah kebahagiaan bersuami-istri lebih terjamin bila telah terdapat "hubungan mesra" sebelum pernikahan, karena konon ini memberi kesempatan kepada kedua tunangan untuk saling kenal-mengenal secara lebih sempurna. Atas dasar "bohong besar" itu maka dengan dalih "menjunjung tinggi tali pernikahan" dibuka pintu seluas-luasnya untuk suatu pergaulan bebas yang seolah-olah tidak terbatas keleluasaannya dalam pergaulan muda-mudi.

Padahal banyak kaum pemuda sama sekali tidak akan berminat lagi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk menikah, selama dapat menikmatinya keasyikan yang jelas sekali dapat diperolehnya dengan berkencan-bercumbuan, dansa-dansi, dan merayu-cinta sebagaimana terdapat dalam pergaulan bebas antarkelamin.

Seharusnya disadari bahwa hubungan saling mengenal dan saling menilai-menghargai tak akan mungkin diperoleh dari suatu pergaulan bebas yang hanya ingin menggairahkan nafsu di mana hanya kenyamanan dan kenikmatan merupakan tujuan terakhir.

Saling kenal-mengenal yang sejati, yang merupakan batu sendi bagi kerukunan bersuami-istri, sesungguhnya hanya akan dapat diperoleh di dalam, serta sebagai hasil, hidup berkeluarga, yang merupakan kesempatan yang wajar untuk menjalin hubungan mesra di antara seorang pria dengan seorang wanita dalam suasana pergaulan yang tenteram-tenang.

Setiap suami atau istri yang jujur niscaya akan mengakui bahwa mereka baru sungguh-sungguh saling mengenal setelah bernikah, setelah habis, bahkan lama sehabisnya bulan madunya. Kerukunan dan keserasian sempurna hanya diperoleh setelah hidup bersuami-istri bertahun-tahun lamanya.

Harapan untuk mencapai kerukunan dan keserasian sejati itu lebih besar bilamana tidak terdapat harapan yang berlebih-lebihan pada permulaannya, dan bilamana masing-masing tidak mempunyai gambaran atau harapan yang terlampau muluk-muluk mengenai diri bakal pasangannya. Gambaran dan pandangan yang terlampau muluk besar kemungkinannya akan timbul karena rangsangan dan ketegangan yang tak dapat dihindarkan dalam pergaulan merayu-bercumbuan. Keadaannya bertambah gawat bilamana ketegangan itu berlanjut lama, dan pernikahan ditangguhkan semakin lama.

Dalam pada itu bukan pula Islam menghendaki bahwa seorang pria menikahi seorang wanita "tanpa memandang wajahnya".

Kenyataannya malah bertolak belakang sekali. Untuk mudahnya baiklah kita baca sekali lagi karangan Prof. Snouck tersebut, halaman 311, yang menyatakan:

Oleh Mazhab Syafii kesempatan bagi seorang pria untuk memandang wajah bakal istrinya bukan hanya halal hukumnya, melainkan "sunnah", perbuatan terpuji yang membawa pahala, sesuatu yang disenangi oleh Allah. Andai pun pihak calon istri atau sang wali, yang berhak mengizinkan pernikahan sang gadis, menolak memberi izin untuk berpandangan itu, si calon suami tetap berhak untuk memanfaatkan setiap peluang yang tersedia untuk memandang wajah calon istrinya itu. "Untuk melakukan ini cukuplah baginya izin dari Pembuat Hukum Tertinggi", sehingga tak diperlukannya izin dari makhluk Allah. Dan memandang itu boleh diulang-ulangi seberapa kali dipandangnya perlu untuk menetapkan keputusannya. Sekali lagi: "anjuran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kuat untuk berkenalan pribadi sebelum menikah itu jelas menyangkal adanya suatu hukum yang memerintahkan kaum wanita selalu menutup mukanya dengan cadar di hadapan khalayak ramai."

Saya ingin menyudahi ceramah ini dengan berpesan kepada kaum pemuda Muslimin, khususnya kepada para warga J.I.B.

Bangsa kita dewasa ini (tahun 20-an) berada dalam kedudukan yang jauh daripada tinggi. Banyak diperlukan untuk meningkatkan pandangan kita terhadap bangsa sendiri. Peningkatan itu tidak mungkin terlaksana, bila tidak terlebih dahulu kita junjung tinggi kaum wanita dan kaum gadis kita, para ibu dan bakal ibu warga negara Indonesia, sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dan NabiNya. Maka janganlah pemuda kita mendekati kaum wanita, kecuali dengan rasa hormat yang setaraf dengan kesuciannya masing-masing, ataupun yang patut dimiliki oleh kaum wanita itu. Jangan sekali-kali kita memandang kaum wanita itu hanya sekedar obyek hiburan, bahkan jangan pula sebagai seorang teman yang dapat diajak bersantai-santai atau berpesiar.

Jika kodrat Anda mendorong Anda untuk beristri, pergilah dengan ikhlas meminta nasihat kepada orang tua atau kepada teman yang baik-baik, yang dapat Anda percayai. Dan bila mereka menunjukkan seorang gadis yang berkenan di hati, hampirilah gadis itu dengan maksud yang ikhlas dan jujur untuk menikah.

Bila Anda merasa masih tak mampu menikah, carilah jalan keluar dengan membanyakkan doa dan puasa, sebagaimana diajar dalam Kitab Qur'an. Lindungilah dirimu terhadap tekanan syahwat dengan hidup secara suci dan sederhana, dan jauhilah segala permainan cumbu-rayu, yang hanya dapat memberi kepuasan kurang sempurna terhadap hasrat nafsumu.

Bercumbu-rayu itu merendahkan martabat Anda sendiri, serta juga merendahkan martabat gadis dan wanita yang bergaul dengan Anda, sekalipun Anda pura-pura menjunjung tinggi martabatnya dengan kelakuanmu yang sopan. Ini hanya merusak martabat sendiri, dan membinasakan rasa hormat Anda kepada kaum gadis dan wanita seumumnya, dan sekaligus akan merupakan hambatan bagi pertumbuhan kesadaran kebangsaanmu terhadap seluruh bangsamu sendiri.

Kepada kaum gadis dan wanita warga J.I.B. saya ingin memberi nasihat dan mengajukan permohonan. Betapa mempesonakan juga kedudukan dan kehidupan seorang wanita "modern" secara lahiriah, dalam bathin Anda pasti Anda tidak akan tertipu oleh nilai-nilai yang semu itu, asal saja Anda mawas diri secara jujur dan memikirkan kenyataannya yang sesungguhnya. Hanya mereka yang ingin menipu diri yang bisa tertipu. Maka yang dengan ikhlas dan jujur mencari kebenaran, pasti akan menemukannya.

Sekian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam saduran ceramah ini lebih banyak telah saya mengutip pernyataan Prof. Dr. Snouck Hurgronje, daripada dalam ceramah yang diucapkan di Solo itu, karena kesaksiannya yang menguntungkan bagi Islam sungguh-sungguh bernilai tinggi, sedang ahli Islam *par excellence* ini, jarang sekali mengabaikan suatu kesempatan untuk meremehkan agama Islam, dan untuk memberi kecaman yang tajam dan pedih terhadap agama Islam. Maka tak mungkin ia dengan sengaja akan memberi gambaran yang menguntungkan bagi citra agama kita. Maka saya rasa dengan aman dapat saya sajikan ceramah di atas ini sebagai suatu pedoman yang boleh diandalkan, dan yang dapat dijadikan pegangan bagi mereka berkenaan dengan petunjuk-petunjuk agama mengenai pergaulan antar-kelamin. Semoga ini akan memberi manfaat dan pedoman kepada sejumlah besar pemuda kita.

Amin.

Majalah *Het Licht*, Tahun II, 1926

Sumber:

Panitia Buku Peringatan.1984. *Seratus Tahun Haji Agus Salim.Jakarta*: Sinar Harapan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LIMA

H.A. SALIM

Untuk Dewan Rakyat

Dalam boelan ini hendak dilakoekan pemilihan sekoetoe-sekoetoe Dewan Ra'iat, jang menoeroet namanja seolah-olah akan dipandang sebagai mewakili ra'iat. Akan tetapi, heran dibalik jang heran, jang akan memilih itoe 517 orang *bangsa Eropah*, 5 orang bangsa *Timoer asing* dan ..... hanja 155 orang bangsa kita. Pada hal bangsa Eropah dinegeri kita ini hanjalah beberapa laksa djiwanja, bangsa Timoer asing beberapa keti, dan bangsa kita sendiri...

berpoeloeh-poeloeh djoeta.

Haroes djoegakah kita pertjaja, bahwa kelakoean Pemerintah itoe hanja beralasan dengan timbangan dan *pendapatannja, bahwa bangsa kita "beloem mateng"?* Sesoenggoehnjakah bangsa 'Arab, Keling dan Tjina, jang didalam negeri kita ini, lebih mateng daripada

Dalam bulan ini hendak dilakukan pemilihan sekutu-sekutu Dewan Rakyat, yang menurut namanya seolah-olah akan dipandang sebagai mewakili rakyat. Akan tetapi, heran di balik yang heran, yang akan memilih itu 517 orang bangsa Eropa, *5 orang bangsa* Timur Asing *dan . . . . . .hanya 155 orang bangsa kita. Padahal bangsa Eropa di negeri kita ini hanyalah beberapa laksa jiwanya, bangsa timur asing beberapa keti (1 keti = 100 000, pen.), dan bangsa kita sendiri . . . .*

berpuluh-puluh juta

Harus jugakah kita percaya, bahwa kelakuan Pemerintah itu hanya beralasan dengan timbangan (pertimbangan) dan pendapatan (pendapatnya, bahwa bangsa kita "belum matang"? Sesungguhnyakah bangsa Arab, Keling dan China, yang di dalam negeri kita ini,

*) *Pemilihan Untuk Dewan Rakjat*. S.E. Neratja, 15 November 1917, Th. I no. 4.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bangsa kita sendiri? Apakah benar bangsa kita ini begitoe rendah daradjatnja, sehingga tidak boleh dikatakan setara dengan tiga bangsa Timoer asing itoe? M o e s t a h i l a m a t, b o e k a n?!

Maka haroelah kita tjari sebab jang lain, jang menjebabkan Pemerintah melebihkan hak-hak bangsa-bangsa asing itoe dalam beberapa perkara. Dan djika kita tjari benar-benar, soeatoepoen tiada ada sebab jang bertemoe oleh kita, melainkan was-was dan sangka belaka dari pihak Pemerintah kepada bangsa kita, oleh karena b i l a n g a n k i t a j a n g s a n g a t b a n j a k itoe dan oleh karena hak-hak jang boleh kita toentoet sebagai a n a k - b o e m i dalam negeri kita ini menerbitkan koeatirnja.

Oleh karena was-was dan sangka itoe selama ini Pemerintah segan memberi pengadjaran jang tjoekoep kepada bangsa kita, dan selaloe seperti tertahan-tahan, djika hendak memberi hak-hak kepada bangsa kita. Koeatir inilah jang senantiasa dilahirkan dan dinjalakan oleh *Asmodee* dengan sekalian pengikoetnja dalam hati bangsa Belanda di sini, dan jang hendak ditanamkan poela tempoh hari oleh kapten *Rhemrev*, dalam hati orang Belanda di, Eropah tatkala ia dinegeri Belanda bersama dengan d e p u t a t i e I n d i ë W e e r b a a r.

Seperkara lagi jang menjebabkan was-was dan sangka itoe dalam hati Pemerintah, jang menjebabkan Pemerintah itoe ta' berani pertjaja dan harap akan *kesetiaan* apalagi *ketjintaan* bangsa kita, ialah karena ia telah sadar dengan jakin akan kelaliman bangsanja atas bangsa kita dalam abad jang telah laloe, dan akan perhinaan dan tindisan dan pengisapan darah jang sampai pada waktoe ini masih djoega dilakoe-

lebih matang daripada bangsa kita sendiri ? Apakah benar bangsa kita ini begitu rendah derajatnya, sehingga tidak boleh dikatakan setara dengan tiga bangsa Timur asing itu? M u s t a h i l a m a t, b u k a n ? !

Maka haruslah kita cari sebab yang lain, yang menyebabkan Pemerintah melebihkan hak-hak bangsa-bangsa asing itu dalam beberapa perkara. Dan jika kita cari benar-benar, sesuatu pun tiada ada sebab yang bertemu oleh kita, melainkan was-was dan sangka belaka dari pihak Pemerintah kepada bangsa kita, oleh karena b i l a n g a n k i t a y a n g s a n g a t b a n y a k itu dan oleh karena hak-hak yang boleh kita tuntut sebagai a n a k b u m i dalam negeri kita ini menerbitkan kuatirnya.

Oleh karena was-was dan sangka itu selama ini Pemerintah segan memberi pengajaran yang cukup kepada bangsa kita, dan selalu seperti tertahan-tahan, jika hendak memberi hak-hak kepada bangsa kita. Kuatir inilah yang senantiasa dilahirkan dan dinyalakan oleh Asmodee *dengan segala pengikutnya dalam hati bangsa Belanda di sini, dan yang hendak ditanamkan pula tempo hari oleh kapten* Rhemrev, *dalam hati orang Belanda di Eropa tatkala ia di negeri Belanda bersama dengan d e p u t a t i e I n d i e - W e e r b a a r.*

Seperkara lagi yang menyebabkan was-was dan sangka itu dalam hati Pemerintah, yang menyebabkan Pemerintah itu tak berani percaya dan harap akan kesetiaan *apalagi* kecintaan *bangsa kita, ialah karena ia telah sadar dengan yakin akan kelaliman bangsanya atas bangsa kita dalam abad yang telah lalu, dan akan perhinaan dan tindasan dan*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kan atas kaoem gahari daripada bangsa kita oleh sebagian pegawai bangsanja dan ahli oeang (kapitalist) bangsanja. Soenggoehpoen Pemerintah sendiri soedah mengoebah haloeannja, akan tetapi bangsa Belanda 'oemoemnja beloem lagi samberpoetar haloean itoe. Behkan, semakin njata Pemerintah memakai haluan *ethiek*, semangkin keras poela roepanja rintangan dan oesikan terbit daripada kaoem *Asmode* atas bangsa kita, dan atas Pemerintahpoen djoega. Maka apabila Pemerintah melihat bagaimana keras kesakitan hati kita dan kebentjian, kita kepada kaoem Asmodee itoe, terperandjatlah ia seraja berpikir. "Djika bangsa Boemipoetera diberi kekoeasaan dan kekoeatan, nistjajalah ia akan membinasakan, memoesnakan, kaoem Asmodee itoe. Djangan-djangan kelak, ia ta'tahoe memperbedakan antara bangsa Belanda jang ichlas lagi 'adil dengan bangsa kaoem Asmodee itoe, karena kedoea-doea ja sama koelit poetih djoega"

Pembatja djanganlah keliroe! Pemerintah tidak memihak kepada kaoem Asmodee itoe, akan tetapi hanjalah seolah olah melindoengi kaoem itoe, karena koeatir akan kena bala-bentjana b e r s a m a - s a m a dengan kaoem itoe. Inilah soeatoe kedjahatan jang amat sangat jang kita deritakan dari pada kaoem Asmodee, karena ia menjebabkan hoekoem oendang-oendang dan hoekoem pengadilan seolah-olah kena pengarohnja djoega.

Oleh sebab itoe maka amat perloelah bagi kita memperlihatkan kepada Pemerintah, bahwa politik jang sebaik-baiknja bagi Pemerintah itoe ialah pertjaja dan harap kepada kesetiaan kita. Hendaklah kita beroesaha, soepaja dalam segala kelakoean dan perkataan kita

penghisapan darah yang sampai pada waktu ini masih juga dilakukan atas kaum gahari (=ugahari=sederhana) daripada bangsa kita oleh sebagian pegawai bangsanya dan ahli uang (kapitalis) bangsanya. Sungguhpun Pemerintah sendiri sudah mengubah haluannya, akan tetapi bangsa Belanda umumnya belum lagi samberputer (mengubah) haluan itu. Bahkan semakin nyata Pemerintah memakai haluan etik, *semakin keras pula rupanya rintangan dan usikan yang terbit daripada kaum* Asmodee *atas bangsa kita, dan atas Pemerintah pun juga. Maka apabila Pemerintah melihat bagaimana keras kesakitan hati kita dan kebencian kita kepada kaum Asmodee itu, terperanjatlah ia seraya berpikir: "Jika bangsa Boemipoetera diberi kekuasaan dan kekuatan, niscayalah ia akan membinasakan,- memusnahkan, kaum Asmodee itu. Jangan-jangan kelak ia tak tahu memperbedakan antara bangsa Belanda yang iklas lagi adil, dengan bangsa kaum Asmodee itu, karena kedua-duanya sama kulit putih juga".*

Pembaca janganlah keliru ! Pemerintah tidak memihak kepada kaum Asmodee itu, akan tetapi hanyalah seolah-olah melindungi kaum itu, karena kuatir akan kena bala bencana b e r s a m a - s a m a dengan kaum itu. Inilah suatu kejahatan yang amat sangat yang kita deritakan daripada kaum Asmodee, karena ia menyebabkan hukum undang-undang dan hukum pengadilan pun seolah-olah kena pengaruhnya juga.

Oleh sebab itu maka amat perlulah bagi kita memperlihatkan kepada Pemerintah, bahwa politik yang sebaik-baiknya bagi Pemerintah itu ialah percaya dan harap kepada kesetiaan kita. Hendaklah kita berusaha, supaya dalam segala kelakuan dan perkataan kita Pe-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wakil ra'iat dinegeri Belanda, telah kedengaran perkataan, bahwa dalam hal soesoenan Dewan ra'iat haroes djoga diperlhatikan kehendak perhimpoenan-perhimpoenan Boemipoetera jang besar-besar. Maka pada masa itoe dengan oesaha beberapa orang 'arifin bermoesawaratlah N a t i o n a a l C o m i t e akan mentjari keboelatan atas kandidat-kandidat jang hendak dikemoekakan kepada kaoem pemilih dan kepada Pemerintah, akan dipilih atau diangkat mendjadi sekoetoe Dewan ra'iat.

Sajang sekali, keboelatan itoe tiadalah dapat Perhimpoenan-perhimpoenan kita masing-masing keras memegang kebebasannja. Maka lain tidak hasil permoesawaratan itoe hanjalah, bahwa tiap-tiap perhimpoenan memboeat daftar kandidat sendiri. Hanjalah menjampaikannja dilakoekan oleh N a t i o n a a l C o m i t e. Dalam daftar-daftar kandidat itoe tiap-tiap perhimpoenan teroetama sekali mengingat keperloean sendiri jaitoe mengemoekakan kandidat jang terbanjak daripada perhimpoenannja sendiri. Beroentong sedikit perhimpoenan-perhimpoenan bangsa kita beloem ada jang bertentangan benar seboeah dengan seboeah dan banjak orang jang masoek mendjadi sekoetoe dalam beberapa boeah perhimpoenan bersama-sama. Dengan djalan itoe dapat djoegalah tiap-tiap perhimpoenan mengemoekakan sekoetoenja, jang djoega masoek mendjadi sekoetoe perhimpoenan lain.

Djika tidak, maka njata sekali tiap-tiap perhimpoenan memboeat daftar kandidat hanjalah daripada sekoetoe kaoem sendiri sadja.

Kita telah melihat segala daftar-daftar kandidat itoe. Telah njata poela kepada kita, bahwa perhimpoenan-per-

negaran perkataan, bahwa dalam hal susunan Dewan rakyat harus juga diperhatikan kehendak perhimpunan-perhimpunan Boemipoetera yang besar-besar. Maka pada masa itu dengan usaha beberapa orang 'arifin (cerdik pandai) bermusyawaratlah N a t i o n a a l C o m i t e (Komite Nasional) akan mencari kebulatan atas kandidat-kandidat (calon-calon) yang hendak dikemukakan kepada kaum pemilih dan kepada Pemerintah, akan dipilih atau diangkat menjadi sekutu Dewan rakyat.

Sayang sekali, kebulatan itu tiadalah dapat. Perhimpunan-perhimpunan kita masing-masing keras memegang kebebasannya. Maka lain tidak hasil permusyawaratan itu hanyalah, bahwa tiap-tiap perhimpunan membuat daftar kandidat (calon) sendiri. Hanyalah menyampaikannya dilakukan oleh N a t i o n a a l C o m i t e (Komite Nasional). Dalam daftar-daftar kandidat (calon) itu tiap-tiap perhimpunan terutama sekali mengingat keperluan sendiri, yaitu mengemukakan kandidat (calon) yang terbanyak daripada perhimpunannya sendiri. Beruntung sedikit perhimpunan-perhimpunan bangsa kita belum ada yang bertentangan benar sebuah dengan sebuah (satu sama lain) dan banyak orang yang masuk menjadi sekutu dalam beberapa buah perhimpunan bersama-sama. Dengan jalan itu dapat jugalah tiap-tiap perhimpunan mengemukakan sekutunya, yang juga masuk menjadi sekutu perhimpunan lain.

Jika tidak, maka nyata sekali tiap-tiap perhimpunan membuat daftar kandidat (calon) hanyalah daripada sekutu kaum sendiri saja.

Kita telah melihat segala daftar-daftar kandidat (calon) itu. Telah nyata pu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemerintah mendapat boekti, bahwa kita sesoenggoehnja berniat dengan hati ichlas akan mengichtiarkan kemadjoean kita dan mentjari kemerdekaan kita dibawah perintah dan dengan pimpinan keradjaan Belanda, asal sadja Pemerintah 'adil dan pimpinan itoe soenggoeh-soenggoeh adanja.

Akan tetapi terhadap kepada pemilihan oentoek Dewan ra'jat segala timbangan itoe tidak bergoena lagi. *Nasi soedah mendjadi boeboer.* Oentoek pemilihan sekali ini Boemipoetera sesoenggoehnja tidak diberi tjampoer sedikitpoen djoga, sepandjang oendang-oendangnja dan djika kita tilik hal keadaan orang jang didjadikan pemilih itoe, soedah njatalah, bahwa kita tidak boleh mengharapkan pemilihan ini akan dilakoekan dengan mengingat kebadjikan anak-negeri. Kaoem pemilih berdiri atas sekoetoe-sekoetoe madjelis lokaal. Maka sebagian jang amat besar dari pada sekalian sekoetoe-sekoetoe itoe jang bangsa Belanda ialah amtenar-amtenar bestir, dan kaoem oeang (kapitalist), djadi kebanjakannja ta' dapat tidak, haroes dikatakan masoek kaoem koeno, jaitoe konservatif, bangsa Timoer-asing jang menadjadi pemilih itoe boleh dikatakan semoenja kaoem oeang poela dan bangsa Boemipoetera jang mendjadi sekoetoe-sekoetoe madjelis lokal kebanjakannja masoek golongan prijaji. Kita boleh mengharapkan djoega, bahwa mereka itoe tidak akan mengabaikan semata-mata akan kehendak pergerakan bangsa kita, akan tetapi pengharapan itoe tidaklah beralasan dengan barang soeatoe kekoeasaan atau soeatoe kekoeatan atau soeatoe hak, jang terbit daripada oendang-oendang.

Tempoh hari ada soeatoe djalan jang amat kita harapkan. Dalam madjelis

merintah mendapat bukti, bahwa kita sesungguhnya berniat dengan hati yang iklas akan mengikhtiarkan kemajuan kita dan mencari kemerdekaan kita di bawah perintah dan dengan pimpinan kerajaan Belanda, asal saja Pemerintah adil dan pimpinan itu sungguh-sungguh adanya.

Akan tetapi terhadap kepada pemilihan untuk Dewan rakyat segala timbangan itu tidak berguna lagi. Nasi sudah menjadi bubur. *Untuk pemilihan sekali ini Boemipoetera sesungguhnya tidak diberi campur sedikit pun jua, sepanjang undang-undangnya dan jika kita tilik hal keadaan orang yang dijadikan pemilihan itu, sudah nyatalah, bahwa kita tidak boleh mengharapkan pemilihan ini akan dilakukan dengan mengingat kebajikan anak negeri. Kaum pemilih berdiri atas sekutu-sekutu majelis lokal. Maka sebagian yang amat besar daripada sekalian sekutu-sekutu itu yang bangsa Belanda ialah ambtenaar-ambtenaar bestir (pegawai negeri), dan kaum uang (kapitalis), jadi kebanyakannya tak dapat tidak, harus dikatakan masuk kaum kuno, yaitu konservatip; bangsa timur asing yang menjadi pemilih itu boleh dikatakan semuanya kaum uang pula dan bangsa Boemipoetera yang menjadi sekutu-sekutu majelis lokal kebanyakannya masuk golongan priyayi. Kita boleh mengharapkan juga, bahwa mereka itu tidak akan mengabaikan semata-mata akan kehendak pergerakan bangsa kita, akan tetapi pengharapan itu tidaklah beralasan dengan barang suatu kekuasaan atau suatu kekuatan atau suatu hak, yang terbit daripada undang-undang.*

Tempo hari ada suatu jalan yang amat kita harapkan. Dalam majelis wakil rakyat di negeri Belanda telah kede-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

himpoenan bangsa kita sekali-kali tidak seia sekata dalam hal ini. Oleh sebab itoe amatlah koerang kekoeatan daftar daftar kandidat itoe.

Alhasil lain tidak jang boleh kita harapkan dalam hal ini melainkan timbangan jang berboedi dari pihak Toean Besar, jang berhak akan mengangkat 14 orang sekoetoe bangsa Eropah dan 5 orang sekoetoe bangsa Boemipoetera. Moedah-moedahan, djikalau sekiranja, kaoem pemilih soenggoeh menjatakan kekoenoannja. Pemerintahlah akan memberi timbalan jang sama berat dengan sekoetoe jang diangkatnja, soepaja djanganlah kaoem koeno berkoeasa dalam Dewan ra'iat adanja.

la kepada kita, bahwa perhimpunan-perhimpunan bangsa kita sekali-kali tidak seia sekata dalam hal ini. Oleh sebab itu amatlah kurang kekuatan daftar-daftar kandidat (calon) itu.

Alhasil lain tidak yang boleh kita harapkan dalam hal ini melainkan timbangan yang berbudi dari pihak tuan Besar yang berhak akan mengangkat 14 orang sekutu bangsa Eropa dan 5 orang sekutu bangsa Boemipoetera. Mudah-mudahan, jikalau sekiranya, kaum pemilih sungguh menyatakan kekunoannya. Pemerintahlah akan memberi timbalan yang sama berat dengan sekutu yang diangkatnya, supaya janganlah kaum kuno berkuasa dalam Dewan rakyat adanya.

Sumber:
Zaenoel Ihsan dan Pitut Soeharto. 1981. *Permata Belenggu* . Jakarta: Jaya Sakti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LIMA

H. AGOES SALIM

Hak Berserikat Dan Berkoempoelan *)

(Pasal 3 RR)

I. PENDAHOELOEAN

Hak-hak ra'iat tidak ada jang diperoleh karoenia belaka daripada pemerintah, melainkan tiap-tiap hak itoe hasil oesaha ra'iat atau kemadjoean ra'iat itoe djoea adanja.

Adapoen menoeroet paham zaman baroe tiap-tiap bangsa beroleh pemerintah jang lajak kepadanja. Artinja: tiap pemerintah mesti beroebah menoeroet kemadjoean ra'iat, dan bersetoedjoean dengan perasaan ra'iat.

Selagi ra'iat beloem baliq, ia menoeroet sadja kehendak dan perintah pihak jang berkekoeasaan atasnja dengan tidak bertanja-tanja. Apa-apa kata jang diatas itoelah jang benar, itoelah jang baik seperti koeda beban madjoe djika disoeroeh, kekiri-kekanan menoeroet perintah; berhenti, moendoer menoeroet isjarat; makan dan minoem djika diberi, djika tidak, menantikan mati.

Tapi tiap-tiap pemerintah bersipat hendak madjoe, karena soedah memang begitoe sipat doenia. Oeroesan didalam negeri bertambah-tambah banjak, dan pikoelan ra'iatpoen bertambah berat, karena hadjat negeri dan hadjat radjanja bertambah-tambah poela. Achir-achirnja kentaralah kepada ra'iat itoe, bahwa pemerintah itoe ta' dapat berdiri, djika tidak dengan bantoean ra'iat itoe. Ketika itoe sadarlah ra'iat akan kekoeasaannja memperdapat sesoeatoe hak akan penimbang kewadjibannja.

Tiba disitoe terboekalah doea djalan :

Pertama : pemerintah menoeroet, maka kekallah perhoeboengannja dengan ra'iat, tetap ia memegang kekoeasaan, tapi soesoet kebesarannja sebagian, oleh hak jang diperoleh ra'iat itoe.

*) Weltevreden, October 1919

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedoea : pemerintah tidak menoeroet dan dengan kekerasan ia memaksa ra'iat itoe. Tapi hoekoem kekerasan itoe tidak kekal, karena berdirinja hanjalah selama kekoeatan, pemerintah itoe mengalahkan kekoeatan ra'iat dapat memaksa ra'iat itoe toendoek.

Tiap-tiap pemerintah dan tiap-tiap radja ada moesoehnja, jang ingin hendak menggantikan dia. Maka apabila pemerintah soedah bertentangan dengan ra'iat itoe bangoenlah moesoehnja itoe menjorong dirinja akan mengepalai ra'iat itoe melawan dan menoembangkan pemerintahnja itoe. Akan tetapi ra'iat tentoe hanjalah akan menoeroet, kalau orang jang hendak mengepalai itoe bersetoedjoean paham dengan dia dan mengakoei dan mendjandjikan peroebahan peroebahan, jang mendjadi kehendak kepada ra'iat itoe.

Disanalah asal poetar negeri (revolutie), maka tiap-tiap soedah poetar itoe, kalau beroleh kemenangan nistjajalah ra'iat beroleh hak-hak lebih daripada tadinja itoe. Tapi kalau pemerintahnja jang menang, nistjajalah berbalas ia atas ra'iat itoe dengan pembalasan jang sedjahat-djahatnja dan seboleh-bolehnja dihabiskannja kekoeatan ra'iat, sehingga binasalah kemadjoean ra'iat berpoloeh-poeloeh tahoen. Sebab itoe tidak moedahlah ra'iat keradjaan-keradjaan didoenia akan memoetar negeri, djika tidak tentoe-tentoe besar harapannja akan beroleh kemenangan.

Lebih soekar lagi ra'iat djajahan jaitoe bangsa perhambaan negeri ta'loek, akan beroleh kemenangan. Kalau ra'iat sesoeatoe negeri bangoen melawan pemerintahnja, anak negeri itoe berbagi doea, jaitoe pihak ra'iat jang melawan dan pihak pemerintah. Tapi dalam negeri djadjahan perhamba jang melawan itoe bertentangan dengan segenap kekoeatan keradjaan pertoeanannja itoe dan pertoeanan-pertoeanan djadjahan jang lain-lain. Kalau sekiranja pertoeanan itoe akan dapat dikalahkan nistjaja datanglah keradjaan lain, jang ingin hendak berbagi atau mereboet djadjahan itoe. Demikianlah misalnja djikalau keradjaan Belanda kira-kira akan terpaksa melepaskan Hindia ini, nistjajalah Inggeris akan datang menggantikan dia.

Sebab itoelah anak djadjahan lebih soekar akan mendapat hak-hak daripada ra'iat keradjaan: boleh dikatakan hanjalah dapat diperolehnja djikalau ia hati-hati betoel memeriksa hadjat kebadjikan iboe djadjahan itoe, jang bergantoeng kepada sokongan dan kerelaannja. Iboe djadjahan itoe soedah tentoe tidak akan segera soeka kehilangan djadjahannja, melainkan seboleh-nja mendjaga djanganlah sampai poetoes perhoeboengan dengan djadjahan itoe, sekalipoen ia tahoe djadjahan itoe akan djatoeh ketangan orang lain djoea kalau terlepas daripadanja. Kemalangan djadjahan itoe tidak akan mengembalikan keoentoengan dan kebesaran iboe djadjahan itoe, jang hilang, kalau loepoet djadjahan itoe daripadanja.

Maka oleh sebab itoe iboe djadjahan itoepoen mesti mengindahkan kehendak ra'iat. Inilah sebabnja ra'iat djadjahan dapat djoega menambah hak-haknja, djika dengan kebidjaksanaan ia menimbang antara kehendaknja dengan hadjat kebadjikan keradjaan pertoeanan itoe.

Keradjaan Belanda itoe tidak berapa besar dan ra'iatnja di Europa tidak lebih dari enam djoeta orang.

Pada hal ia memiliki djadjahan jang amat loeas jang berpendoedoek asli hampir lima

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

poloeh djoeta orang. Tentoelah keradjaan itoe ta' dapat mentjoekoepkan orang akan mengoesahakan tanah djadjahan ini. Tapi tanah jang seloeas ini tidak poela boleh dibiarkan tinggal, melainkan mesti dioesahakan betoel-betoel soepaja mengeloearkan hasil jang bergoena oentoek didalam negeri dan oentoek diperniagakan keloear negeri.

Maka djika oesaha itoe tidak dikerdjakan oleh ra'iat pertoeanan atau ra'iat djadjahan sendiri, tentoelah bandjir besar orang asing datang bekerdja kemari, dan bertambah besar poela pengaroeh keradjaan bangsa asing itoe atas hal-ihwal disini. Hal itoe koerang kebadjikannja bagi keradjaan pertoeanan kita. Maka oleh sebab itoe terbit hadjatnja mendidik anak negeri mendjadi pekerdja oentoek pelbagai pekerdjaan, dan oleh hadjat (behoefte) pertoeanan itoe berolehlah ra'iat djadjahan ini pengadjaran bermatjam-matjam ketoekangan, kepandaian dan pengetahoean dan hak akan mendjabat bermatjam-matjam pekerdjaan negeri. Inilah doea hak jang diperoleh ra'iat dengan karena kemadjoeannja berhoeboengan dengan hadjat pekerdjaan.

Tapi oleh karena pengadjaran itoe bertambah banjak djoega ra'iat jang bertambah loeas pengetahoean dan pemandangannja, jang memperhatikan pergerakan doenia dilain-lain negeri, dan ra'iat jang tidak pandai menoelis dan membatja bertambah banjak poela pendengarannja. Disitoelah ra'iat bermoela beroesaha mentjari djalan akan memperdapat hak-hak seperti orang lain-lain dalam negeri lain-lain diatas doenia ini.

Maka djika hendak berhasil oesahanja itoe, haroeslah diingatnja tiga bagai dasar jang mesti diperhatikannja, jaitoe hadjat keradjaan, kemadjoean ra'iat, kekoeatan pergerakan ra'iat.

II. HAK - HAK RA'IAT MERDEKA

Ra'iat keradjaan-keradjaan merdeka di Europa telah beroleh hak-hak kemerdekaannja itoe masing-masing setelah bertentangan dengan pemerintahnja atau radjanja beberapa kali dan poetar negeri beberapa kali.

Hak-hak ra'iat merdeka itoe ada empat bagai, jaitoe hak jang dilakoekan, hak jang diterima, hak perlindoengan dan hak kebebasan.

Hak-hak jang dilakoekan itoe ialah : hak berpermohonan kepada pembesar jang berwajib, dan hak berserikat dan berkoempoelan, dan hak memilih oetoesan dalam madjelis madjelis berkekoeasaan hoekoem atau nasihat; hak jang diterima ialah hak mendjabat pangkat negeri; hak perlindoengan ialah hak perlindoengan badan dan harta, dan hak perlindungan roemah-tangga dan hak perlindoengan rahsia soerat-soerat demikian djoega segala hak-hak jang berhoeboengan dengan hoekoem pengadilan; akan hak-hak kebebasan itoe ialah kebebasan agama dan kebebasan pers, artinja kebebasan menjiarkan paham, pendapatan dan timbangan dengan djalan soerat-soerat bertjetak.

******

Sjahdan segala hak-hak itoe sesoenggoehnja boleh dikatakan hak jang ta' boleh tidak kepada ra'iat sesoeatoe negeri, kalau diingat kehendak ke'adilan. Akan tetapi dalam memerintah negeri boekanlah keadilan jang mendjadi dasar, melainkan jang mendjadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Panggilan, tahanan, pendjara, boeangan, hampir semoea itoe tiap-tiap kali bergantoeng kepada timbangan orang seorang sadja dengan djalan jang amat moedah. Tapi disini boekanlah tempatnja akan kita pandjangkan rentjana atas hal itoe. Modah-moedahan kemoedian akan kita oeraikan poela sekadarnja akan hal perlindoengan badan dan harta itoe.

Hak perlindoengan roemah tangga terseboet dalam pasal 158 D.K. seperti berikoet :

Memasoeki roemah orang dengan tidak seizin sipendoedoeknja hanjalah boleh dalam hal-hal jang tersebut didalam oendang-oendang (wet) dan dengan karena satoe perintah istimewa atau oemoem (algemeen) dari pihak kekoeasaan jang ditentoekan oleh oendang-oendang (wet).

Oendang-oendang (wet) poela mengatoer sjarat-sjarat, jang menghoekoem (ja'ni mengikat atau membatasi) tjara melakoekan kekoeasaan itoe.

Dalam P.P. Hindia *tidak ada* pasal jang sebagai itoe. Betoel ada beberapa banjak atoeran tentang pegawai-pegawai jang berkoeasa menggeledah roemah, dan ada poela pasal oendang-oendang hoekoeman, jang menentoekan hoekoeman atas pegawai jang memasoeki roemah orang dengan tidak menoeroet sjarat-sjarat atoerannja dan ada poela ketentoean hoekoeman dalam Peratoeran hoekoeman poelisi jang oemoem atas kesalahan menganggoe keamanan roemah tangga, tapi *larangan* jang njata seperti dalam D.K. itoe t i d a k a d a. Maka sekalian kitapoen telah mengetahoei;berapa longgarnja keamanan roemah tangga si anak negeri itoe.

Akan hak perlindoengan rahsia soerat-soerat samalah koeatnja dalam D.K. dan dalam P.P., maka djikalau keras ra'iat memegangkan haknja itoe sampailah tjoekoep perlindoengan itoe. Hanjalah kekerasan ra'iat itoe ada alangannja sebagaimana telah diseboet diatas ini.

Hak-hak perlindoengan ini kita dahoeloekan karena inilah jang terlebih penting. Orang, jang tidak koeat perlindoengan kebebasan dirinja, tidak dapat melakoekan hak-haknja jang lain-lain dengan leloeasa, sebab kekoeasaan orang terlaloe keras atasnja.

Akan hak jang diterima itoe terseboet dalam D. K. pasal 6 :

Tiap-tiap orang Belanda boleh diangkat kepada tiap-tiap djabatan negeri.
Orang asing tidak boleh diangkat kepada djabatan-djabatan itoe, melainkan dengan menoeroet ketetapan-ketetapan oendang-oendang.

Maka berhoeboengan dengan hadjat negeri hak ini soedah bertambah-tambah loeas oentoek bangsa kita disini. Sekarang ini hanjalah beberapa boeah sadja pangkat jang sengadja teroentoek bagi orang bangsa Belanda; tapi dalam kebanjakan pangkat negeri tidak ada oendang-oendang melarangkan angkatan anak negeri. Sebagai lagi, bertambah lama bertambah terpakai atoeran, kalau sama pekerdjaan dan sama kepandaian, sama poela pangkat dan sama bajaran.

Dalam pada itoe hak ini tinggal terletak ditangan orang, maka oranglah jang akan memberi, baroelah boleh diterima.

Hak-hak perlindoengan jang telah terseboet itoe mendjadi sjarat keamanan dan kesentosaan hidoep. Hak jang dilakoekan dan hak-hak kebebasan mendjadi dasar kemadjoean ra'iat. Hak kebebasan agama tidak akan kita seboetkan disini, hanjalah kita akan perloekan sedikit hak kebebasan pers.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam pasal 7 D.K. terseboet :

Tidak seorang djoeapoen perloe mendapat izin lebih doeloe akan menjiarkan pikiran dan perasaannja dengan jalan pertjetakan; hanjalah masing-masing menanggoeng djawab menoeroet atoeran oendang-oendang.

Dalam pasal 110 P.P. Hindia kita batja :

Adapoen pengawasan Pemerintah atas pertjetakan itoe diatoer dengan oendang-oendang oemoem (algemeene verordening)' dengan memakai alasan, bahwa hal menjiarkan pikiran dan perassan dengan djalan pertjetakan itoe dan hal mengizinkan masoeknja soerat-soerat tertjetak dari negeri-negeri asing diloear tanah Belanda tidaklah boleh dialangi lebih daripada sekedar jang perloe oentoek memeliharakan tertib keamanan.

Kita lihat, bahwa jang terlebih oetama sekali „pemeliharaan tertib keamanan", dan memang lajak dan patoet sekali hal itoe dioetamakan oleh Pemerintah pertoeanan. Tapi ketentoean itoe memberi leloeasa jang selapang-lapangnja kepada pihak kekoeasaan, akan menentoekan dengan sekehendaknja belaka, apa jang akan perloe oentoek pemeliharaan tertib keamanan itoe. Maka lima poeloeh tahoen lamanja terikatlah kebébasan ra'iat disini dalam pers. Sjoekoerlah dalam tahoen 1906 datang atoeran, jang membébaskan pers itoe dengan setjoekoepnja, sekalipoen randjaunja bertambah rapat pada djalan pers itoe, jang boleh membentjanai segala pengarang jang koerang hati-hati.

Sjahdan hak kebebasan pers dengan hak mema'loemkan pengadoean dengan leloeasa kepada segala pembesar jang terseboet dalam pasal 55, ajat ke 2 R.R. itoelah mendjadi oepaja jang teroetama sekali akan melindoengi ra'iat daripada kelaliman. Sebab itoe amat perloe sekali hak jang doea itoe djanganlah mendapat alangan.

Hak-hak ini bertambah dengan hak memasoekkan soerat permohonan kepada pembesar jang berwajib di Belanda dan di Hindia jang tersebut dalam pasal 112 R.R. dan dengan *hak berserikat dan berkoempoelan* jang baroe kita peroleh itoe bolehlah mendjadi dasar jang koekoeh oentoek mengoesahakan kemadjoean ra'iat Hindia.

Adapoen hak jang terseboet penghabisan sekali ini, adalah satoe hak jang berhasil sebagian besar daripada pergerakan ra'iat disini, maka njatalah bahwa hak itoe soeatoe hadjat jang sesoenggoehnja bergoena bagi ra'iat dan nistjaja akan dipergoenakan oleh ra'iat. Sebab itoe perloe sangat atoeran-atoeran dan sjarat-sjaratnja diketahoei betoel-betoel oleh sekalian kaoem pergerakan.

******

III. PEMBERIAN HAK ITOE

Didalam negeri ta'loek pemerintah pertoeanan melakoekan barang kehendaknja dengan alasan kekoeasaannja dan kekoeatannja memaksa ra'iat jang toenloek itoe; maka tidaklah diizinkan ra'iat toendoek itoe tjampoer moeloet. Didalam keradjaan merdeka pemerintah bergantoeng kepada kehendak kebanjakan ra'iat. Sebab itoe ta' boleh tidak ra'iat itoe bebas akan berserikat dan berkoempoelan akan bermoesawarat atas hal ihwal pemerintahan negeri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam pasal III Peratoeran Pemerintah jang lama itoe terseboet :

Segala perserikatan dan perkoempoelan jang mengandoeng politik, atau jang membahajai ketertiban ramai terlarang didalam Hindia-Belanda. Pelanggaran atas larangan ini ditjegah dengan segala daja-oepaja, jang perloe dalam tiap-tiap hal itoe.

Larangan atas perhimpoenan jang membahajai ketertiban ramai itoe tentoelah tidak perloe diberi keterangan lagi, karena soedah memang mestinja, djika negeri hendak aman dan pendoedoek akan sentosa. Akan tetapi larangan berserikat atau berkoempoelan itoe, akan memperbintjangkan timbangan² dan mentjari ichtiar tentang hal ichwal pemerintah negeri njatalah mendjadi alangan besar akan kemadjoean ra'iat.

Atoeran pemerintahan itoe mengoeasai segala perkara kehidoepan ra'iat: pentjariannja pengadjarannja dan keadaannja. Tapi pemerintah pertoeanan itoe tentoelah hendak melandjoetkan poela keadaannja sebagai tiap-tiap barang jang hidoep; pada hal kehendak tiap-tiap ra'iat tentoelah mesti menoejoe kemadjoean poela: ra'iat terperintah oleh radja jang berkoeasa sendiri semata-mata menjokong pemoeka-pemoekanja akan dapat berbagai-bagai kekoeasaan dengan radja itoe; ra'iat jang terperintah oleh kekoeasaan radja dengan ahli moesawaratnja menoentoet kemadjoean, soepaja ia (ra'iat itoe) boleh mengoeasai dan mengichtiarkan nasibnja sendiri atas segala perkara.

Timbangan inilah jang mendjadi alangan kepada pemerintah djadjahan akan memberi kebebasan pada ra'iat akan berserikat dan berkoempoelan politik itoe. Tapi djikalau soedah jakin pemerintah itoe, bahwa tjoekoep kekoeatan kepadanja akan mendjaga kekoeasaannja, nistjaja tidak terlaloe disangkalnja lagi kehendak ra'iat itoe. Itoepoen kebidjaksanaan djoega, karena pertentangan jang sangat-sangat antara pemerintah dan ra'iat tentoelah mesti meroesakkan tertib keamanan dan kesentosaan negeri. Ra'iat jang terlaloe dipaksa tentoelah achir-achirnja nekat melawan. 'Ibarat periock tempat air mendidih, nistjajalah meletoep kalau terlaloe mati-mati ditoetoep.

Dalam tahoen 1915 (oendang-oendang tanggal 8 Mei Stbl. 542) telah ditetapkan peroebahan pasal III P.P. itoe meniroe boenji pasal 9 D.K. seperti berikoet :

Hak pendoedoek akan berserikat dan berkoempoelan itoe diakoei (disahkan, dibenarkan). Hal melakoekan hak itoe diatoer dan dibatasi dengan oendang-oendang oemoem (algemeene verordening) akan goena pemeliharaan ketertiban ramai.

Dari tahoen 1915 sampai tahoen 1919 roepa-roepanja pemerintah menjelidiki paham jang toemboeh dan kembang diantara ra'iat dan menjediakan pagar pendjaga kekoeasaannja. Dalam masa itoe keadaan perserikatan politik jang seloeas-loeasnja tidak diakoei dengan sah, tapi dibiarkan djoega, sehingga dapatlah pemerintah memperhatikan, bagaimana ra'iat mempergoenakan keleloeasaan itoe, pada hal pihak kekoeasaan selaloe boleh melarang, kalau ditimbangnja perloe.

Dengan Firman Keradjaan tanggal 17 December 1918 No. 38 (Stbl. 1919 No. 27) ditetapkan atoeran-atoeran tentang melakoekan hak berserikat dan berkoempoelan itoe.

Dengan firman Gouvernement tanggal 2 Juli 1919 (Stbl. No. 331) ditetapkan atoeran perkara membatalkan perserikatan dengan poetoesan Mahkamah Tinggi (Hoog-gerechtshof) Hindia.

Dengan Firman Keradjaan tanggal 23 Juli 1919 No. 77 (Stbl. 1919 No. 561)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ditentoekan perobahan pasal III P.P. dan Stbl Hindia 1919 No. 27 itoe moelai berlakoe pada tanggal 1 September 1919.

Dalam soerat édaran Porkrol Djenderal tanggal 5 Augustus diberi keterangan-keterangan akan pimpinan pembesar-pembesar bestuur dan poelisi tentang atoeran-atoeran berserikat dan berkoempoelan oleh ra'iat itoe.

Soenggoeh penting sekali peroebahan ini dan besar paedahnja bagi ra'iat dan oentoek pergerakan ra'iat asal pandai mempergoenakan sendjata jang soedah tergenggam koeat-koeat ditangannja.

Maka soepaja dapat dipergoenakan sendjata itoe dengan sepertinja haroeslah diketahoei segala sjarat-sjaratnja dan randjau tudjuannja; itoelah jang hendak kita bentangkan sekedar perloenja didalam bagian jang berikoet.

******

IV. ATOERAN HAK ITOE

Tiap-tiap hak jang diperoleh itoe membawa kewadjibannja, maka djika tidak terpikoel kewadjiban itoe nistjajalah hak itoe mendjadi sia-sia sadja ataupoen membawa bentjana, boekan kebadjikan. Maka ra'jat jang beroleh hak berserikat dan berkoempoelan akan bergerak dipadang politik itoe, memikoel kewadjibanlah akan memperhatikan dan mengindahkan atoeran negeri jang ada dan jang hendak ditjari dengan mengingat kebadjikan ramai.

Pasal 1 dalam Staatsblad Hindia tahoen 1919 no. 27 itoe memberi

kebebasan akan berserikat

dengan selapang-lapangnja :

Pasal 1. Oentoek mendirikan perserikatan tidak perloe diberi koeasa (izin) oleh pihak pembesar (overheid).

Artinja tiap-tiap perserikatan sah pendiriannja dengan karena kehendak orang jang mendirikan dia itoe semata-mata.

Hanjalah perserikatan itoe sekalipoen sah berdirinja, tidaklah dapat berlakoe sebagai woedjoed-sah (rechtspersoon) akan melakoekan pelbagai hak atas harta dan memboeat perdjandjian dsb. Pengakoean perdiriannja itoe hanjalah sekadar mengingat hak-hak didalam dirinja, jaitoe oentoek menerima lid dan berkoempoelan dsb. Sebab itoe djikalau perserikatan itoe hendak koeat berdirinja dalam segala perkara, perloe djoega diminta pengakoean woedjoed-sahnja (rechtspersoon) menoeroet atoeran jang memang ada (Stbl. 1870 No. 64).

Hak berserikat itoe sama rata bagi segala orang pendoedoek Hindia, tidak dipilih-pilih bangsanja. Tapi

orang asing tidak boleh

masoek perserikatan politik, jaitoe orang asing jang ta'loek kepada keradjaan asing, melainkan hanjalah pendoedoek jang ra'jat Belanda sadja jang boleh masoek itoe.

Pasal 2. Perserikatan-perserikatan politik tidak boleh dimasoeki oleh orang lain daripada ra'jat Belanda.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Itoepoen tidak lebih dari sepatoetnja. Orang jang doedoek disini sebagai tetamoe belaka, tentoelah ta' patoet mentjampoeri atoeran roemah tangga orang jang ditoempanginja. Haknja. ada dinegerinja sendiri, dan kalau ia hendak menegerikan negeri orang, terlebih doeloe ia haroes mengakoe ta'loek kepada pemerintah negeri itoe.

Perserikatan jang terlarang

Semata-mata doea bagai

Pasal 3. Terlarang segala perserikatan:

1. jang dirahasiakan keadaannja atau maksoednja;

2. jang dinjatakan berlawanan dengan ketertiban ramai dengan poetoesan mahkamat pengadilan tinggi Hindia Belanda menoeroet atoeran pasal jang berikoet.

Perserikatan jang dikatakan rahasia atau berlawanan dengan ketertiban ramai itoe istimewa sekali perserikatan2 seperti kongsi-kongsi rahasia Tjina jang termasjhoer doeloe-doeloe itoe, misalnja Sam Tiam Toei d.s.b. serta perserikatan-perserikatan orang tarikat.

Tapi tidak dengan moedah2 sadja pihak kekoeasaan boleh meroesakkan perserikatan orang, melainkan dengan selidik jang amat pandjang serta da'wa dan perlainan jang amat tjoekoep, baroelah boleh.

Pasal 4. (1) Mahkamat pengadilan tinggi itoe boleh menjatakan soeatoe perserikatan berlawanan dengan ketertiban ramai, jaitoe dengan karena soerat da'wa (requisitoir) porkrol djenderal, jang tjoekoep dengan alasan-alasannja, dan jang disiarkannja ringkasannja dengan selekas-lekasnja dalam Javasche Courant.

(2) Selama mahkamat pengadilan tinggi itoe beloem memberi poetoesan maka terlaranglah tiap-tiap perboeatan perserikatan itoe, demikian djoega terlarang lid-lid baroe masoek perserikatan itoe.

(3) Segala atoeran-atoeran jang perloe oentoek melakoekan sepandjang ajat ke 1 itoe ditetapkan dalam ordonnansi, jang menentoekan kebebasan setjoekoep-tjoekoepnja kepada mahkamat pengadilan tinggi itoe dalam memeriksa dan menimbang segala hal-ihwal itoe dan menentoekan poela hak jang setjoekoep-tjoekoepnja bagi perserikatan itoe akan melawan da'wa itoe, kedoea-doea perkara itoe sekadar jang boleh dengan mengingat kebadjikan negeri.

Tjara perkaranja itoe soedah diatoer setjoekoep-tjoekoepnja dalam Staatsblad 1919 no. 331, jang akan berikoet salinannja sekadar jang perloe dibelakang ini.

Sehingga ini paragraf I Staatsblad no. 27 itoe, jaitoe dari hal perserikatan.

Paragraf II. Dari hal perkoempoelan

Pasal 5. Perkoempoelan ramai akan bermoesawarat ditempat jang terboeka tidak boleh, melainkan djikalau telah diperoleh izin dari Pembesar negeri (Hoofd van plaatselijk bestuur).

Kepala daerah (Hoofd van gewestelijk bestuur) boleh mentjaboet kembali izin seperti jang terseboet itoe; djikalau Pembesar negeri tidak memberi izin itoe boleh poela Kepala daerah memberi izin itoe dengan karena permintaan orang jang poenja keperloean.

Perserikatan telah dibebaskan dalam pasal 1 itoe, djadi tentoelah berkoempoelan mesti bebas poela, karena hal ini sjarat bagi perserikatan. Tapi hak berkoempoelan itoe ditentoekan poela sendirinja, karena boleh djadi orang berkoempoelan pada hal tidak berserikat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berkoempoelan itoe bebas
semata-mata,

artinja t i d a k p e r l o e d i m i n t a k a n i z i n, ketjoeali dalam hal jang terseboet diatas ini. Jaitoe perkoempoelan *ramai*, jang boleh didatangi *orang ramai*, jang boekan lid perserikatan jang mengadakan perkoempoelan itoe dan tidak poela sengadja dipersilakan datang dengan panggilan kepada masing-masingnja. Lagipoela *ditempat jang terboeka*, jaitoe tidak berpagar sekeliling dan tidak beratap diatasnja.

Maka perkoempoelan ramai ditempat
jang terboeka

itoe p e r l o e d i m i n t a k a n i z i n Pembesar negeri.

Djika pembesar itoe enggan memberi izin maka permintaan itoe boleh dipandjatkan kepada Kepala daerah, jang berkoeasa melani poetoesan Pembesar negeri itoe. Kebalikannja kalau pembesar negeri soedah memberi izin, maka kepala daerah itoe boleh mentjaboet izin itoe.

Perkoempoelan perserikatan jaitoe jang hanja oentoek lid-lid perserikatan itoe sadja dan kalau ada orang lain, hanja orang jang memang sengadja dipersilakan datang sadja, mendjadi seperti perkara dalam roemah tangga, artinja tidak boleh dimasoek-masoeki sadja oleh orang lain. Akan tetapi

poelisi boleh masoek

dalam tiap-tiap perkoempoelan jang boleh didatangi oleh orang ramai. Poelisi itoe boleh memaksa masoek kalau tidak dibiarkan masoek dengan baik-baik, t a p i h a n j a l a h d e n g a n b a n t o e a n p e m b e s a r n e g e r i dan tidaklah dengan semaoe-maoe masing-masing orang poelisi itoe sadja.

Pasal 6. Dalam tiap-tiap perkoempoelan jang boleh didatangi orang ramai (publiek) amtenaar dan pegawai poelisi boleh masoek dengan leloeasa.

Djika tidak diberi masoek berhaklah amtenar atau pegawai poelisi itoe, dengan bantoean Pembesar negeri akan memboekakan djalan masoek itoe.

Masoek poelisi itoe dengan leloeasa dan tidak mesti membajar oeang masoek, sekalipoen orang lain jang masoek itoe mesti membajar.

Dalam perkoempoelan-perkoempoelan jang terboeka oentoek orang ramai itoe orang

ta' boleh bersendjata.

Pasal 7. Dalam perkoempoelan-perkoempoelan seperti jang terseboet didalam doea pasal jang terdahoeloe ini terlarang memakai sendjata.

Larangan ini tidak berlakoe atas opsir-opsir dan onderopsir-onderopsir militair dan atas kepala-kepala anak negeri, jaitoe sekadar keris jang memang bawaan pakaiannja jang biasa.

Itoepoen barang jang tentoe sadja. Dalam perkoempoelan jang bertjampoeran orang jang berserikat dan orang jang tidak masoek boleh djadi terbit perselisihan jang keras, maka djika sendjata banjak boleh djadi moedah toemboeh pergadoehan jang berbahaja.

Akan tetapi berkoempoelan bersendjatapoen tidak dilarang semata-mata.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Orang boleh berkoempoelan bermain sendjata

asal mengingat sjarat jang berikoet ini.

Pasal 8. Perkoempoelan-perkoempoelan akan beladjar bermain sendjata ditempat-tempat jang biasanja terboeka bagi orang ramai, atau jang dihaliri oleh lebih dari 10 orang tidak boleh, melainkan kalau dengan izin Pembesar negeri.

Dalam hal ini terpakai poela seperti jang terseboet dalam ajat ke 2 pasal 5 itoe.

Tempat jang biasanja terboeka bagi orang ramai itoe boekan sadja djalan-djalan raja dan tanah-tanah lapang atau keboen dan taman didalam negeri, melainkan roemah-roemah tempat pelsir dan pekarangan roemah-roemah itoepoen terhitoeng djoega. Djika orang hendak berkoempoelan ditempat-tempat itoe akan beladjar bermain sendjata tidak boleh kalau tidak dengan izin pembesar negeri. Kalau didalam roemah atau pekarangan atau tempat berpoenja, jang biasanja tidak terboeka kepada orang ramai, perboeatan itoe perloe djoega dimintakan izin pembesar negeri, kalau djoemlah orang jang masoek itoe lebih dari sepoeloeh orang, sama sadja kalau masoeknja itoe toeroet main atau poen sekadar menonton sadja.

Tentang permintaan izin itoe samalah atoerannja dengan jang terseboet dalam pasal 5 ajat ke 2 tadi.

Soenggoehpoen kebebasan perkoempoelan diakoei, akan tetapi ketertiban ramai dan kebesaran oendang-oendang perloe didjaga, sebab itoe kalau ada terlanggar salah satoe dari doea itoe mesti diberi kekoeasaan kepada poelisi akan memboebarkan perkoempoelan itoe.

Pasal 9. Tiep-tiap perkoempoelan, jang terganggoe didalamnja ketertiban ramai ataupoen dilakoekan didalamnja perboeatan jang melanggar sjarat-sjarat firman ini, segera bertjerai-berai djika diperintah oleh poelisi.

******

V. RANDJAU-RANDJAU HAK ITU

Hak-hak ra'iat dan perintah atau larangan pihak kekoeasaan tidak berharga, kalau tidak ada djandjian hoekoeman jang mengeraskan hak-hak ra'iat itoe mesti diindahkan, perintah mesti ditoeroet dan larangan mesti dipantangkan.

Dalam paragraf III ditentoekan

beberapa hoekoeman

atas pelanggaran-pelanggaran atoeran-atoeran itoe jang mendjadi kekoeatannja.

Pasal 10. Pelanggaran pasal-pasal 2, 4 ajat ke 2, 5 ajat ke 1, 7 ajat ke 1 dan 8 ajat ke 1 dihoekoem dengan tahanan (hechtenis) paling lama doea boelan atau denda paling banjak doea ratoes roepiah.

Djadi jang terantjam dengan hoekoeman itoe ialah:

a. (pasal 2) djikalau orang jang boekan ra'iat Belanda mendjadi lid perserikatan politik;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. (pasal 4 ajat ke 2) djikalau perserikatan teroes bekerdja atau lid baroe masoek dalamnja, pada hal perserikatan itoe soedah dinjatakan berlawanan dengan ketertiban ramai, oleh mahkamat pengadilan tinggi atas soerat penda'waan porkrol djenderal, setelah soedah hal itoe disiarkan dalam Javasche Courant dan sebeloem ada poetoesan mahkamat itoe;

c. (pasal 5 ajat ke 1) djikalau perkoempoelan ramai ditempat terboeka dilakoekan dengan tidak beroleh izin pembesar negeri (atau kepala daerah);

d. (pasal 7 ajat ke 1) djikalau orang memakai sendjata dalam perkoempoelan ramai ditempat terboeka atau perkoempoelan lain jang boleh dimasoeki orang ramai.

e. (pasal 8 ajat ke 1) djikalau berkoempoelan beladjar main sendjata ditempat jang biasanja boleh didatangi orang ramai, atau ditempat lain, djika dihaliri oleh lebih dari sepoeloeh orang dengan tidak beroleh izin Pembesar negeri (atau kepala daerah).

Pasal 11 menentoekan segala perkara itoe terpandang pelanggaran, jaitoe poelang kepada hakim rendah. Lagi poela dalam pasal itoe terseboet peroebahan Stbl. 1913 No. 432 dari hal pentjaboetan woedjoed-sah, maka ditentoekanlah, bahwa perserikatan jang telah dipoetoeskan oleh mahkamat pengadilan tinggi Hindia Belanda itoe, bahwa berlawanan dengan' ketertiban ramai, goegoerlah sipatnja sebagai woedjoed jang sah (rechtspersoon).

Hanjalah hal itoe tidak perloe kita pandjangkan rentjananja disini.

Lagipoela pasal 11 itoe mengandoeng peroebahan pasal 169 Oendang2 hoekoem siksa, jaitoe pasal jang menentoekan hoekoeman atas kesalahan memasoeki perserikatan2 jang terlarang. Pasal itoe sekarang mendjadi seperti berikoet.

1) Barangsiapa memasoeki soeatoe perserikatan jang maksoednja melakoekan kedjahatan kena hoekoeman Pendjara paling lama 6 tahoen.

2) Barangsiapa memasoeki perserikatan jang maksoednja melakoekan pelanggaran atau soeatoe perserikatan lain jang terlarang dengan karena oendang-oendang oemoem, kena hoekoeman pendjara paling lama 6 boelan atau denda paling banjak tiga ratoes roepiah.

3) Akan pendiri (oprichter) atau pemimpin (bestuurders) perserikatan-perserikatan itoe bolehlah dikenakan hoekoeman sampai sepertiga lebih dari jang diwataskan itoe.

Hak poelisi akan memasoeki perkoempoelan, seperti jang soedah terdahoeloe keterangannja itoe dikoeatkan oleh pasal 216 oendang-oendang hoekoem siksa, jang menjatakan:

Barangsiapa sengadja tidak menoeroet sesoeatoe perintah atau sesoeatoe toentoetan, jang beralasan dengan ketentoean oendang-oendang (wet) oleh amtenar jang berkewadjiban pengawasan, atau amtenar jang berkewadjiban atau kekoeasaan akan mentjari atau menjelidiki perkara kesalahan jang patoet kena hoekoeman, demikian djoega barangsiapa sengadja mengalangi atau merintangi atau mentjegah perboeatan amtenar itoe, jang dilakoekan amtenar itoe akan mendjalankan jang sepandjang ketentoean oendang-oendang (wet) kena hoekoeman pendjara paling lama empat boelan dan doea minggoe atau denda paling banjak enam ratoes roepiah.

Menoeroet ketentoean pasal itoe tiap-tiap orang jang diberi memegang djabatan negeri dengan tetap atau oentoek sementara disamakan dengan amtenar dalam hal itoe. Ketetapan hoekoeman itoe boleh ditambah lagi sepertiganja kalau kesalahan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

itoe soedah mendoea kali dalam tempoh beloem habis doea tahoen semendjak terhoekoem karena kesalahan sebagai itoe djoega.

Segala jang terseboet diatas ini tjoekoep sekali akan memagari dan mendjaga kekoeasaan Pemerintah dan pembesar oentoek memeliharakan ketertiban oemoem dan keamanan negeri. Tapi kekoeasaan itoe mesti dibatasi poela, soepaja hak ra'iat djangan tersia-sia. Ketentoean pemagari hak ra'iat itoe daripada bentjana daripada pihak manapoen djoea kita dapati dalam oendang-oendang hoekoem siksa:

Pasal 173 Barangsiapa mengalangi soeatoe perkoempoelan ramai jang haroes (artinja tidak terlarang) dengan kekerasan memaksa atau dengan antjaman kekerasan dikenal hoekoeman pendjara paling lama satoe tahoen.

Pasal 174. Barangsiapa sengadja memboeat katjau (stoort) soeatoe perkoempoelan ramai dengan memboeat gadoeh (wanorde) atau riboet (gedruisch) dikenai hoekoeman pendjara paling lama tiga minggoe atau denda paling banjak enam poeloeh roepiah.

Sekadar inilah randjau-randjau hak berserikat dan berkoempoelan itoe, jang memakai kepada orang perserikatan atau perkoempoelan itoe dan jang memagari hak-haknja, jang amat perloe sekali dikerahoei orang ramai.

Sedikit tambahan perloe kita sisipkan disini dari hal

perarakan dan keramaian.

Dalam oendang-oendang hoekoem siksa ditentoekan:

Pasal 510 1) Barangsiapa:
ke 1. memboeat peralatan atau keramaian oentoek orang banjak;
ke 2. melakoekan perarakan didjalan raja (openbare weg)
dengan tidak beroleh izin dari Pembesar negeri atau amtenar jang ditentoekan oleh pembesar itoe, dikenai hoekoeman denda paling banjak doea poeloeh lima roepiah.

2) Djikalau perarakan itoe dilakoekan karena hendak menjatakan barang2 kehendak dengan tjara jang memberi dahsjat (memberi takoet), maka jang salah itoe dikenal hoekoeman tahanan paling lama doea minggoe atau denda paling banjak seratoes lima poeloeh roepiah.

Pasal 511. Barang siapa tidak menoeroet perintah atau atoeran poelisi pada ketika peralatan atau perarakan dan sebagainja, jaitoe karena keperloean menolak kemalangan dan mendjaga djalan raja djangan tertoetoep oentoek pergi-datangnja orang, dikenai hoekoeman denda paling banjak doea poeloeh lima roepiah.

Dan akan penoetoep dinjatakan, bahwa keamanan perkoempoelan ramai akan mengamalkan agama atau melakoekan perajaan agama dan oepatjara djenazah (pengoeboeran orang mati), apabila berlakoe pada djalan jang haroes, dilindoengi poela daripada katjauan dan oesikan orang lain, siapapoen djoea, oleh pasal 175 dan 176 Oendang-oendang hoekoem siksa, jang sama atoerannja dengan pasal 173 dan 174 jang soedah ada salinannja diatas ini.

******

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI. PAGAR KETERTIBAN RAMAI

Segala hak ada berhingga, jaitoe ta' boleh membahajai ketertiban ramai apalagi keamanan. Kalau terdjadi jang sebagai itoe mesti dikalahkan hak jang sedikit oentoek hak jang ramai.

Dalam pasal 4 peratoeran hak berserikat dan berkoempoelan itoe telah terseboet kekoeasaan Mahkamat Pengadilan Tinggi akan mendjatoehkan poetoesan satoe perserikatan berlawanan dengan ketertiban ramai. Maka soepaja hak ra'iat jang maha penting ini djangan moedah-moedah sadja terganggoe, ditetapkan poela dengan firman Gouvernement jang istimewa, tanggal 2 Juli 1919 Stbl. no. 331 tjara bagaimana perkaranja itoe.

Dibawah ini berikoetlah dengan ringkas atoeran Staatsblad 1919 no. 331 itoe. Dalam selambat-lambatnja 8 hari kemoedian dari pada soerat da'wa Porkrol Djenderal itoe (pasal 4 Sbtl. 1919 no. 27) president Mahkamat itoe mesti menetapkan hari menimbang perkara itoe. Maka diperintahkannja soepaja da'wa itoe disitakan (beteekend) dan panggilan disampaikan kepada perserikatan itoe soepaja boleh datang menghaliri pemeriksaan itoe kalau maoe. Tempoh dalam soerat panggilan itoe ditetapkannja dengan mengingat tempat kedoedoekan perserikatan itoe dan tempat kediaman pengoeroes-pengoeroesnja (pasal 1).

Perkara itoe didjalankan oleh madjelis ke 1 Mahkamat itoe dengan selekas-lekasnja menoeroet atoeran jang berikoet (pasal 2).

Bestuur perserikatan itoe boleh memasoekkan, —atau mengoeasakan orang memasoekkan,— soerat perlawanan sebeloem atau selagi perkara itoe didjalankan; ia boleh mendirikan wakil dalam pemeriksaan itoe ataupoen memakai orang pembantoe porkrol; perkara didjalankan didepan ramai, tapi Mahkamat itoe boleh memerintahkan perkara itoe sebagiannja atau sama sekali didjalankan dengan pintoe tertoetoep; Porkrol Djenderal menghaliri pemeriksaan itoe (pasal 3).

Atas permintaan porkrol djenderal atau perserikatan jang terda'wa itoe ataupoen karena kewadjibannja Mahkamat itoe melakoekan segala sesoeatoe perboeatan akan memeriksa segala perkara baik jang terseboet, maoepoen jang tidak terseboet didalam da'wa itoe, jang ditimbangnja perloe akan mendapat keterangan apakah betoel atau tidak berlawanan dengan ketertiban ramai; didengarnja segala orang, jang ditimbangnja perloe, sebagai saksi atau ahli (deskundige); lid-lid demikian djoega bestuur-bestuur perserikatan itoe boleh djoega mendjadi saksi atau ahli (pasal 4).

Porkrol-djenderal demikian djoega perserikatan itoe atau pembantoenja boleh menanjai saksi-saksi atau ahli-ahli itoe, tapi kalau pihak perserikatan itoe hanjalah dengan seizin Mahkamat; saksi atau ahli, jang bersoempah jang disangka oleh Mahkamat itoe boleh disoeroeh tahan sementara oleh Mahkamat itoe, maka setelah itoe perkara keterangan palsoe itoe diteroeskan menoeroet atoeran oendang-oendang; proses verbal keterangan jang disangka palsoe itoe dengan kenjataan alasan-alasan persangkaan itoe ditanda tangani oleh president dan griffier dikirimkan kepada amtenaar penoentoet kedjahatan; kalau saksi atau ahli berlindoeng kepada rahsia djaba-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tannja akan tidak memberi sesoeatoe keterangan atau tidak menjerahkan sesoeatoe soerat, hal itoe dipoelangkan oleh Mahkamat itoe kepada Gouverneur Generaal, maka oleh G. G. rahsia itoe hanjalah boleh disahkannja, kalau pemberian keterangan atau soerat2 itoe berlawanan dengan kebadjikan Negeri; segala rahsia lain-lain poelang kepada Mahkamat itoe menimbang mesti atau tidaknja dirahsiakan; orang jang ta' maoe atau lalai datang kalau terpanggil, kalau perloe boleh disoeroeh bawa mengadap Mahkamat dengan kekoeatan (poelisi dsb.); orang jang enggan memberi keterangan atau soerat-soerat boleh dipaksa dengan toetoepan, jaitoe dengan mengingat sjaratnja tadi (pasal 5).

Bestuur perserikatan jang terda'wa itoe, koeasanja dan pembantoenja boleh melihat segala soerat-soerat jang terpakai dalam perkara itoe di griffie Mahkamat itoe, ketjoeali soerat-soerat jang ditimbang porkrol djenderal, ta' boleh diperlihatkan, karena mengingat kebadjikan Negeri; porkrol djenderal kalau dengan kehendaknja mesti diberi melihat atau salinan soerat-soerat itoe (pasal 6).

Kalau soedah tjoekoep keterangan menoeroet timbangan Mahkamat, maka porkrol djenderal boleh menerangkan da'wanja dan perserikatan itoe boleh melawan; porkrol djenderal boleh mendjawab, tapi perserikatan itoe beroleh kata penghabisan. Laloe pemeriksaan ditoetoep dan ditentoekan hari poetoesan oleh president; poetoesan itoe mesti tjoekoep dengan alasan-alasannja dan disiarkan dalam Javasche Courant dan soerat-soerat kabar lain menoeroet ketetapan Mahkamat itoe; kalau poetoesan itoe menjatakan perserikatan itoe berlawanan dengan ketertiban ramai, poetoesan itoe disitakan (beteekend) kepada perserikatan itoe; poetoesan itoe dima'loemkan didepan ramai (pasal 7). Segala panggilan dan sita dilakoekan oleh hakim penda'wa (Openbaar Ministerie), jang diwadjibkan djoega mendjalankan segala poetoesan poepoetoesan Mahkamat Pengadilan Tinggi itoe = (pasal 8).

Saksi-saksi dan ahli-ahli dan orang-orang jang perloe datang menjerahkan soerat-soerat boleh diberi ganti keroegian menoeroet timbangan patoetnja oleh Mahkamat itoe; oengkos perkara, lain daripada oepah koeasa atau pembantoe itoe terpikoel oleh Negeri = (pasal 9).

Dengan atoeran-atoeran jang diatas ini telah terdjagalah perserikatan-perserikatan, jang sekira-kiranja hendak meroesakkan ketertiban ramai. Dalam tanah keradjaan merdeka, soedah tjoekoeplah atoeran sekadar ini sadja, selama damai beloem terganggoe, hanjalah dalam masa berbahaja, jang mewadjibkan Pemerintah mengoendangkan hoekoem perang (staat van beleg atau staat van oorlog), baroelah boleh ditjaboet semata-mata hak berserikat dan berkoempoelan, jaitoe salah satoe hak jang mendjadi sendi kemerdekaan ra'jat.

Tapi ditanah djadjahan hal damai itoe selaloe lebih dikoeatiri, karena ra'jat dengan Pemerintah tidak seboeah atau se-asal. Sebab itoe hak kemerdekaan itoe diberi bertali poela, jang digenggamkan kepada Pemerintah Hindia. Dengan karena itoe dapatlah Pemerintah itoe mentjaboet hak roekoen kemerdekaan itoe pada tiap-tiap sa'at dan ketika apabila perloe pada timbangannja.

Kekoeasaannja itoe ditetapkan dengan Firman Keradjaan tanggal 23 Augustus 1919 (Stbl. No. 562). Pada Staatsblad No. 27 itoe disisipkan pasal jang berikoet:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pasal 8a (1) Kalau dalam salah satoe bagian tanah Hindia Belanda ada bahaja ketertiban ramai akan terganggoe, maka bolehlah ditetapkan dengan ordonnansi, bahwa didalam daerah negeri jang ditentoekan itoe, hak berkoempoelan dikat dengan sjarat-sjarat jang berikoet:

a. ketetapan pasal 5 itoe sah berlakoe atas segala perkoempoelan jang boleh didatangi orang ramai (publiek) dan atas segala perkoempoelan, ditempat-tempat jang memang biasanja boleh didatangi orang ramai;

b. koempoelan-koempoelan lain dampada jang terseboet pada hoeroef a itoe tidak boleh, melainkan djikalau sekoerang-koerangnja lima hari lebih doeloe diberi-tahoekan maksoed itoe kepada pembesar negeri, maka Pembesar itoe boleh melarangkan perkoempoelan itoe, hanjalah poetoesannja masih boleh diminta banding kepada kepala daerah;

c. ketetapan pasal 6 dan 7 sah berlakoe atas segala perkoempoelan.

(2) Pada ketika hal-ihwal keadaan jang terseboet dalam ajat jang terdahoeloe itoe tidak ada lagi, ordonnansi itoe poen ditjaboetlah.

Djadi menoeroet tambahan ini maka dalam hal jang terseboet itoe boekan sadja perkoempoelan ramai ditempat terboeka, melainkan segala perkoempoelan jang boleh didatangi orang ramai (publiek) dan segala perkoempoelan, *sekalipoen orang perserikatan dan panggilan sadja*, djika ditempat jang biasanja boleh didatangi orang ramai itoe m e s t i d i m i n t a k a n i z i n ; segala perkoempoelan jang lain-lain, djadi jang ditempat tertoetoep bagi lid-lid perserikatan sadjapoen djoega m e s t i d i b e r i t a h o e k a n *lima hari* lebih doeloe kepada Pembesar Negeri.

Sebagai lagi *segala perkoempoelan* itoe b o l e h d i d a t a n g i p o e l i s i, dan pada segala itoe orang tidak boleh bersendjata.

Njatalah bahwa dengan sebab tambahan atoeran ini mendjadi agak lemah sekali hak kemerdekaan ra'iat, karena tentang „bahaja" itoe berlain-lainan sekali pendapatan orang.

Oleh sebab itoe semata-mata kepada Pemerintahlah bergantoeng lapang atau sempitnja hak ra'iat itoe. Pemerintah jang lapang hati dan tegoeh kepertjajaannja kepada kekoeatan perdirian jang adil tidaklah segera akan menggoenakan kekoeasaan itoe, tapi Pemerintah jang sempit hati lagi banjak waswasnja boleh mendjadikan koemidi besar akan hak jang penting itoe.

******

VII. TJARA MEMAKAI HAK ITOE.

Adapoen hak itoe soenggohpoen banjak randjaunja dan lemah berdirinja boleh besar djoega goenanja kepada ra'iat, asal ra'iat tahoe memakai dia. Pemerintah ta'akan sia-sia mempermain-mainkan hak itoe dengan semaoe maoenja sadja, maka asal ra'iat agak tahoe membawa diri, moedah-moedahan hak ini mendjadi oepaja akan mentjapai setingkat lagi keatas.

Adapoen hak kebebasan berkoempoelan itoe sangat koerang artinja bagi perserikatan-perserikatan jang tidak mempoenjai tempat perkoempoelan sendiri, jang tertoetoep. Sebab itoe satoe oepaja jang teroetama sekali ialah penjediaan roemah dan tempat ber-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

poloeh djoeta orang. Tentoelah keradjaan itoe ta' dapat mentjoekoepkan orang akan mengoesahakan tanah djadjahan ini. Tapi tanah jang seloeas ini tidak poela boleh dibiarkan tinggal, melainkan mesti dioesahakan betoel-betoel soepaja mengeloearkan hasil jang bergoena oentoek didalam negeri dan oentoek diperniagakan keloear negeri.

Maka djika oesaha itoe tidak dikerdjakan oleh ra'iat pertoeanan atau ra'iat djadjahan sendiri, tentoelah bandjir besar orang asing datang bekerdja kemari, dan bertambah besar poela pengaroeh keradjaan bangsa asing itoe atas hal-ihwal disini. Hal itoe koerang kebadjikannja bagi keradjaan pertoeanan kita. Maka oleh sebab itoe terbit hadjatnja mendidik anak negeri mendjadi pekerdja oentoek pelbagai pekerdjaan, dan oleh hadjat (behoefte) pertoeanan itoe berolehlah ra'iat djadjahan ini pengadjaran bermatjam-matjam ketoekangan, kepandaian dan pengetahoean dan hak akan mendjabat bermatjam-matjam pekerdjaan negeri. Inilah doea hak jang diperoleh ra'iat dengan karena kemadjoeannja berhoeboengan dengan hadjat pekerdjaan.

Tapi oleh karena pengadjaran itoe bertambah banjak djoega ra'iat jang bertambah loeas pengetahoean dan pemandangannja, jang memperhatikan pergerakan doenia dilain-lain negeri, dan ra'iat jang tidak pandai menoelis dan membatja bertambah banjak poela pendengarannja. Disitoelah ra'iat bermoela beroesaha mentjari djalan akan memperdapat hak-hak seperti orang lain-lain dalam negeri lain-lain diatas doenia ini.

Maka djika hendak berhasil oesahanja itoe, haroeslah diingatnja tiga bagai dasar jang mesti diperhatikannja, jaitoe hadjat keradjaan, kemadjoean ra'iat, kekoeatan pergerakan ra'iat.

II. HAK - HAK RA'IAT MERDEKA

Ra'iat keradjaan-keradjaan merdeka di Europa telah beroleh hak-hak kemerdekaannja itoe masing-masing setelah bertentangan dengan pemerintahnja atau radjanja beberapa kali dan poetar negeri beberapa kali.

Hak-hak ra'iat merdeka itoe ada empat bagai, jaitoe hak jang dilakoekan, hak jang diterima, hak perlindoengan dan hak kebebasan.

Hak-hak jang dilakoekan itoe ialah : hak berpermohonan kepada pembesar jang berwajib, dan hak berserikat dan berkoempoelan, dan hak memilih oetoesan dalam madjelis madjelis berkekoeasaan hoekoem atau nasihat; hak jang diterima ialah hak mendjabat pangkat negeri: hak perlindoengan ialah hak perlindoengan badan dan harta, dan hak perlindungan roemah-tangga dan hak perlindoengan rahsia soerat-soerat demikian djoega segala hak-hak jang berhoeboengan dengan hoekoem pengadilan; akan hak-hak kebebasan itoe ialah kebebasan agama dan kebebasan pers, artinja kebebasan menjiarkan paham, pendapatan dan timbangan dengan djalan soerat-soerat bertjetak.

******

Sjahdan segala hak-hak itoe sesoenggoehnja boleh dikatakan hak jang ta' boleh tidak kepada ra'iat sesoeatoe negeri, kalau diingat kehendak ke'adilan. Akan tetapi dalam memerintah negeri boekanlah keadilan jang mendjadi dasar, melainkan jang mendjadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

koempoelan. Tempat itoe tidak perloe diadakan oentoek masing-masing perserikatan, melainkan kalau ada doea tiga jang sedjalan dalam seboeah negeri, bolehlah disediakan oentoek bersama-sama.

Maka oleh karena soedah mendjadi moedah berkoempoelan itoe bolehlah tiap-tiap perserikatan kerap-kerap kali berkoempoelan. Djika kerap, maka boleh rapatlah perhoeboengan. Lid-lid lebih bersatoe hati, sebab lebih kerap bertemoean; haloean perserikatan bertambah njata dan tetap, kalau pemimpin lebih biasa berkata-kata dengan lid-lid.

Sjahdan dalam koempoelan-koempoelan jang kerap-kerap kali itoe pemimpin dan pemoeka ta' perloe lagi mentjari kegembiraan lid-lidnja, seperti dalam koempoelan jang djarang-djarang. Tidak perloe tiap-tiap koempoelan mendjadi propaganda, melainkan bolehlah dibiasakan koempoelan mendjadi pelatihan dan pendidikan. Sebab itoe bolehlah sipemimpin sesoenggoehnja memberi pimpinan dan sipemoeka sesoenggoehnja mendjadi pemboeka djalan. Maka amat perloelah orang-orang jang terpeladjar, jang ber'ilmoe atau berpaham dibawa akan berkata-kata dalam koempoelan-koempoelan itoe.

Dengan hal jang demikian itoe sekalian lid bertambah-tambah pahamnja tentang goena dan maksoed berserikat serta paham dan haloean perserikatannja.

Oentoek mentjoekoepi kewadjiban itoe sangat perloelah pemoeka-pemoeka perserikatan dipilih jang terpeladjar dan pemoeka-pemoeka itoe haroes radjin sekali mempeladjari segala pengetahoean dan mentjari tahoe segala perkara jang bersangkoetan atau berhoeboengan dengan asas-asas dan haloean perserikatannja. Dan satoe keperloean lagi hendaklah bangsa anak negeri jang berpeladjaran mendekati dan memasoeki perserikatan perserikatan ra'iat, akan membagikan sedikit daripada peladjarannja itoe kepada orang ramai.

Djika hak jang baroe itoe dipergoenakan pada djalan ini, nistjalalah dalam masa jang tidak lama djaoeh bertambah masak pergerakan ra'iat dan bertambah berarti perkoempoelan-perkoempoelan ramai apabila perkara-perkara jang dikemoekakan itoe soedah agak diketahoei oleh orang ramai itoe lebih dahoeloe.

Demikianlah hak jang baroe itoe boleh mendjadi oepaja madjoe selangkah dan naik sederadjat kepada pergerakan ra'iat.

****

Sumber:
Zaenoel Ihsan dan Pitut Soeharto. 1981. *Aku Pemuda Kemarin Di Hari Esok*. Jakarta: Jaya Sakti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15. Rakyat dan *Erfpacht*

Di dalam pemeriksaan *persdelict* T. Mengaraja Sutan, *hoofdredacteur* dari *Pewarta Deli* (Medan) ada didengar beberapa orang saksi, yang sebagai rakyat di Lampung, yang sudah kita siarkan juga beritanya, terpaksa menyerahkan tanah tempat pencari rezekinya kepada perkebunan modal Barat.

Bagaimana mudahnya pandangan pihak kekuasaan atas ekonomi rakyat, cukuplah terbukti daripada berita-berita itu dan keterangan saksi-saksi yang kita petik dari berita persidangan tadi dalam *Pewarta Deli*. Supaya mengertilah bangsa kita umumnya, khususnya kaum pergerakan, betapa perlunya kita menguatkan sikap melawan pemberian *erfpacht*, dan menuntut kembalinya tanah-tanah itu. Di bawah ini berikutlah petikan kita daripada berita yang tersebut tadi.

Saksi Batu sesudah disumpah menerangkan:

Kepada saksi datang *districtshoofd* mengatakan, lebih baik tanaman-tanamanmu dijual, sebab tanah perkebunanmu itu akan dijadikan *onderneming*.

Saksi tidak hendak menjual tanaman-tanamannya, sebab itulah pusaka yang diperolehnya dari orang tuanya, khusus itulah yang baik menjadi penghidupannya.

Karena diminta juga oleh *districtshoofd*, saksi jadi meminta pengganti kerugian f 700.

Tetapi kata *districtshoofd* dalam buku kerajaan sudah ditaksir f 450.

Karena sudah tersebut dalam buku kerajaan, saya pun sudah setuju.

Presiden, "Apakah arti buku kerajaan?"

Saksi, "Yaitu buku yang dipegang oleh *districtshoofd*."

Saksi menerangkan lebih jauh, bahwa kemudian daripada itu, saksi dipanggil ke kantor *onderneming*. Di situ sudah menanti *Gezaghebber* (penguasa) Hayer, *districtshoofd* dan beberapa orang yang tidak dikenal oleh saksi.

Gez. Hayer mengatakan kepada saksi, "Kau dapat terima f 27,57."

Saksi menyahut ketika itu, bahwa tempo hari *districtshoofd* menaksir f 450, mengapa sekarang dibayar f 27 57.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gezaghebber (penguasa) berkata kepada saksi, "Kalau senang boleh terima kalau tidak senang boleh bikin perkara."

"Tuan besar!" berkata saksi kepada Presiden, "saya seorang miskin, dan orang lemah karena itu saya terima saja jumlah yang f 27,57 itu. Saya takut mendengar kata perkara!"

Atas pertanyaan pesakitan, saksi menyahut, "Komisi tidak pernah datang memeriksa kebunnya, tetapi untuk penaksiran pajak tanam-tanamannya itu pernah dituliskan."

Saksi Hayer menunjukkan satu daftar, di mana dicatat jumlah tanaman-tanaman kepunyaan saksi Batu.

Tetapi jumlah tanaman-tanaman yang dicatat di dalam daftar itu, *kurang* dari tanaman-tanaman kepunyaan saksi yang sebenarnya.

Menurut pengakuan saksi Batu, daftar itu tidak betul.

Kuitansi, tanda saksi Batu telah menerima pengganti kerugian f 27,57 tidak ada dalam bundel saksi Hayer.

Saksi Mangobar sesudah disumpah menerangkan:

Bahwa harga tanaman-tanaman saksi oleh *districtshoofd* dan penghulu telah ditetapkan f 350.

Pada suatu waktu, saksi dipanggil ke kantor Damoli Est. Tetapi oleh *Gez.* Hayer pada ketika itu tidak dibayar f 350, melainkan hendak dibayar f 200 saja.

Saksi merasa keberatan, kemudian dinaikkan menjadi f 250.

"Saya terangkan juga keberatan saya kepada *gezaghebber*," berkata saksi lebih jauh, "tetapi *gezaghebber* membentak dan berkata, "*Hoot pordom*! (*God Verdomme*), nanti aku hukum *kowee* tiga bulan. Kalau *kowee* tidak senang boleh mengadu."

Karena saksi memikirkan anak-anaknya, jumlah yang f 250 itu diterima juga.

Presiden, "Apakah rumahmu sudah diganti oleh Damoli Est?"

Saksi, "Belum, Tuan Besar! Saya seorang miskin, jika sekiranya Tuan Besar Presiden hiba kasihan, saya harapkan Tuan yang akan memberi pertolongan. Rumah saya itu sekarang sudah dirombak oleh kuli-kuli kebun."

Atas pertanyaan pesakitan saksi menerangkan, bahwa yang menaksir harga tanaman-tanamannya itu terdiri dari beberapa ketua.

Saksi Hayer menyangkal, "Boleh jadi saya pernah berkata, kalau kamu menanami tanah konsesi, kamu boleh dihukum 3 bulan." Dalam *staat* komisi tidak ada disebutkan rumah kepunyaan saksi Mangobar.

Saya sudah bayar kepada saksi melainkan menurut *staat* diperbuat oleh komisi," kata saksi Hayer.

Presiden (kepada saksi Hayer), "Tetapi, menurut keterangan Mangobar, antara Tuan (Hayer) dengan saksi Mangobar telah terjadi tawar menawar. Mangobar minta f 350, tetapi Tuan mau bayar f 250."

Saksi Hayer, "Itu tidak bisa jadi."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Saksi Mangobar, "Saya menerangkan dengan mengingat sumpah!"

Saksi Karim, setelah disumpah menerangkan.

Ketua dan dua orang *districtshoofd* datang menaksir harga tanam-tanaman saksi seharga f 345. Kemudian ia dipanggil ke kantor *districts-hoofd* Tanjung Pasir. Di situ didapatinya *districtshoofd*, tuan kebun dan *gezaghebber*.

Gezaghebber hendak membayar f 200,- (dan sekian rupiah) saja; tetapi saksi tidak mau terima, sebab tidak sebanyak yang ditaksir tempo hari.

Dua hari kemudian saksi dipanggil ke kantor Damoli Est. Di situ telah ada *gezaghebber*, *districtshoofd*, dan tuan kebun. Ketika itu pun akan dibayar f 200. lebih sedikit. Tetapi karena kurang dari f 345, saksi tidak hendak menerima. Saksi disuruh pergi.

Tidak lama kemudian, kepada saksi ditagih pajak dan rodi. Karena saksi tidak mempunyai uang, saksi pergi menghadap *zelfbestuur* (Yang Dipertuan Kualuh) meminta perlindungan.

Zelfbestuur memberi pikiran, lebih baik terima sajalah seperti yang ditetapkan oleh *gezaghebber*.

Itulah sebabnya saksi pergi kepada Administratur Damoli Est. minta uang harga tanaman-tanamannya itu, sebanyak yang ditetapkan oleh *gezaghebber*.

Saksi Hayer mengulangi lagi keterangan-keterangan yang pernah diterangkannya dalam sidang-sidang yang lalu. Antara lain ia mengatakan bahwa benar ada dipanggil orang-orang kampung ke Kerapatan Besar, untuk memeriksa siapa yang suka berdamai.

Tanaman-tanaman Karim menurut daftar mesti dibayar f 180, tetapi bukan f 345.

Menurut daftar pembayaran saksi Karim berkali-kali menerima pembayarannya.

Saksi Karim menetapkan tetap pada pengakuannya.

Saksi Lajim, sesudah disumpah menerangkan: Bermula harga tanaman-tanamannya ditaksir oleh *districtshoofd* f 500.

Tiada berapa lama, terpanggillah saksi ke kantor Damoli Est.

Ketika itu ada juga *districtshoofd*, *gezaghebber* dan beberapa orang lain. Kepadanya dibayar hanya f 100.

Ketika saksi menyatakan kurang senangnya, *gezaghebber* berkata, "Kalau tidak senang boleh bikin perkara."

Umur tanaman saksi lebih dari 18 tahun.

Saksi Hayer menunjukkan daftar yang dibuat oleh *districtshoofd*, di mana ternyata benar tanaman-tanaman saksi Lajim ditaksir f 500.

Saksi Lajim menetapkan, bahwa ia tidak senang harga tanaman-tanamannya itu dibayar f 100. Jumlah yang f 100 ini tidak ada didamaikan dengan saksi. Melainkan orang sudah tetapkan saja f 100.

Tk. H. Jahir (pada saksi Hayer), "Apakah tarif untuk menaksir tana-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

man-tanaman orang kampung di Marbau, sama dengan tempat-tempat lain?"

Saksi Hayer, "Ada lain-lain. Marbau ada tarif sendiri."

Demikianlah senantiasa kekayaan rakyat, yang menjadi modal alias *kapitaal* rakyat turun-temurun, yang hanya itulah harapan bangsa kita segenapnya untuk perlombaan di medan ekonomi, direbut, dirampas daripada rakyat. Padahal rakyat dengan ketakutan dan kebodohannya tidak pandai mempertahankan kekayaan dan modal kita sebangsa itu.

Maka jatuhlah kewajiban itu atas yang lebih tahu dan lebih mengerti, khususnya atas kaum pergerakan yang berbagai-bagai tetapi rata-rata mengakui berasas kebangsaan, bahkan mengakui cinta bangsa. Dan haruslah partai-partai politik dan orang-orang yang berperasaan kebangsaan sekaliannya melebihkan perhatiannya atas hal ini, jauh lebih daripada yang kelihatan atas hal ini, jauh lebih daripada yang kelihatan sekarang ini. Tidak boleh dicukupkannya lagi menjadikan hal itu isi pidato ataupun moto dalam persidangan umum, melainkan hendaklah tiap-tiap halnya dijadikan urusan yang dipentingkan, dipanjarkan sampai ke mana-mana perlunya.

Penutup berita persiapan dalam *Pewarta Deli* itu menerangkan, bahwa persidangan menjatuhkan hukuman dua bulan atas pesakitan, yang dipersalahkan *persdelict*, pada hal ia menolak sekeras-kerasnya tuduhan hendak membencana atau menghina.

Menjatuhkan hukuman itu sudah hak hakim. Ia berkata sebagai "raja berkuasa". Isi hati pesakitan, sungguhpun ada disebut di dalam undang-undang, tidak dapat dibuktikan di mata orang. Hakim kuasa akan menerima atau menolak menurut isi hati (keyakinan) hakim sendiri. Maka hati si hakim macam-macam yang boleh berpengaruh atasnya, sekalipun tidak disengajanya. Bahkan umumnya perasaan memang tidak dapat disengaja, sebab ia tidak dalam kekuasaan orang.

Sekarang pesakitan itu boleh menerima putusan atau memanjatkan perkaranya, boleh tetap atau lebih hukumannya, boleh pula lepas semua itu hanya nasib tanpa ada ukuran yang nyata atau timbangan yang tentu untuk mengukur atau menimbang.

Maka balik perhatian kita kepada saksi-saksi yang kita petik keterangannya itu. Tiap-tiap keterangan itu mengandung sifat mengadu, menunjukkan bencana yang dirasakan, yang boleh dibilang (dihitung), diukur dan ditimbang.

Siapakah yang akan menimbang pengaduan itu? Siapakah yang akan memberi keadilan, sekalipun hanya sekedar keadilan yang diakui dan dikuatkan di dalam undang-undang yang berlaku atas kita, tanah air dan rakyat jajahan? Patutkah perkara yang semacam ini tinggal tergantung atau hilang di tengah saja?

Dan sebagai lagi, adakah kaum ekonomi saja dulu hendak memikirkan penting "ekonominya" dalam perkara ini? Dan adakah kaum "so-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sial saja dulu" hendak turut memikirkan "sosialnya" yang ada di dalam perkara ini?

Atau cukuplah pihak "politik saja" mengurus hal ini dengan melengkapi sosialnya dan politiknya?

Kita menanggung bahwa PSI tidak akan mundur atau bertangguh dan tidak akan berlaku tanggung-tanggung melawan pembongkaran yang membencanai "soal" rakyat dan merobohkan "ekonomi" rakyat itu. "Sekalipun akan marah dan benci pihak mana pun jua!"

Harian *Fadjar Asia*, 5 Februari 1929

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18. *Herendienst* Jadi Senjata Kekuasaan

Pada 28 Maret yang lalu jam setengah lima sore Pasirah (kepala kampung/dusun) Yahya Paagung Penengahan Kroe datang di dusun Sukabanjar membawa dua orang pel-polisi, memerintahkan orang membersihkan pekarangan rumah dan jalan di dusun itu. Besok paginya pukul sembilan pasirah itu telah menjatuhkan hukuman atas beberapa orang penduduk kampung itu, karena pekarangan belum bersih. Ada tiga orang yang kena denda enam rupiah seorang; ada yang dibawa ke Kroe, karena tidak dapat membayar denda itu akan menjalani hukuman tiga hari; malah ada yang dalam sakit terpaksa juga mesti turun ke Kroe. Demikianlah satu berita daripada koresponden kita.

Orang yang ahli tentu berkata, bahwa itu bukan perkara *herendienst*, melainkan perkara rodi kampung. Dan perkataan itu benar juga. Tetapi kalau tak ada *herendienst* menjadi ukuran kekerasan memaksa rakyat, tentulah tak boleh jadi satu pasirah melakukan kekerasan sampai begitu dalam urusan rodi kampung. Memang kalau tak ada kekuasaan pemerintah Belanda dengan kelengkapan *veldpolitie* dan bala tentara tempat pasirah bersandar, tak boleh jadi seorang pasirah berlaku terlalu keras atas rakyat. Melainkan terpaksa ia berlaku dengan kebijaksanaan: mesti pandai mengambil dan menjaga hati rakyat, jika hendak selamat dan kekal dalam jabatannya yang diperolehnya karena pilihan rakyat itu.

Tetapi sekarang rakyat tidak bergigi lagi terhadap kepada kepala-kepala pilihannya sendiri, yang berdiri dalam jabatannya dengan karena kekuasaan pemerintah Belanda. Maka rakyat tiap-tiap kali boleh dihadapkan kepada "tangan besi".

Tetapi apakah begitu kehendak pemerintah Hindia? Dan apakah begitu jalannya akan mencerdaskan rakyat jajahan pada jalan keamanan?

Ada lagi satu berita dikirimkan koresponden kita.

Pada 30 Maret yang lalu pemerintahan di *Kroe* memberi keputusan menyuruh pulangkan kelebihan uang penebus (*afkoop*) *herendienst*, yang dipungut oleh Pasirah Yahya bagi tahun 1927 dan 1928. Menurut aturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagi Kroe penebusan itu mestinya f 28 bagi tahun 1927 dan f 28 pula bagi tahun 1928. Tetapi dipungut oleh pasirah itu f 42 tiap-tiap tahun itu.

Sayang koresponden kita lupa memberitakan, berapa orangkah yang kena pungutan berlebih f 14 tiap-tiap tahun dalam dua tahun itu; dan lebih sayang lagi tidak diselidikinya siapakah yang memakai uang rakyat *matagawe* sebagai *renteloos voorschot* selama itu.

Tetapi sungguhpun ada perintah uang pulang itu, rupanya tidak disertai dengan penerangan kepada rakyat tentang ketentuan kewajibannya. Sebab menurut keterangan koresponden kita bagi tahun 1929 di dusun Sukabanjar itu juga dipungut uang penebus *herendienst* f 48.

Hendak membantah atau menyangkal, malah untuk bertanya pun rakyat *matagawe* masih banyak segan dan sangka. Disebabkan oleh kelemahan ataupun hampir ketiadaan haknya berhadapan dengan pasirah. Bukan saja pasirah itu menjadi kepala yang memerintah, melainkan dalam perkara kecil-kecil, yang banyak durinya untuk rakyat pasirah pula yang menjadi hakim pengadilan dalam rapat kecil. Dan dalam tiap-tiap perkara urusan pasirah berbagian "uang meja" dan dalam tiap-tiap denda pasirah berbagian pula. Sehingga urusan harta pasirah sebagai pemerintah bersambungan dengan perurusannya sebagai hakim dan urusan hakimnya berhubungan terus dengan urusan penghasilannya. Alangkah sukar mendapat dasar untuk urusan yang bersih dan selesai di dalam keadaan yang sebagai itu.

Bukankah sepatutnya pemerintah Hindia yang menguatkan dan memberi kekuatan kepada keadaan yang sebagai itu patut sekali memikirkan bahaya dan bencana bagi rakyat yang mesti terkandung di dalam keadaan yang sebagai itu? Apakah "penjagaan keamanan", yang di sini rupanya bermakna mencegah tiap-tiap pergerakan dan membunuh tiap-tiap haluan, di dalam kalangan rakyat, yang tidak terpegang hulunya oleh amtenar atau pegawai negeri, apakah dikira penjagaan itu sudah sepatutnya dibeli dengan membiarkan keadaan-keadaan yang nyata tidak baiknya? Dan apakah dikira, bahwa kekerasan boleh menggantikan kebijaksanaan; dan kekerasan boleh menggantikan keadilan?

Beberapa pertanyaan ini harus sekali menjadi pikiran kepada tiap-tiap orang yang hendak mengharapkan keamanan yang kekal di dalam negeri, yang boleh mendidik kesentosaan dan kesejahteraan!

Harian *Fadjar Asia*, 10 April 1929

Sumber:
Panitia Buku Peringatan. 1984. *Seratus Tahun Haji Agus Salim. Jakarta*: Sinar Harapan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I

DJA PULUH

H. AGOES SALIM

Membaroei Pergerakan Ra'jat *)

Dalam beberapa tahoen jang achir ini, telah berlakoe beberapa peroebahan jang penting-penting dimedan politik doenia internasional, jang memaksa poela beberapa negeri, istimewa jang berdjadjahan, mengoebah politiknja. Dalam politik Nederland terhadap kepada djadjahannja di Indonesia ini poen berlakoe djoega beberapa peroebahan, jang mengoebah poela politik pemerintahan didalam djadjahan ini.

Peroebahan-peroebahan itoe, jang soedah berlakoe dan jang sedang dalam persediaan, lebih-lebih lagi jang lagi dimaksoedkan boeat masa kedepan sangat mengenai kedoedoekan ra'jat berhadapan dengan hoekoem dan kekoeasaan, teroetama dinegeri-negeri 'adat dan keradjaan. Maka tidaklah héran, bahwa hal itoe menambah besar kesadaran pihak ramai dalam segala golongan dan lapisan akan hadjat kepada pergerakan ra'jat jang teratoer didalam politik.

Sjahdan diwaktoe kesadaran itoe sedang tinboel dan toemboeh dan bertambah-tambah hidoep itoe, Allah menakdirkan pergerakan Penjadar meletakkan sikap „non-cooperatie" melangkahkan langkahnja dimedan perdjoengan politik menjeroekan adjakan dan memberi toentoenan kapada ra'jat ramai akan bangoen bergerak semoela, *mewoedjoedkan kembali pergerakan ra'jat jang njata soedah hilang tadinja itoe.*

Betoel masih ada partij-partij politik, tapi pergerakan politik jang tidak menggerakkan ra'jat, biar berapapoen „tinggi" atau „dalam" asasnya, berapapoen „soetji" atau „moelia" toedjoeannja, berapapoen „hebat" atau „keras" haloeannja, berapapoen radikal" atau „revolutionair" sifat batinnja, atau berapapoen „besar" atau „banjak" oesahanja dalam ékonomi, sosial dan sebagainja, pergerakan itoe *tidak* mendjadi dan *tidak* mewoedjoedkan *pergerakan ra'jat,* apabila soearanja tidak diperdengarkannja dan toentoetannja tidak dapat didjelaskannja kepada ramai, sehingga ra'jat itoe dapat menoeroetkan langkah dan perboeatannja *dalam politik.*

*) *Kongres Pergerakan Penjadar ke I*, 21 — 25 September '38 di Djakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MENGALIH LANGKAH

Sjahdan pergerakan tidak tjoekoep sekadar meletakkan sikap *non-cooperatie* itoe sadja. *Non-cooperatie* soedah njata bersifat „negatief", jaitoe sikap memoengkiri sesoeatoe mendjaoehi madjlis-madjlis perwakilan dan mendjaoehkan perhatian ra'jat daripadanja dan soedah terboekti tidak mengadakan sesoeatoe 'amal atau perboeatan *positif*, jaitoe menoedjoe kepada sesoeatoe hasil jang akan terbit daripadanja.

Meninggalkan sifat negatif akan bernaoeng kepada sifat negatif jang lain atau hanja lain namanja, boekanlah kelakoean orang berboedi, dan boleh mendjadi chianat belaka kepada Oemmat.

Oleh karena itoe maka Pergerakan Penjadar pada ketika meletakkan sikap „non-cooperatie" dengan berteroes-terang dan tidak main semboenji dibalik perkataan jang ada boenji tapi tak ada berarti - sebagai sendjata perdjoangan politik, jang soedah ternjata tidak bergoena dalam keadaan dan zaman sekarang ini, malah soedah terboekti meroesak „makan toean", pada ketika itoe djoega telah menetapkan daftar 'amalnja dalam politik (politiek program van actie).

Oentoek malakoekan perdjoangan politik parlementair dan mengandjoerkan haloean jang djelas dengan alasan jang koeat-koeat, Pergerakan Penjadar tidak perloe menantikan pemoeka atau pemimpin-pemimpinnja mendapat tempat lebih doeloe dalam Volksraad atau madjlis perwakilan jang lain-lain. Koersi dalam madjlis-madjlis itoe *tidakpoen mendjadi sjarat.* Kritik membanding hoekoem dan lakoe pemerintah dan pemerintahan dan toentoenan menghendaki peroebahan dan perbaikan, dan soeara menjangkal dan membantah soeara anggota atau pemerintah didalam Volksraad atau madjlis lain, segala itoe dapat dilakoekan dan dikoeatkan oleh dan dengan pergerakan diloear, dimedan ramai. Hanjalah sebagaimana soedah terboekti dalam riwajat kedjadian bertahoen-tahoen, semangat „non-cooperatie" jang teroetama sekali atau semata-mata bersifat mendjaoehi madjlis itoe sadja, tidak dapat menoemboehkan perdjoangan dan andjoeran dan 'amal politik jang demikian itoe. Hati dan sikap jang soedah menjalahkan woedjoed dan sifat madjlis-madjlis itoe, memang soedah bawaannja, tak soeka melajani atau mengindahkan perboeatannja, sebab tak ada satoe apapoen perboeatan madjlis-madjlis itoe jang akan disoekakannja. Sebagai lagi pihak kekoeasaan telah menjatakan pendapatannja, bahwa sesoeatoe golongan atau partij politik, jang sengadja tidak menghendaki, malah melarangkan wakilnja doedoek didalam madjlis-madjlis perwakilan itoe, artinja tak soeka melahirkan bandingan dan keberatan dan kehendak-kehendaknja ditempat jang memang sengadja disediakan oentoek bertoekar pikiran dan mempertentangkan pendapatan, golongan atau partij jang sematjam itoe tidak hatoes diberi leloeasa bersoeara kritik atau protest atau toentoetannja diloear, didepan ramai. Sebab soearanja tidak dianggap menghendaki perbaikan, melainkan ditjoerigai sebagai semata-mata hendak menghasoet dan menimboelkan permoesoehan.

Maka sekalipoen kita berkata dari memang sebenarnja sikap „non-cooperatie" *P.S.I.I. tidak* demikian maksoednja, akan tetapi tidak poela dapat kita moengkir, bahwa ketjoerigaan pihak kekoeasaan kepada kaoem „non-cooperator", oemoemnja seperti jang tersebut tadi itoe, memang patoet djoega pada djalan 'akal. Maka njatalah perloe melepaskan sikap „non-cooperatie" jang negatif itoe oentoek memperbaiki paham dan perdirian diri sendiri dan oentoek menjingkirkan tjoeriga pihak kekoeasaan dan pisahan daripada partij-partij politik dan perhimpoenan Indonesia jang lain-lain itoe.

Sjahdan daripada keterangan diatas ini teranglah, bahwa Pergerakan Penjadar pin-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dah daripada „non-cooperatie" itoe [illegible] Tunglah kepada *pergerakan parlementair.* Didalam pergerakan itoe Pergerakan Penjadar sekali-kali tidaklah hendak melepaskan toentoetan peroebahan, jang doeloe hendak didapatkan dengan „non-cooperatie" itoe maka pergerakan ra'jat jang hendak mendapatkan hak politik ra'jat jang setjoekoep-tjoekoepnja dan peroebahan soesoenan negara, sehingga tertjapai hak mengoeasai diri sendiri dengan sepenoehnja poela, mistjajalah teroetama sekali akan berdiri pada pihak *opposisi.* Sebab itoe tidaklah Laroes dikatakan Pergerakan Penjadar pindah daripada „non cooperatie" kepada „cooperatie", ketjoeali djika „cooperatie" itoe hanja dima'naakan soeka memasoeki tjatjilis-madjlis perwakilan dan bagi itoe berdaja-oepaja hendak mendapatkan seloeas-loeas hak pemilihan bagi ra'jat kebanjakan.

PEDOMAN PEMBAROEAN LANGKAH

Sebab memang sesoenggoehnja toedjoean-toedjoean politik jang tersebout itoelah jang mendjadi oesaha dan toedjoean Pergerakan Penjadar, jang tegasnja dinjatakan dibawah ini:

I. Pergerakan Penjadar mengandjoerkannja kepada ra'jat ramai soepaja bangoenlah *pergerakan ra'jat* bagi melakoekan oesaha dan daja-oepaja oentoek mentjapai HAK-HAK DAN KEMERDEKAAN POLITIK SEBAGAI ORANG ISI-NEGERI (STAATS BURGER) SOEPAJA DAPATLAH RA'JAT ITOE PADA DJALAN PARLEMENT AIR MELAKOEKAN PENGAROEHNJA BAGI MENDAPATKAN PEROEBAHAN-PEROEBAHAN SOESOENAN NEGARA (STAATSINRICHTING) DAN PERBOEATAN HOEKOEM (WETGEVING) SERTA PEMERINTAHAN DAN PENJELENGGARAAN NEGERI DAN RA'JAT (LANDSBESTUUR), JANG ACHIRNJA AKAN MENTJAPAIKAN PEMERINTAHAN RA'JAT (DEMOCRATISCHE VOLKSREGEERING) JANG MENGOEASAI NEGERI DAN BANGSA SENDIRI OENTOEK KEBADJIKAN BERSAMA (GEMEENSCHAPPELIJK WELZIJN) DAN DAMAI DOENIA (UNIVERSEELE VREDE).

II. Dengan kejakinan, bahwa agama Islam mengandoeng sebaik-baik atoeran oentoek kesedjahteraan pergaoelan masjarakat dan kesentosaan soesoenan negara bagi mentjapaikan tjita-tjita seperti jang tersebout itoe, maka Pergerakan Penjadar dengan menggoenakan segala daja-oepaja pengadjaran dan pendidikan ra'jat ramai dan segala daja oepaja politik parlementair akan berichtiar soepaja sedapat-dapatnja DALAM PERGAOELAN MASJARAKAT DAN DALAM HOEKOEM NEGERI DIPAKAI DAN DITOEROETLAH PERATOERAN-PERATOERAN HOEKOEM MENGENAI PERGAOELAN MASJARAKAT DAN HOEKOEM NEGERI JANG TERDAPAT DIDALAM ISLAM.

III. Dengan tidak melepaskan kejakinan, bahwa agama Islam adalah agama Kenjataan jang satoe-satoenja jang bersetoedjoean dengan adjaran segala Nabi dan Rasoel (Clm) semendjak ditoeroenkan oleh Allah kepada PesoeroehNja, Moehammad Clm., dan bahwa agama Islamlah jang memberi selamat dan bahagia kepada tiap-tiap hamba Allah, doenia dan achirat, Pergerakan Penjadar dengan mengingat adjaran didalam tarich Islam, mengakoei

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

KEMERDEKAAN TIAP-TIAP ORANG MENOEROET KEJAKINAN SENDIRI BERAGAMA ATAU TIDAK BERAGAMA DALAM OERODSAN DIRINJA, SELAGI TIDAK MENDJADI PELANGGARAN PAHAM KESOPANAN DAN KEAMANAN PERGAOELAN MASJARAKAT DAN TERTIB NEGERI.

IV. Dalam pada itoe dengan karena kejakinan jang terseboet pada pasal III diatas ini dan toedjoean jang terseboet pada fasal II, maka Pergerakan Penjadar hendak mengoesahakan dan menjokong tiap-tiap oesaha jang baik oentoek

MENJIAR-NJIARKAN PENGETAHOEAN DAN MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DENGAN SELOEAS-LOEASNJA DALAM SELOEROEH NEGERI DAN SEGALA BANGSA RA'JAT PENDOEDOEK INDONESIA.

******

ASAS

Tiap-tiap partij politik, malah tiap-tiap perhimpoenan dinegeri kita ini soedah adatnja mempoenjai *„rentjana asas"* (beginsel program) atau *„keterangan asas"* (beginselverklaring), kebanjakan karena tiroe-meniroe jang satoe dari jang lain, dan dipakai seolah-olah mendjadi tjap atau merk partij atau perhimpoenannja.

Hanjalah kerap kali mendjadi pertanjaan, apakah maksoednja orang memakai *„keterangan"* atau *„rentjana asas"* itoe? Adakah orang-orangnja tahoe akan maksoed itoe?

Adapoen boekti jang dapat kita saksikan lebih kerap menoenjoekkan tidak atau salahnja paham orang-orang kita akan *„asas"* perhimpoenannja masing-masing. Malah tidak djarang kita menjaksikan orang-orang beradoe kebagoesan atau kekerasan atau ketinggian asas kaoem atau golongannja masing-masing; mana jang „menang tjoraknja". Satoe dan lain lagak-melagaki dengan asasnja masing-masing. Pada hal paham jang sehat tentang *asas*, dan goenanja serta maksoednja, djaoeh sekali daripada itoe. Sebab itoe, djika kita akan memakai „keterangan" atau „rentjana asas", perloelah kita menegaskan paham dan pengertian kita tentang „asas" itoe.

Sjahdan *„asas"* satoe kata daripada basa Arab. Seboetan *„azos"* atau *„adjas"* njata salah melihat daripada asalnja.

Adapoen kata *„asas"* artinja fundament dan dengan basa Indonesia terlebih dekat djika ma'nakan dengan *„sendi"*. Adapoen sendi atau terlebih tegas lagi fundament, letaknja dan bentoeknja menentoekan batas dan bentoeknja bangoen-bangoenan itoe bergantoeng kepada koekoeh asasnja itoe dan kepada betoel tegaknja tiang dan dindingnja diatas asasnja.

Maka djika kita menjeboet „asas" berhoeboeng dengan kehidoepan manoesia dan pergerakan njatalah kita pakai kata itoe dengan ma'na pindjaman. Kita oempamakan kehidoepan atau pergerakan kita dengan bangoen-bangoenan, jang tidak akan koekoeh atau tegaknja berdirinja, melainkan atas asas jg. tegoeh dan bersesoeaian dengan asas itoe. Tidak keloear daripadanja dan tidak terkoerang!

ASAS KEHIDOEPAN TIAP-TIAP MANOESIA

Berkenaan dengan kehidoepan tiap-tiap orang memang Islam menghendaki mema-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kai asas. Hidoep manoesia jang berakal tidak boleh „sehidoep-hidoepnja" sadja. Tidak ada goenanja mencari rezkinja oentoek menjamboeng hidoep dan hidoepnja oentoek mentjari rezki. Hidoep jang sematjam itoe bersifat hidoep karena peroet dan oentoek peroet. Sedikitpoen tidak ada harga ma'nawi (ideel), jang diberi oleh Allah kepada manoesia, membedakannja daripada hewan dan mengataskan dia atas segala machloek jang lain-lain.

Firman Allah (S. Al-Moe'minoen : 106):

„Afhasibtoem annamâ chalaqnâkoem abatsan
wa annakoem ilaina toerdjaoeta."

Tafsirnja:

Adakah kamoe kira, bahwa Kami (Allah) telah mendjadikan kamoe dengan tjoema-tjoema? Dengan ta' ada maksoed jang lebih tinggi dan goena jang lebih besar ? Sekadar oentoek menghabiskan masa se'oemoer hidoepmoe sadja, dengan tidak ada harapan djasa pahala, jang meninggalkan bekas didoenia dan djandji ni'mat gandjaran oepahnja dalam achirat? Sedang sebaliknja kedjahatan akan meroesak didoenia dan tidak ada djandji siksanja diachirat poela? Tentoe tidak!

Dan (adakah kamoe kira), *bahwa kamoe tidak poelang kepadaNja?* Inipoen tidak poela. Melainkan tiap-tiapnja mesti poelang kepada Allah, *menghadapi perhitoengan* dengan gandjaran atau hoekoeman jang sepadan dengan perboeatannja selama hidoepnja diatas doenia.

Kemoedian setelah melihat Qur'an tentang apa jang *tidak* dikehendaki Allah dengan mengadakan manoesia, jaitoe keterangan *negatief* jang dinamakan „nafy" dalam 'ilmoe basa, kita perhatikan keterangan Qur'an penimbang jang tadi itoe, jaitoe keterangan apakah jang ada mendjadi kehendak Allah Soebhanahoe wa Ta'ala, jaitoe jang *positif*, jang dinamakan ithbat.

Firman Allah.

„Wa mâ chalaqtal djinna wal insan illa
lija'boedoen".

Tafsirnja:

„Dan tidaklah Akoe (Allah) mendjadikan djin dan manoesia itoe dengan sesoeatoe goena, melainkan soepaja menghamba sepenoeh-penoehnja kepadaKoe".

Demikianlah Allah Soebhanahoe wa Ta'ala menerangkan goenanja kita hidoep diatas doenia. Maka dengan karena itoe njatalah jang mendjadi asas kehidoepan tiap-tiap manoesia, jang menjesoeaikan hidoepnja dengan perintah Allah, jaitoe hidoep sadar menoeroet kebenaran, ialah *„menghamba kepada Allah"*.

Artinja:

I. *Iman;* mengakoe dan tahoe akan Toehannja.

II. *Islam;* menjerah dan toendoek kepada Toehannja; menerima nasibnja; sjoekoer akan ni'matNja dan sabar akan moecibatNja, sambil mengambil sebaik-baik ibarat adjaran dan toentoenan daripada tiap-tiap ni'mat dan moecibat itoe.

III. *Taqwa;* menoeroet dan mengerdjakan segala perintahNja sambil memohonkan relaNja dan pahalaNja dan mendjaoehi segala laranganNja daripada moerkaNja dan siksaNja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Adapoen perkara itoe: IMAN, ISLAM dan TAQWA diwadjibkan mendjadi *asas* kehidoepan kepada tiap-tiap manoesia, hamba Allah, rata-rata semoeanja; tidak seorangpoen terlepas daripadanja. Adapoen manoesia njata bertingkat-tingkat, berkelebihan dan kekoerangan dalam pelbagai sifat, baik jang asli daripada tabi'at maoepoen jang diperdapat dengan didikan peladjaran dan pengalaman.

Tapi pada tiap-tiap tingkat, tinggi atau rendah, tetap sama kewadjiban itoe. Sebab sekalipoen perkataan (formuleering) jang menetapkan kewadjiban itoe tetap sama oentoek segala orang dan hakikat ma'nanja poen tetap sama poela, akan tetapi *isinja* berlainan oentoek tiap-tiap orang menoeroet *perbandingan* ketjerdasan kesadaran, boedi pikiran dan ketjakapan masing-masingnja (betrekkelijk atau relatief).

Inilah arti perkataan soefi, bahwa tiap-tiap orang haroes membawa sepenoeh isi pialanja (takarannja); hanja piala itoe ada jang besar dan ada jang ketjil. Dan balasan atau gandjaran begitoe poela haroes dipahamkan, bahwa tiap-tiap orang menerima sepenoeh isi pialanja; hanjalah piala itoe ada besar dan ketjilnja.

Maka teramat sempoernalah hikmat dan keadilan Allah Ta'ala. *Sama* pikoelan diberi Toehan kepada tiap-tiap orang, sepenoeh oekoeran tenaga masing-masingnja. Dan *sama* gandjaran, jaitoe kepoeasan jang dikaroeniakan oleh Toehan menoeroet oekoeran masing-masing poela.

Beginilah kita haroes memahamkan asas, jang wadjib dipakai oleh tiap-tiap manoesia; dalam kehidoepannja sendiri dan dalam tiap-tiap perhoeboengannja. Dalam roemah tangga dengan iboe-bapanja, dalam selorong dengan segala tetangganja dalam sekampoeng dan dalam senegerinja. Tiap-tiap perhoeboengannja haroes didasarkannja kepada *asas* itoe dalam tiap-tiap keadaan, se'oemoer hidoepnja.

Segala itoe atas tanggoengan tiap-tiap orang sendiri-sendiri, dengan karena Allah belaka. Tidak dikoeasai orang lain, siapapoen djoea, dan tidak poela orang lain berbagian menanggoengnja. Hanja Allah Ta'ala jang mengoeasai dan menoendjoeki.

Sekianlah keterangan *Asas Islam*, jang wadjib dipakai oleh *tiap-tiap manoesia* oentoek dirinja sendiri-sendiri. Maka berhoeboeng dengan asas itoe mengertilah kita akan perintah jang mewadjibkan menoentoet 'ilmoe atas tiap-tiap orang laki-laki dan perempoean, jg. moe'min dengan Allah, Toehan jang Esa dan dengan achirat, dari moela ketjil sampai masoek koeboernja.

Dan daripada Allah kita mengharapkan taufiq dan pertoendoek.

DARI HAL SJOERA, MADZHAB DAN SJI' AH

Salah satoe pokok demokrasi ialah pengakoean, bahwa tiap-tiap manoesia lahir merdeka dan mempoenjai beberapa hal asli. Pertama: hak atas njawa dan badannja. Njawa dan badan itoe boekan pemberian orang kepadanja dan boekan hasil daripada masjarakat pergaoelan hidoep dan tidak poela dari pada keradjaan atau kekoeasaan keradjaan.

Kedoea : hak atas tenaga badannja dan ketjakapannja beroesaha berboeat amal dan mentjari rezkinja.

Ketiga : hak atas paham pikiran dan kejakinannja, jang djangankan orang lain, malah ia sendiri poen tidak dapat mengoeasainja, apalagi memaksanja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tiga perkara itoe *bawaannja* kedoenia daripada *tabi'atnja* menoeroet adjaran ahli pengetahoean, atau daripada *pemberian ALLAH*, Toehan jang mendjadikannja, menoeroet kejakinan ahli agama. Ketiga hak itoe tetap kepadanja, baik djika ia akan hidoep terpentjil sendiri, terpisah daripada orang lain, maoepoen djika ia hidoep dalam perikatan atau pertalian pergaoelan teratoer, bernegeri jang memakai tertib dan hoekoem. Maka tidaklah ada sesoeatoe tertib dan hoekoem akan mendjadi dasar pergaoelan hidoep jang aman dan sentosa didalam negeri teratoer, melainkan haroeslah didalam asasnja mengakoei hak asli jang tiga itoe, hak daripada Ilahi atau daripada tabi'at, jang tidak ada kekoeasaan doenia boleh memoengkiri atau meniadakan atau menghapoeskan merampasnja. Melainkan pokok-pokok hoekoem, jg. mengenai tiga perkara itoe, wadjiblah datang daripada asalnja djoega, jaitoe daripada Toehan. Maka telah diberi oleh Toehan pokok-pokok itoe didalam agama.

Inilah perhoeboengan jang tidak boleh dan tidak dapat dimoengkiri antara oeroesan doenia dengan Toehan, jang segala kekoeasaan datang daripadaNja dan jang Ia mahakoeasa meletakkan kekoeasaan dan keradjaan kepada barangsiapa Ia kehendaki dan mentjaboet kekoeasaan daripada barangsiapa Ia kehendaki.

Sjahdan, setelah Toehan memberikan kepada manoesia pokok-pokok hoekoemNja didalam agama, Ia meletakkan bagi manoesia dasar oentoek mengatoer oeroesan doenianja, dalam segala fasal dan bagian, diloear pokok-pokok jang besar-besar jang mengenai hak-hak jang asli itoe, jang sepadan dan bersetoedjoe dengan tabi'at jang didjadikannja kepada manoesia dan memboekakan djalan oentoek kemadjoean manoesia kepada ketjerdasan jang bertambah-tambah, sempoerna, djika menoeroet adjaran dan toentoenan agama, jaitoe *„sjoera"*.

Adapoen *Sjoera* itoe, djika hendak selamat dan hendak berhasil daripadanja sebesar-besar goena dan bahagia oentoek sebanjak-banjaknja oemmat manoesia, haroeslah ia mentjoekoepi sjarat-sjarat dan tidak melepaskan pedoman dan pertoendjoek jang diadjarkan didalam agama.

Toedjoean daripada Sjoera atau moesjawarat itoe jang teroetama ialah bagi mempersatoekan hati sekalian mereka jang berhimpoen dalam moesjawarat itoe dan menjiarkan seloeas-loeasnja paham dan pengertian tentang tiap-tiap oeroesan jang mendjadi pokok moesjawarat itoe. Oleh karena itoe maka Allah memerintahkan moesjawarat itoe hingga kepada Rasoeloellah Çlm. poen djoega. Pada hal Rasoeloellah Çlm. beroleh toentoenan dengan wahjoe daripada ALLAH Soebhanahoe wa Ta'ala dan diwadjibkan atas Oemmat menoeroet perintahnja dan mengikoetkan toentoenannja. Malah didalam tarich agama Islam, dalam kissah perdjalanan Rasoeloellah Çlm. kita dapatkan boekti, bahwa Rasoeloellah Çlm. menoeroetkan poetoesan Sjoera, -- jaitoe berkenaan dengan perang di Ohod, jang menjalahi pendapatannja sendiri.

Disini ternjatalah maksoed Sjoera oentoek mengoeatkan persatoean hati dan kehendak dan mendidik paham dan pengertian didalam kaoem jang terikat dalam persatoean itoe.

Demikianlah perintah Sjoera atau moesjawarat itoe menoendjoekkan kepada kita satoe hikmah jang sangat dalam, jaitoe bahwa sesoeatoe oemmat haroes dan hanjalah dapat ditoentoen kepada kemadjoean dengan memasakkan ketjerdasannja dan meloeaskan paham dan pengertiannja. Tegasnja, bahwa kemadjoean sesoeatoe oemmat hanjalah dapat bertambah oleh perboeatan jang dilakoekannja dengan kesadaran dan pengertian jang sempoerna.Maka tidaklah akan bergoena, teroetama sekali tidak akan kekal kepada sesoeatoe oemmat, lagipoela tidak akan mendjadi bahagia kepadanja, sesoeatoe

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemadjoean keadaan jang dilakoekan atasnja dengan perintah jang memaksa, jang tidak dapat ia memahamkannja dan tidak poela boleh ia menolaknja.

Daripada keterangan itoe, sekalipoen amat ringkas sekali, telah dapat kita memahamkan, bahwa Sjoera itoe mendjadi satoe sjarat dan satoe daja-oepaja oentoek menjadarkan dan mentjerdaskan Oemmat dan oentoek menoentoennja kepada djalan kemadjoean. Maka amatlah salah dan sesat, djika ketjerdasan Oemmat dikehendaki sebagai sjarat oentoek mengadakan Sjoera dengan mereka.

Dalam pada itoe sekali-kali tidaklah poela Sjoera itoe menghilangkan tanggoengan dan kewadjiban penoentoen, pemimpin dan pemoeka terhadap kepada ra'jat ramai. Teroetama sekali tidaklah maksoed Sjoera itoe menggantoengkan kebenaran kepada *„soeara jang terbanjak"*, sebagaimana telah mendjadi paham jang sesat didoenia Barat dan roepa-roepanja soedah ditiroe-tiroe poela dinegeri kita ini.

Pada hal paham jang sesat itoe telah mendjadi sebab roesaknja dan hampir-hampir tiwasnja Demokrasi, sebagaimana kita menjaksikan kedjadiannja didoenia Barat dalam zaman kita sekarang ini. Paham Demokrasi disitoe telah terlepas daripada asasnja jang asli, jaitoe pengakoean hak-hak asli jang dari pada Ilahi dan tidak boleh dioesik, diganggoe dan dilanggar oleh manoesia. Hilangnja asas itoe, jang mendjadi kekoeatan demokrasi dalam batinnja, segera menjebabkan, bahwa doenia mementingkan roepanja jang lahir atau *boengkoesnja* dengan meloepakan isinja. Tidak lagi Sjoera dilakoekan oentoek mendapatkan persatoean hati dan kemaoean bersama oentoek mendapatkan sebesar-besar bahagia bersama, melainkan ia mendjadi tempat bereboet kemenangan, menoeroet sedjahat-djahat hawa-nafsoe manoesia.

Pada asalnja dan hakikatnja manoesia amat sadar akan kekoerangannja dan kelemahannja, dan sangat moedah sibanjak mengikoetkan dan menoeroet penoentoen atau pemimpin atau pemoeka jang lebih pengetahoean dan pengertiannja dan teroetama sekali lebih bersemangat daripada orang jang banjak. Maka orang-orang jang mempoenjai kelebihan tabi'at sebagai itoe moedahlah menarik sibanjak akan mendjadi pengikoetnja. Dengan lakoe jang demikian itoe demokrasi memboekakan medan perdjoangan oentoek pemoeka-pemoeka tempat bereboet pengaroeh dan *kekoeasaan*, jang dapat ditjapainja, apabila ia mendapat *menang soeara*, artinja *menang bilangan* orang jang mendjadi pengikoetnja.

Tidak lagi Sjoera digoenakan oentoek mentjari kebenaran bagi keoentoengan bersama dalam Oemmat jang satoe. Oemmat itoe dipetjah-petjah mendjadi berpartij-partij, mendjadi beberapa *„sji'ah"* jang bertentang-tentangan dengan pemoesoehan ; tiap-tiapnja mentjari kemenangan, oentoek mengalahkan, menoendoekkan atau menindas segala golongan jang lain-lain. Oentoek mendapatkan kehendak hati sendiri, dengan memaksa dengan kekoeasaan atas segala pihak jang berlainan pendapatan dan menghapoeskan hak kemerdekaan pikiran dan kejakinan, dan kemerdekaan bersoeara.

Achirnja bersimeradjalela mengoeasai njawa dan badan, menghilangkan kemerdekaan sekalian ra'jat.

****

Sumber:
Zaenoel Ihsan dan Pitut Soeharto. 1981. *Aku Pemuda Kemarin Di Hari Esok* . Jakarta: Jaya Sakti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PIAGAM DJAKARTA

Bahwa sesungguhnja kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perdjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat jang berbahagia dengan selamat sentausa menghantarkan Rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia, jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat Rahmat Allah Jang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaja berkehidupan kebangsaan jang bebas maka Rakjat Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaannja.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia jang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah-darah Indonesia, dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum Dasar Negara Indonesia, jang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat, dengan berdasarkan kepada :

Ketuhanan, dengan kewadjiban mendjalankan sjari'at Islam bagi pemeluk²nja ; menurut dasar kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerak-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jatan jang dipimpin oleh hikmah-kebidjaksanaan dalam permusjawaratan perwakilan, serta dengan mewudjudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakjat Indonesia.

Djakarta, 22-6-2605.

IR. SOEKARNO
DRS. MOHAMMAD HATTA
MR. A. A. MARAMIS
ABIKUSNO TJOKROSUJOSO
ABDULKAHAR MUZAKKIR
H. A. SALIM
MR. ACHMAD SOEBARDJO
WACHID HASJIM
MR. MOHAMMAD YAMIN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Sumber:
Solichin Salam. 1961. *Haji Agus Salim*. Jakarta: Djajamurni